



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**KONSTRUKSI KAUSATIF MORFOLOGIS  
DAN PERIFRASTIS DALAM BAHASA INDONESIA**



**TESIS**

**WINARTI  
6705032048**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI LINGUISTIK  
DEPOK  
JANUARI 2009**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**KONSTRUKSI KAUSATIF MORFOLOGIS  
DAN PERIFRASTIS DALAM BAHASA INDONESIA**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Humaniora dalam bidang Linguistik**

**WINARTI  
6705032048**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI LINGUISTIK  
DEPOK  
JANUARI 2009**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

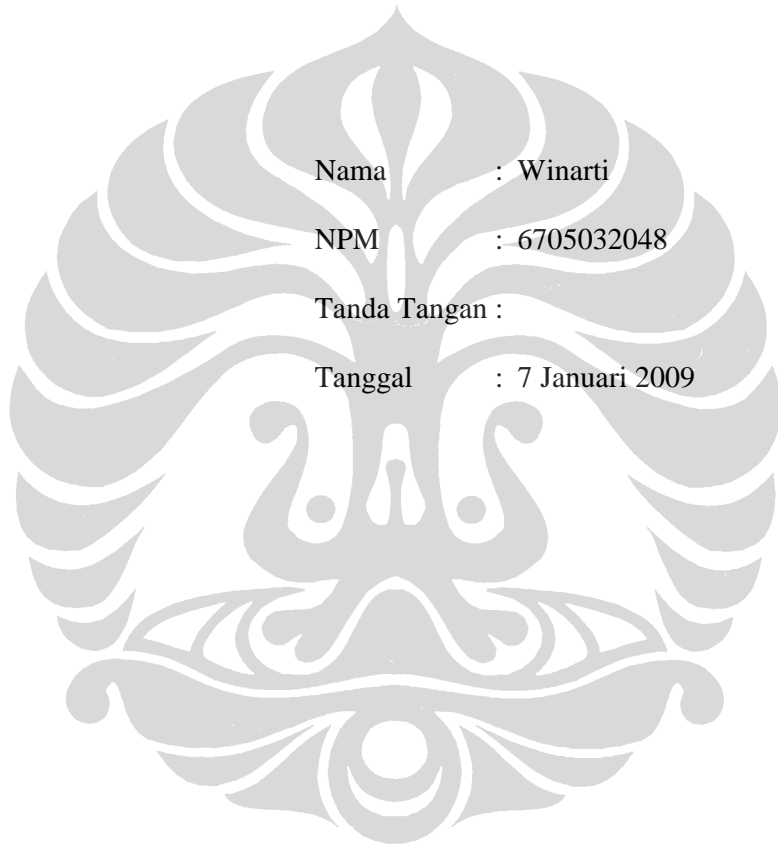
Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Winarti

NPM : 6705032048

Tanda Tangan :

Tanggal : 7 Januari 2009



## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh

nama : Winarti  
NPM : 6705032048  
Program Studi : Linguistik  
judul : Konstruksi Kausatif Morfologis dan Perifrastis dalam Bahasa Indonesia

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : M. Umar Muslim, Ph.D. ( )

Penguji : Dr. Untung Yuwono ( )

Penguji : Frans Asisi Datang, M.Hum. ( )

Ditetapkan di : Depok  
tanggal : 7 Januari 2009

oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta  
NIP 131882265

## KATA PENGANTAR

Konstruksi kausatif merupakan topik yang cukup menarik untuk diperbincangkan. Banyak linguis Barat yang mengangkat topik ini dalam kajian tipologi morfosintaksis. Namun sayangnya, penelitian yang relevan tentangnya masih relatif sedikit dalam bahasa Indonesia. Berangkat dari sinilah, saya mencoba untuk menggali lebih dalam mengenai konstruksi kausatif dalam bahasa Indonesia, meski saya batasi hanya pada konstruksi kausatif morfologis dan perifrastis.

Penelitian kecil yang akhirnya menjadi sebuah tugas akhir saya dalam menempuh studi pada Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia ini tidak mungkin terwujud apabila bukan karena kasih dan sayang-Nya. Terima kasih, ya Allah ya Rabbi, Engkau telah menolong hamba pada detik-detik terakhir hamba harus menyelesaikan tesis ini. Puji syukur dan sembah sujud hamba hanya kepada-Mu.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, sudah sepantasnya saya mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Pertama-tama saya mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Indonesia, Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri, dan Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Dr. Bambang Wibawarta, atas kesempatan yang diberikan kepada saya sehingga saya bisa menimba ilmu linguistik pada Program Pascasarjana, Program Studi Linguistik.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Bahasa, Dr. Dendy Sugono, dan Kepala Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, Drs. Pardi, M.Hum., yang telah memberikan kesempatan melanjutkan studi S2 di Universitas Indonesia melalui beasiswa.

Selanjutnya, terima kasih saya sampaikan kepada dosen pembimbing tesis sekaligus dosen pembimbing akademik saya, M. Umar Muslim, Ph.D. Terima kasih Pak Umar, atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing,

mengoreksi, dan mengarahkan tesis saya hingga akhirnya selesai pada saat-saat terakhir masa studi saya. Di sela-sela waktu sibuknya sebagai ketua departemen, beliau masih berkenan membimbing satu mahasiswanya yang “lambat”. Terima kasih juga sudah mengenalkan saya pada tipologi sehingga saya merasa tertarik untuk mengambil tesis dengan topik serupa.

Terima kasih kepada Dr. Untung Yuwono yang telah mengenalkan saya pada teori-teori morfologi pada awal pertama kali saya kuliah di FIB. Berkat beliau, saya menjadi semangat dan tertarik untuk menggali kekayaan bahasa Indonesia dan seluk-beluknya. Terima kasih atas pandangan dan ide-ide yang brilian yang saya dapatkan ketika saya menempuh mata kuliah Bapak. Terima kasih atas bekal ilmu yang telah diberikan.

Segenap dosen pada Departemen Linguistik, terutama Pak Benny yang membuka pandangan saya bahwa penelitian linguistik tidak hanya terbatas pada fonem, morfem, kata, dan kalimat, terima kasih; Ibu Setiyawati, yang sudah membuat kuliah semantik yang sulit menjadi menarik dan mudah dimengerti, terima kasih; dan dosen-dosen lain yang sudah memberikan wawasan yang luas serta pengetahuan linguistik yang baru bagi saya, terima kasih yang tulus saya ucapkan.

Ungkapan terima kasih saya yang paling tulus untuk suami saya, Eko Jatmiko Harimuda, yang selalu setia menunggu “kepulangan” sang istri kembali ke rumah kecil kami, di kota kecil yang bebas dari macet, Samarinda. Terima kasih atas dukungan, doa, dan semangat yang tidak pernah habis diberikan, lewat sms atau telepon, sehingga berakibat pada membengkaknya anggaran untuk pulsa. Terima kasih atas semua pengorbanan yang telah diberikan, *I luv u*. Terima kasih yang paling tulus juga saya berikan kepada ibu saya, Ibu Aminah, kakak saya, Mas Narto, kedua adik saya, Tari dan Yanto, yang sudah merawat dan menjaga buah hati saya satu-satunya, Adine Hapsari Utami, hingga tumbuh menjadi anak yang sehat. Terima kasih telah mendidik Adine hingga menjadi anak yang pintar. Ungkapan terima kasih saja tidak cukup untuk menggantikan semua pengorbanan yang sudah diberikan oleh orang-orang terkasih tersebut. Terima kasih juga untuk Adine, yang selalu sabar menanti saat bisa bermain kembali dengan ibu, ibu sayang Adine. Juga kedua adik saya yang sekarang berada di Palangkaraya, Atik

dan Janu, terima kasih sudah menemani dan merawat saya ketika jatuh sakit di masa-masa kuliah yang paling melelahkan.

Teruntuk ayah saya almarhum, Bapak Maliyat Pawirodiharjo, yang sudah bermandikan keringat, membanting tulang demi menghantarkan saya hingga sampai lulus sarjana. Berkat doa dan harapan-harapan yang selalu bapak panjatkan, kiranya saya bisa seperti sekarang ini. Teruslah belajar agar menjadi orang yang pintar, demikian kata-katanya selalu mengingatkan saya untuk terus semangat melanjutkan studi. Terima kasih bapak, atas pengorbanan dan kasih sayang yang selalu engkau berikan.

Terima kasih juga untuk bapak ibu mertua saya, Bapak A. Kosasih dan Ibu Sri Sukamtiatun, ketiga adik saya, Novri, Astri, dan Rohman, serta Mbak Nug sekeluarga atas doa dan dorongan yang selalu diberikan hingga memacu saya untuk segera menyelesaikan kuliah ini.

Terima kasih kepada Luh Anik Mayani di BIPA Pusat Bahasa atas *e-mail*-nya. Terima kasih atas bantuannya dalam penyusunan tesis ini lewat diskusi-diskusi kita tentang kausatif. Berkat Anik pula saya memberanikan diri untuk berkenalan dengan Pak Arka dari ANU, Sydney sehingga beliau berbaik hati memberikan *softcopy* tesis *master* beliau lewat *e-mail*.

Terima kasih kepada teman-teman kantor di Samarinda, teman-teman di Daksinapati Barat IV, dan teman-teman seangkatan pada Program Studi Linguistik, Bu Sari, Pak Han, Susi, Sisca, Makyun, Diana, Alvin, juga Maya (pada semester pertama), terima kasih atas diskusi-diskusinya selama masa kuliah, yang meskipun sudah terlewati tetapi masih melekat di hati. Terima kasih terutama kepada Bu Sari, yang sudah membantu dalam menerjemahkan abstrak tesis saya. Teman-teman lain di Linguistik: Yulfi, Susti, Natal dan teman-teman di Susastra: Diyan, Mbak Dian, Ria, Dina, terima kasih atas semangat pantang menyerah yang terus kalian kobarkan. Kepada Mbak Nur, Mbak Rita, dan Mas Nanang di sekretariat departemen, yang selalu sabar menjawab setiap pertanyaan saya, dan selalu siap membantu saya dalam urusan administrasi, saya ucapkan terima kasih. Terima kasih juga atas dua “surat cinta” yang telah dilayangkan kepada saya. Terima kasih kepada segenap petugas perpustakaan yang selalu

sabar melayani dan mencari buku yang saya kehendaki. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang namanya tidak disebutkan di sini.

Akhir kata, saya berdoa semoga Allah yang Maha Melihat lagi Maha Mengetahui berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu saya. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan linguistik khususnya dan pengembangan ilmu pada umumnya.

Depok, 7 Januari 2009

Winarti





**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Winarti  
NPM : 6705032048  
Program Studi : Program Pascasarjana  
Departemen : Linguistik  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Konstruksi Kausatif Morfologis dan Perifrastis dalam Bahasa Indonesia**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 7 Januari 2009  
Yang menyatakan

(Winarti)

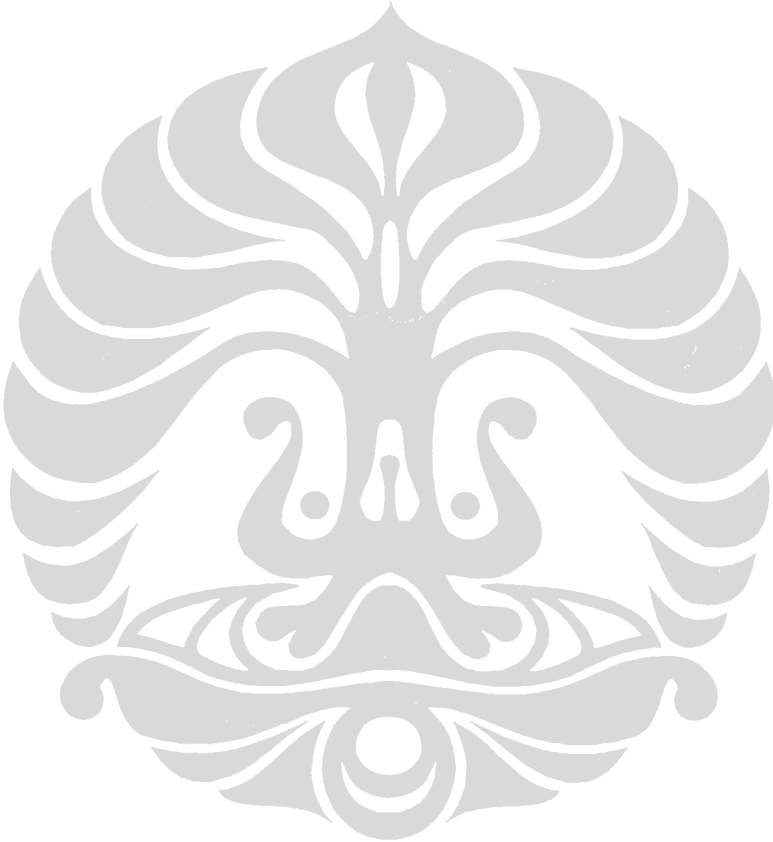
viii

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN.....	xiv
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Studi .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan dan Cakupan Penelitian .....	6
1.4 Cakupan Penelitian.....	7
1.5 Kemaknawian Penelitian .....	7
1.6 Kerangka Teori .....	7
1.7 Metodologi Penelitian .....	8
1.8 Sumber Data .....	8
1.9 Sistematika Penyajian.....	8
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
2.1 Penelitian tentang Kausatif secara Umum.....	10
2.1.1 Bernard Comrie (1989).....	10
2.1.2 David J. Allerton (1996) .....	11
2.1.3 Lindsay J. Whaley (1997).....	13
2.1.4 William Croft (2001) .....	17
2.1.5 Thomas E. Payne (2002).....	18
2.1.6 Paul J. Hopper dan Elizabeth Closs Traugott (2003) .....	21
2.2 Penelitian yang Relevan dalam Bahasa Indonesia .....	21
2.2.1 Sudaryanto (1983) .....	22
2.2.2 Arka(1993) .....	23
2.2.3 Kridalaksana (1996) .....	23
2.2.4 Alwi, dkk. (2003) .....	24
<b>3. KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN....</b>	<b>27</b>
3.1 Kerangka Teori .....	27
3.1.1 Kausatif.....	27
3.1.2 Kausativisasi .....	29
3.1.3 Aplikatif .....	30
3.1.4 Valensi dan Perubahannya .....	31
3.1.5 Fungsi Sintaktis dan Fungsi Semantis .....	32
3.1.6 Relasi Gramatikal .....	35
3.2 Metodologi Penelitian .....	35

3.2.1 Metode Pengumpulan Data.....	36
3.2.2 Metode Analisis Data .....	36
3.2.3 Sumber Data dan Korpus Data.....	37
<b>4. KONSTRUKSI KAUSATIF MORFOLOGIS DAN PERIFRASTIS DALAM BAHASA INDONESIA.....</b>	<b>39</b>
4.1 Pengantar.....	39
4.2 Tipologi Kausatif dalam Bahasa Indonesia .....	39
4.2.1 Kausatif Berdasarkan Parameter Formal .....	39
4.2.1.1 Kausatif Perifrastis .....	40
4.2.1.2 Kausatif Morfologis .....	43
4.2.1.3 Kausatif Leksikal .....	46
4.2.2 Kausatif Berdasarkan Parameter Semantis .....	47
4.2.2.1 Kausatif Sejati dan Kausatif Permisif .....	47
4.2.2.2 Kausatif Langsung dan Kausatif Tak Langsung .....	52
4.3 Pembentukan Kausatif dan Perubahan Valensi .....	54
4.3.1 Mekanisme Pembentukan Kausatif .....	54
4.3.2 Perubahan Valensi dalam Konstruksi Kausatif .....	62
4.3.3 Pembentukan Kausatif dan Perubahan Valensi dalam Kausatif Morfologis .....	64
4.3.3.1 Konstruksi Kausatif dengan Pemarkah Afiks {-kan} .....	65
4.3.3.2 Konstruksi Kausatif dengan Pemarkah Afiks {per-} .....	69
4.3.3.3 Konstruksi Kausatif dengan Pemarkah Afiks {-i} .....	71
4.3.3.4 Konstruksi Kausatif dengan Pemarkah Kombinasi Afiks {per--kan} .....	75
4.3.3.5 Konstruksi Kausatif dengan Pemarkah Kombinasi Afiks {per--i} .....	80
4.3.4 Pembentukan Kausatif dan Perubahan Valensi dalam Kausatif Perifrastis .....	82
4.4 Konstruksi Kausatif Morfologis dan Perifrastis .....	87
4.4.1 Konstruksi Kausatif dengan Bentuk Dasar Verba.....	87
4.4.2 Konstruksi Kausatif dengan Bentuk Dasar Adjektiva.....	97
4.4.3 Konstruksi Kausatif dengan Bentuk Dasar Kata Majemuk .....	99
4.4.4 Konstruksi Kausatif dengan Bentuk Dasar Frasa.....	101
<b>5. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>105</b>
5.1 Simpulan.....	105
5.2 Saran.....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>111</b>

**DAFTAR SUMBER DATA..... 113**  
**LAMPIRAN..... 114**

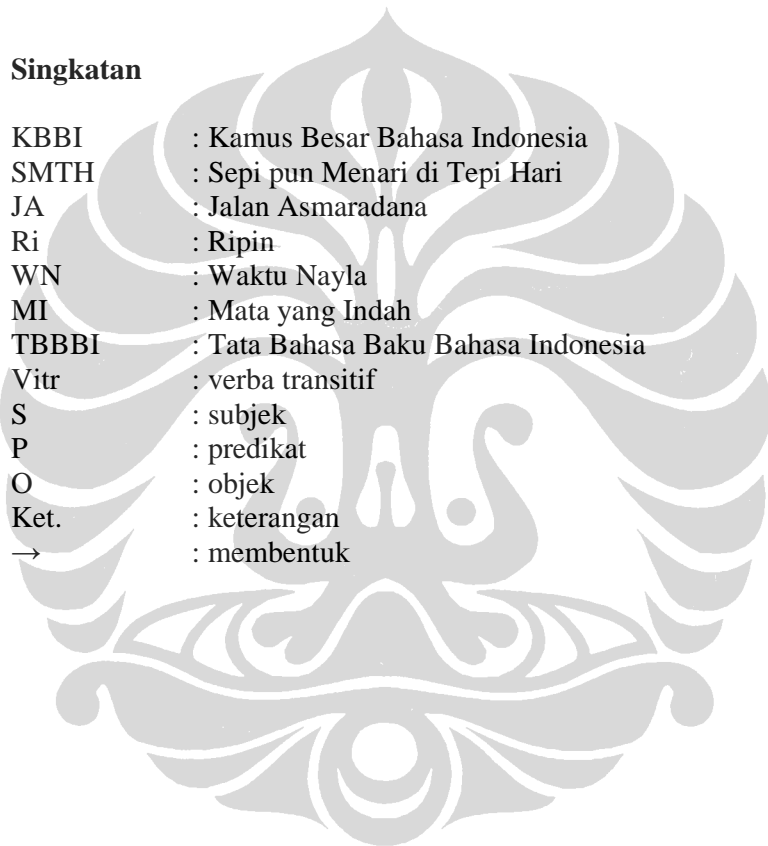


## DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

### Lambang

{...}	mengapit morfem terikat, misal afiks
(...)	mengapit morfem bebas, sumber data, dan penomoran data
[...]	mengapit bentuk yang dihapuskan
*	menandai konstruksi yang mengikutinya tidak berterima
?*	menandai konstruksi yang mengikutinya cenderung tidak berterima
?	menandai konstruksi yang mengikutinya diragukan keberterimaannya

### Singkatan



KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
SMTHT	: Sepi pun Menari di Tepi Hari
JA	: Jalan Asmaradana
Ri	: Ripin
WN	: Waktu Nayla
MI	: Mata yang Indah
TBBBI	: Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia
Vitr	: verba transitif
S	: subjek
P	: predikat
O	: objek
Ket.	: keterangan
→	: membentuk

## ABSTRAK

Nama : Winarti  
Program Studi : Linguistik  
Judul : Konstruksi Kausatif Morfologis dan Perifrastis dalam Bahasa Indonesia

Tesis ini membahas konstruksi kausatif morfologis dan perifrastis dalam bahasa Indonesia. Konsep kausatif tersebut mengacu kepada konsep kausatif menurut Comrie (1989), Payne (2002), dan Whaley (1997), sedangkan konsep kausativisasi mengacu pada konsep yang dikemukakan Comrie (1989). Berdasarkan parameter morfosintaksis Comrie, kausativisasi atau pembentukan kausatif morfologis dan perifrastis dapat dilihat dari konstruksi nonkausatif yang menyusun dan pemarkah kausatifnya. Kausativisasi ini menyebabkan terjadinya perubahan valensi dalam konstruksi nonkausatif dan konstruksi kausatif. Perubahan valensi tersebut berpengaruh pada relasi gramatikal dari argumen-argumen yang terdapat dalam konstruksi, yaitu fungsi-fungsi sintaksis dalam kalimat.

Tidak semua situasi atau kejadian dapat diungkapkan dengan kausatif morfologis atau kausatif perifrastis. Ada faktor-faktor yang menjadi kendala pengungkapannya. Kendala tersebut berasal dari predikat verbal pada konstruksi nonkausatif yang membentuk konstruksi kausatif. Di samping itu, tidak semua situasi atau kejadian dalam suatu konstruksi kausatif dapat dengan mudah diuraikan menjadi situasi-situasi mikro, yaitu komponen sebab dan komponen akibat. Dalam kausatif perifrastis situasi-situasi mikronya lebih mudah diuraikan daripada situasi-situasi mikro yang terdapat pada kausatif morfologis.

Kata kunci:

Kausatif morfologis, kausatif perifrastis, konstruksi nonkausatif, konstruksi kausatif, valensi, argumen, penyebab, tersebut

## ABSTRACT

Name : Winarti  
Study Program : Linguistics  
Title : The Morphological Causative and Periphrastic Construction in Indonesian

This thesis discusses morphological causative and periphrastic constructions in Indonesian. The causative concepts refer to those of Comrie (1989), Payne (2002) and Whaley (1997), whereas causation concept refers to Comrie's concept (1989). Based on Comrie's morphosyntactic parameter, causation or the formation of morphological and periphrastic causatives can be observed from non-causative construction and the causative markers. This causation results in the change of valence in non-causative and causative constructions. Such change has some influences on the grammatical relations of the arguments in a construction, namely syntactical functions in a sentence.

Not all situations or events can be expressed in morphological causative or periphrastic causative due to some obstacles. Those obstacles are derived from verbal predicate in a non-causative construction which forms causative construction. In addition, not all situations or occurrences in a causative construction can easily be broken down into micro-situations, namely cause and effect components. It is easier to break down micro-situations in periphrastic causative than in morphological causative.

Key words:

morphological causative, periphrastic causative, non-causative construction, causative construction, valence, argument, causer, causee

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Studi

Istilah kausatif digunakan untuk menggambarkan situasi atau kejadian yang terdapat di dalam suatu konstruksi. Cara termudah untuk mendefinisikan konstruksi kausatif adalah dengan menggambarkan situasi kausatif itu sendiri (Shibatani, 1976: 1). Situasi kausatif adalah situasi yang terdiri atas dua kejadian yang saling berhubungan, yang satu menunjukkan sebab dan yang lain menyatakan akibat. Hubungan antara sebab dan akibat tersebut ialah munculnya akibat yang sepenuhnya bergantung pada munculnya sebab dalam arti bahwa akibat tidak mungkin terjadi pada suatu waktu jika sebab itu belum terjadi.

Senada dengan Shibatani, Comrie (1989: 165) menyatakan bahwa suatu konstruksi kausatif melibatkan dua komponen situasi atau kejadian, yaitu sebab dan akibat. Sebab dan akibat ini selanjutnya disebut situasi mikro yang kemudian bergabung untuk membentuk satu situasi makro, yaitu kausatif itu sendiri. Berdasarkan parameter formal, Comrie membagi kausatif ke dalam tipe-tipe. Ada tiga tipe kausatif, yaitu kausatif leksikal, kausatif morfologis, dan kausatif analitis (perifrastis) (Comrie, 1989: 167). Kausatif leksikal adalah kausatif yang dinyatakan oleh sebuah leksikon tanpa melalui proses produktif apa pun. Kausatif morfologis merupakan kausatif yang dibentuk melalui proses afiksasi, sedangkan kausatif analitis (untuk selanjutnya disebut kausatif perifrastis) adalah kausatif dengan verba kausatif. Contoh yang diberikan Comrie adalah seperti berikut.

- (1) *John killed Bill.*
- (2) a. *Palka slomala-s'.*  
      'The stick broke.'
- b. *Tanja slomala palku.*  
      'Tanya broke the stick.'
- (3) *I caused John to go.*



Contoh (1)—(3) berturut-turut adalah kausatif leksikal, kausatif morfologis, dan kausatif perifrastis. Pada contoh (1) situasi-situasi mikro dalam konstruksi kausatif leksikal dituangkan dalam satu kejadian. Komponen sebab dan komponen akibat dapat ditafsirkan dari verba kausatif itu sendiri, yaitu *kill*. Dua kejadian dalam kalimat (1) adalah *John killed Bill* sebagai komponen sebab yang ditampilkan secara eksplisit dan Bill meninggal dapat dipahami sebagai komponen akibat walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit. Jadi, makna bahwa John melakukan sesuatu sehingga mengakibatkan Bill meninggal tercakup dalam verba kausatif *kill*.

Seperti halnya pada konstruksi kausatif leksikal, pada konstruksi kausatif morfologis (kalimat (2)) komponen yang seolah-olah hadir hanyalah komponen sebab (*Tanja slomala palku*), sedangkan komponen akibat tidak muncul secara eksplisit (*Palka slomala-s'*). Makna bahwa Tanja melakukan sesuatu sehingga tongkat patah terkandung dalam verba kausatif *slomala*.

Pada contoh (3), komponen sebab ditandai oleh verba *caused* yang secara eksplisit menerangkan bahwa penyebab *I* melakukan sesuatu terhadap *John* dan komponen akibat secara eksplisit ditandai oleh predikat *go* pada *John to go*. Jadi, pada konstruksi kausatif perifrastis ini makna bahwa penyebab (*I*) melakukan sesuatu terhadap tersebut (*John*) sehingga memunculkan akibat (*John to go*) hadir secara eksplisit dalam struktur.

Dalam bahasa Indonesia juga dikenal tipe-tipe kausatif seperti yang dikemukakan oleh Comrie di atas. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (4) Aku telah *membunuh* jagoan yang membunuh ayahmu. (SMTH: 151)
- (5) Ia *membersihkan* sarang laba-laba di rumah ibu. (SMTH: 15)
- (6) Kenaikan harga kebutuhan pokok *membuat* masyarakat menjerit.  
(*Kompas/10/05/2008*)

Contoh (4) adalah konstruksi kausatif leksikal. Situasi-situasi mikro dalam konstruksi kausatif leksikal dituangkan dalam satu kejadian. Komponen sebab dan komponen akibat dapat ditafsirkan dari verba kausatif itu sendiri, yaitu *membunuh*. (Bentuk verba dasar *bunuh* mengandung makna kausatif tanpa

melalui proses produktif apa pun. Seandainya dilekati afiks {me-}, itu bukan sebagai pemarkah kausatif, melainkan pemarkah untuk menyatakan tindakan aktif. Selanjutnya akan dijelaskan pada Bab 4.) Dua kejadian dalam kalimat (4) adalah *Aku telah membunuh jagoan yang membunuh ayahmu* sebagai komponen sebab yang ditampilkan secara eksplisit dan *jagoan itu mati* dapat dipahami sebagai komponen akibat walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit. Jadi, makna bahwa ia melakukan sesuatu (misalnya, dengan menembaknya) sehingga mengakibatkan *jagoan itu mati* terkandung dalam verba kausatif *membunuh*.

Pada contoh (5) afiks {-kan} merupakan afiks yang menyebabkan bentuk dasar *bersih* bermakna kausatif. Seperti halnya pada konstruksi kausatif leksikal, pada konstruksi kausatif morfologis (kalimat (5)) komponen yang seolah-olah hadir hanyalah komponen sebab, yaitu *Ia membersihkan sarang laba-laba di rumah ibu*, sedangkan komponen akibat, yaitu *rumah ibu bersih* tidak muncul secara eksplisit. Makna bahwa *ia* melakukan sesuatu (misalnya, dengan menghilangkan sarang laba-laba) sehingga *rumah ibu bersih* tercakup dalam verba kausatif *membersihkan*.

Pada contoh (6), komponen sebab ditandai oleh verba *membuat* yang secara eksplisit menjelaskan bahwa penyebab, yaitu *Harga kebutuhan pokok*, seolah-olah melakukan sesuatu terhadap *masyarakat* dan komponen akibat secara eksplisit ditandai oleh predikat *menjerit* pada *masyarakat menjerit*. Jadi, pada konstruksi kausatif perifrastis ini makna bahwa penyebab (*harga kebutuhan pokok*) melakukan sesuatu terhadap tersebut (*masyarakat*) sehingga memunculkan akibat (*masyarakat menjerit*) hadir secara eksplisit dalam struktur.

Kausatif leksikal dalam bahasa Indonesia sangat terbatas jumlahnya, berbeda dengan kausatif morfologis dan kausatif perifrastis yang sangat produktif digunakan (selanjutnya akan dijelaskan pada Bab 4). Kausatif morfologis dapat diungkapkan tidak hanya menggunakan afiks {-kan}, tetapi juga dapat menggunakan afiks lain, yaitu akhiran sufiks {-i}, prefiks {per-}, serta kombinasi {per--kan} dan {per--i} seperti contoh berikut.

- (7) Tak seorang pun akan *mengotori* dirinya dengan perbuatan busuk. (SMTH: 157)

- (8) Rasanya aku ingin *memperlambat* jalannya mobil ini. (WN: 70)
- (9) Akan tetapi, Nagayama yang merasa perlu menambah jam istirahat karena usia tua, mulai *mempersiapkan* dua orang penerusnya, Hiroshi dan Ichiro. (SMTH: 54)
- (10) Lebih-lebih karena Iran terus *memperbaiki* dan meningkatkan rekayasa teknologi persenjataannya, yang mulai menggetarkan Israel dan AS. (*Kompas*/11/07/2008)

Meskipun afiks *-kan* dan *per-* memiliki kemiripan makna (lihat Alwi, dkk., 2003: 128), dalam konteks yang berbeda akan terlihat nuansa makna, seperti contoh berikut.

- (11) Kini aku *melambatkan* mobil, memasuki halaman parkir gedung kantor. (JA: 117)
- (12) Bahkan ia tidak dapat *memperlambat* laju tangannya sendiri. (WN: 142)

Seperti halnya kausatif morfologis yang dapat diungkapkan dengan berbagai afiks, demikian pula kausatif perifrastis juga tidak hanya dapat diungkapkan dengan verba *membuat*, tetapi dapat juga dengan verba *menyebabkan*, *mempersilakan*, *menyuruh*, *meminta*, *membikin* seperti contoh di bawah ini.

- (13) Marsiyam tidak tahu alasan apa yang *menyebabkan* perempuan-perempuan itu lebih suka memanggilnya Marsinah atau Mariyam. (SMTH: 33)
- (14) Dia *mempersilakan* Peter masuk apartemennya, mengobrol bersama dan begitu saja ternyata mereka malam itu tidur bersama. (SMTH: 125)
- (15) Ia juga *menyuruh* orang untuk membakar kemenyan dan menabur bunga. (SMTH: 67)
- (16) Aku mencoba menahan seluruh kemarahan dan rasa benciku ketika Destarata *memintaku* membalut tangannya yang terluka. (JA: 94)
- (17) Tadi malam hujan yang mendadak menyirami bumi Mataram *membikin* orang-orang kaget namun berlega hati. (JA: 96)

Sebagai sebuah konstruksi kausatif, contoh (18) berikut terbentuk dari konstruksi nonkausatif dengan predikat verba intransitif.

(18) a. Hatinya terhibur.

Vitr

b. *E-mail* dari Eric kemarin *membuat* hatinya terhibur. (SMTH: 121).

Konstruksi nonkausatif yang membentuk konstruksi kausatif di atas adalah kalimat dengan predikat verba intransitif (*terhibur*). Pemarkah verba *membuat* memunculkan konstruksi kausatif perifrastis. Pada konstruksi kausatif perifrastis tersebut muncul argumen baru sebagai *causer* (penyebab), yaitu *E-mail dari Eric*. Pada konstruksi tersebut juga terjadi perubahan relasi gramatikal dari argumen-argumennya.

Tidak semua situasi atau kejadian dapat dinyatakan dengan kausatif morfologis dan kausatif perifrastis. Hal ini dapat dilihat pada pasangan contoh berikut.

(19) a. Durasinya yang cukup panjang telah *membuat* masyarakat *lelah* di tengah keterpurukan daya beli. (*Kompas*/23/05/2008)

b. Durasinya yang cukup panjang telah *melelahkan* masyarakat di tengah keterpurukan daya beli.

(20) a. Insiden itu sendiri kita prihatinkan karena Presiden Horta terluka parah dan secara politik *membuat* negara tetangga ini kembali terlilit krisis. (*Kompas*/03/05/2008)

b. \*Insiden itu sendiri kita prihatinkan karena Presiden Horta terluka parah dan secara politik kembali *melilitkan* krisis negara tetangga ini.

Pada contoh (19a) dan (19b) sebuah situasi atau kejadian dapat diungkapkan dengan kausatif perifrastis dan atau kausatif morfologis, sedangkan pada pasangan contoh (20a) dan (20b) tidak dapat.

Mengapa sebuah peristiwa diungkapkan dengan kausatif morfologis, sedang peristiwa yang lain diungkapkan dengan kausatif perifrastis? Kapan suatu

peristiwa dinyatakan dengan kausatif morfologis? Kapan suatu peristiwa dinyatakan dengan kausatif perifrastis? Kapan suatu peristiwa dapat dinyatakan dengan kedua-duanya dan kapan tidak? Apa yang menjadi kendalanya? Semua pertanyaan ini menjadi hal menarik untuk diungkapkan. Demikian pula dengan konstruksi nonkausatif yang membentuk konstruksi kausatif, konstruksi nonkausatif yang bagaimana yang menjadi dasar pembentukannya. Juga perubahan valensi argumen-argumen yang terdapat pada konstruksi nonkausatif dan konstruksi kausatif. Bagaimana mekanisme perubahan valensi dalam konstruksi kausatif dan apa akibat dari perubahan valensi tersebut? Hal ini perlu diteliti lebih lanjut.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar studi di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

- (1) bagaimanakah tipologi kausatif dalam bahasa Indonesia?
- (2) bagaimanakah mekanisme pembentukan konstruksi kausatif morfologis dan perifrastis?
- (3) bagaimana mekanisme perubahan valensi dan relasi gramatikal dari konstruksi nonkausatif menjadi konstruksi kausatif?
- (4) kapan sebuah peristiwa dapat diungkapkan dengan konstruksi kausatif morfologis dan atau perifrastis dan kapan tidak?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk menjawab permasalahan yang telah saya kemukakan di atas, tujuan utama penelitian ini adalah:

- (1) mengungkapkan tipologi kausatif dalam bahasa Indonesia;
- (2) mengungkapkan konstruksi nonkausatif, pemarkah kausatif dalam proses pembentukan kausatif morfologis dan kausatif perifrastis;
- (3) mengungkapkan perubahan valensi yang terjadi dalam konstruksi kausatif dan pengaruhnya pada relasi gramatikal dari argumen-argumen yang terdapat dalam konstruksi; dan

- (4) menemukan faktor-faktor yang menjadi kendala pengungkapan sebuah peristiwa dengan konstruksi kausatif morfologis dan atau dengan konstruksi kausatif perifrastis.

#### **1.4 Cakupan Penelitian**

Berdasarkan pembagian tipe-tipe kausatif menurut Comrie (1989), dalam bahasa Indonesia terdapat tiga tipe kausatif, yaitu kausatif leksikal, kausatif morfologis, dan kausatif perifrastis. Dalam penelitian ini dibatasi pada kausatif morfologis dan kausatif perifrastis karena dari data yang ditemukan, tipe kausatif leksikal jumlahnya sangat terbatas dan kurang beragam. Tipe kausatif perifrastis yang diteliti juga dibatasi pada kausatif perifrastis yang menggunakan verba *membuat*. Kausatif perifrastis dengan verba *menyebabkan*, *mempersilakan*, *menyuruh*, *meminta*, *membikin* juga diabaikan dikarenakan datanya sangat terbatas. Dari segi sumber data, konstruksi kausatif dalam bahasa Indonesia ini pun dibatasi pada data tulis (selanjutnya dijelaskan dalam sumber data dan korpus data).

#### **1.5 Kemaknawian Penelitian**

Penelitian ini bermakna dipandang dari segi teoretis dan praktis. Dari segi teoretis, penelitian ini akan memberikan informasi kepada kita tentang penggunaan konstruksi kausatif morfologis dan perifrastis. Dengan ditemukannya faktor-faktor yang menjadi kendala (morfologis, sintaktis, dan semantis) pengungkapan sebuah peristiwa dengan konstruksi kausatif morfologis dan atau dengan konstruksi kausatif perifrastis, kita dapat mengetahui kapan konstruksi kausatif morfologis atau kausatif perifrastis digunakan.

Dari segi praktis, penelitian ini bermanfaat bagi penyusunan buku tata bahasa bahasa Indonesia. Buku tata bahasa bahasa Indonesia yang ada sekarang ini belum memberikan informasi yang lengkap mengenai konstruksi kausatif dalam bahasa Indonesia.

#### **1.6 Kerangka Teori**

Ada dua konsep penting yang digunakan dalam tulisan ini, yaitu konsep kausatif (*causative*) dan kausativisasi (*causation*). Konsep kausatif mengacu kepada

konsep kausatif menurut Comrie (1989), Payne (2002), dan Whaley (1997), sedangkan konsep kausativisasi mengacu pada konsep yang dikemukakan Comrie (1989). Di samping itu, ada konsep-konsep lain yang mendukung dalam analisis tentang kausatif, yaitu konsep aplikatif, valensi dan perubahannya, fungsi sintaktis dan semantis, serta relasi gramatikal.

### **1.7 Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode pengumpulan data dan metode analisis data. Penelitian dimulai dengan proses menjaring data, mengumpulkan, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikannya. Selanjutnya, data yang sudah diklasifikasikan dianalisis dengan langkah-langkah yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

### **1.8 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis. Pertimbangan digunakannya sumber tertulis sebagai sumber data karena sumber tertulis dapat menjamin kejelasan tampilan konstruksi kausatif sebagai satu satuan kalimat. Sumber data tertulis dibagi menjadi dua, yaitu karya fiksi dan karya nonfiksi. Karya fiksi yang dipilih berupa kumpulan cerpen, sedangkan karya nonfiksi diambil dari artikel tajuk rencana yang terdapat di harian *kompas*.

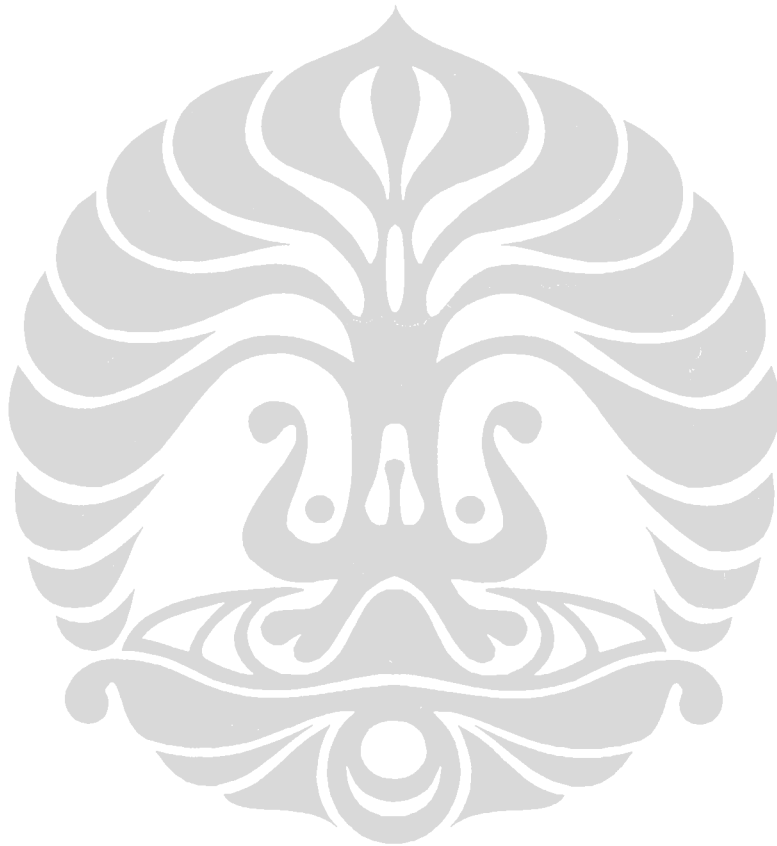
### **1.9 Sistematika Penyajian**

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam lima bab. Setelah bab 1 pendahuluan, bab 2 memuat tinjauan pustaka, yang meliputi kajian tentang kausatif secara umum dan kajian yang relevan dalam bahasa Indonesia.

Bab 3 berkaitan dengan metodologi dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini. Metodologi meliputi metode pengumpulan data, metode analisis data, sumber data, dan korpus data. Kerangka teori yang digunakan berkaitan dengan konsep kausatif, aplikatif, valensi, dan relasi gramatikal.

Bab 4 merupakan analisis data, berisi tentang tipologi kausatif dalam bahasa Indonesia, mekanisme pembentukan kausatif dan perubahan valensi serta relasi gramatikal.

Bab 5 adalah simpulan, berisi simpulan dari analisis yang telah dilakukan pada bab 4 dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.





## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian tentang Kausatif secara Umum

Beberapa pandangan linguistik berikut ini merupakan kajian tentang kausatif secara umum yang tidak mengkhususkan objek kajiannya pada bahasa tertentu. Kajian yang dilakukan dapat meliputi pembahasan mengenai kausatif secara mendalam atau sekadar analisis contoh data dalam bahasa tertentu. Berikut ini adalah pandangan para linguistik tersebut beserta komentar saya mengenai garis besar uraiannya.

##### 2.1.1 Bernard Comrie (1989)

Comrie (1989: 166) menyatakan bahwa suatu konstruksi kausatif melibatkan dua komponen atau kejadian, yaitu sebab dan akibat. Sebab dan akibat ini disebut situasi mikro. Kedua komponen ini kemudian membentuk satu situasi, yaitu situasi makro (kausatif itu sendiri).

Berdasarkan parameter formal, Comrie mengatakan, ada tiga tipe kausatif, yaitu kausatif leksikal, kausatif morfologis, dan kausatif analitik—yang dalam Whaley dan Payne disebut juga kausatif perifrastis. Kausatif analitik adalah kausatif dengan verba kausatif, sedangkan kausatif morfologis adalah kausatif yang dibentuk melalui proses afiksasi. Adapun kausatif leksikal adalah kausatif yang dinyatakan oleh sebuah leksikon tanpa melalui proses produktif apa pun. Leksikon tersebut secara mandiri dapat menyatakan hubungan sebab-akibat sekaligus. Comrie memberi contoh sebagai berikut.

- (9) *I caused John to go.* (Kausatif Analitik)
- (10) a. *Palka slomala-s’.*  
           ‘The stick broke.’
- b. *Tanja slomala palku.* (Kausatif Morfologis)  
           ‘Tanya broke the stick.’
- (11) *John killed Bill.* (Kausatif Leksikal)

Parameter lain yang digunakan Comrie adalah parameter semantik. Comrie membedakan tipe-tipe kausatif berdasarkan parameter semantik. Parameter semantik ini membedakan kausatif berdasarkan tingkat kendali (*control*) yang diterima *causee* dan kedekatan antara komponen sebab dan akibat dalam situasi makro atau kausatif itu sendiri.

Berdasarkan tingkat kendali yang diterima *causee*, Comrie membedakan kausatif sejati (*true causative*) dan kausatif permisif (*permissive causative*). Pada kedua konstruksi tersebut, komponen sebab—dalam hal ini agen—memiliki kendali atas terjadi atau tidaknya komponen akibat. Dalam kausatif sejati, komponen sebab memiliki kemampuan untuk menimbulkan akibat, sedangkan dalam kausatif permisif, komponen sebab memiliki kemampuan untuk mencegah terjadinya akibat, seperti dalam kalimat bahasa Rusia *Mama švil-s ceril -s a-cer -in-eb-s* ‘Father makes/helps/lets his son write the letter’.

Selanjutnya, berdasarkan kedekatan hubungan terjadinya komponen sebab dan akibat, Comrie membedakan kausatif menjadi kausatif langsung dan tak langsung. Kausatif langsung adalah kausatif yang komponen sebab dan akibatnya memiliki hubungan sangat dekat (seperti, *Anton broke the stick*), sedangkan dalam kausatif tak langsung hubungannya lebih jauh (*Anton brought it about that the stick broke*). Walaupun komponen sebab selalu diikuti komponen akibat, dalam kausatif tak langsung komponen akibat terjadi beberapa saat setelah komponen sebab terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, saya berpendapat bahwa pembicaraan tentang kausatif sudah sangat komprehensif. Pembicaraan kausatif disertai dengan contoh-contoh dan analisis dari berbagai bahasa. Meskipun demikian, dalam tulisan Comrie ini belum dijumpai contoh-contoh dari bahasa yang kaya akan afiks seperti bahasa Indonesia sehingga akan lebih memperkaya contoh analisis. Akan tetapi, secara keseluruhan, karya ini dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam kajian kausatif.

### 2.1.2 David J. Allerton (1996)

Dalam pembicaraannya tentang valensi, Allerton (1997) menyinggung masalah konstruksi kausatif dalam bahasa Prancis. Ia mengutip Tesnière yang berpendapat

bahwa kausatif merupakan piranti sintaktis untuk menambah valensi verba, contohnya verba *faire* dalam bahasa Prancis. Dalam bahasa Inggris konstruksi tersebut menggunakan verba, misalnya, *have, make, cause*. Konstruksi tersebut tidak mengubah fungsi subjek dan objek dalam klausa sematan, seperti dalam contoh berikut.

- (i) *John had Alfred read Balzac.*
- (ii) *John caused Alfred to read Balzac.*

*Alfred* dalam kalimat di atas berfungsi sebagai subjek dalam klausa sematan dan *Balzac* merupakan objek dari verba *read*. Makna kedua kalimat di atas sama, yaitu *Alfred read Balzac*.

Dalam bahasa Prancis, *faire* berkombinasi dengan infinitif membentuk verba kompleks seperti *faire mourir* 'have...die', *faire apprendre* 'have...learn', *faire donner* 'have...give'. Tesnière memperkenalkan *Jean* sebagai *causer* atau *instigator* dari subjek kalimat yang mengandung *faire + VERB complex*, yang menggeser fungsi *Alfred* sebagai subjek, seperti dalam kalimat berikut.

- (i) *Jean fait mourir Alfred.*  
(cf. *Alfred meurt.*)
- (ii) *Jean fait apprendre le bulgare à Alfred.*  
(cf. *Alfred apprend le bulgare.*)
- (iii) *Jean fait donner la Bible à Charles par Alfred.*  
(cf. *Alfred donne la Bible à Charles.*)

Allerton mengutip pendapat Tesnière yang menyatakan bahwa dalam bahasa Prancis, subjek yang digeser posisinya dan diisi oleh *causer* atau *instigator*, akan menjadi objek dalam kalimat (i), menjadi objek taklangsung/objek preposisional dalam kalimat (ii), dan menjadi frasa agen dalam kalimat (iii).

Bahasa-bahasa lain mempunyai cara yang berbeda dalam menyatakan hubungan kausatif. Salah satu kemungkinannya adalah dengan menggunakan afiks yang melalui proses morfologis menurunkan verba turunan dalam valensi

verba yang berbeda. Misalnya dalam bahasa Jerman, prefiks *be-* akan mengubah verba intransitif menjadi verba transitif, seperti dalam pasangan verba *arbeiten/bearbeiten* ‘work/work on, process’, *enden/beenden* ‘(come to an) end/end, complete’. Cara lainnya adalah dengan polivalensi, verba yang sama dapat menjadi verba intransitif dan transitif tanpa mengalami perubahan bentuk, yaitu dalam konstruksi kausatif, seperti verba ergatif dalam bahasa Inggris, khususnya yang mengacu pada perubahan *state/position*. Di satu sisi, verba seperti *break*, *cook*, *open*, *roll*, dan *sink* bersifat monovalen dan di sisi lain bersifat bivalen pada konstruksi kausatif, seperti contoh berikut.

- (i) *The glass broke.*
- (ii) *John broke this glass.*

Subjek verba dalam klausa intransitif dan objek dalam klausa transitif memiliki peran semantik yang sama sebagai P (pasien), sedangkan subjek transitif memiliki peran semantik sebagai A (agen).

Dari uraian di atas, Allerton belum memberikan analisis data yang berarti dibandingkan Comrie. Allerton baru memperkenalkan salah satu konstruksi kausatif dalam bahasa Prancis, yaitu yang menggunakan *faire infinitif* dan sedikit contoh dalam bahasa Inggris dalam kaitannya dengan perubahan fungsi sintaktis akibat perubahan valensi dari konstruksi nonkausatif menjadi konstruksi kausatif, di samping juga kaitannya dengan pentransitifan.

### 2.1.3 Lindsay J. Whaley (1997)

Pembicaraan mengenai kausatif dalam karya ini diawali dengan pembicaraan tentang alat-alat penambah valensi (Whaley, 1997: 190). Ada dua cara yang mendasar untuk menambah valensi verba: menambah argumen berupa status objek dan kausatif. Pada penambahan status objek, dapat dilihat pada kasus penggeseran datif (*dative shift*) dalam bahasa Indonesia, seperti contoh kalimat berikut.

- a. Saya mem-bawa surat itu kepada Ali.
- b. Saya mem-bawa-kan Ali surat itu.

Cara lain untuk menambah valensi adalah dengan konstruksi kausatif seperti pada bahasa Tigrinya (Ethiopia) berikut.

a. *Bärhe mäšhaf rə'iyu*  
 Berhe buku lihat.PST.3S  
 Berhe melihat buku itu.

b. *Məsgənnə nə-Bärhe mäšhaf 'a-r'iyu-wo*  
 Mesghenna ANIM-Berhe buku CAUS.lihat.PST.3S-OBJ  
 Mesghenna memperlihatkan Berhe buku itu.

Kalimat (6a) merupakan kalimat transitif dengan verba bervalensi dua. Penambahan prefiks kausatif pada kalimat (6b) menambah valensi verba menjadi tiga.

Aspek kausatif yang penting secara tipologis adalah relasi gramatikal dari *causee* (Whaley, 1997: 192). Whaley mengutip Comrie yang berpendapat bahwa relasi gramatikal *causee* cenderung berdasarkan tipe valensi yang bertambah (misal, verba bervalensi satu bertambah menjadi verba bervalensi dua, dst.). Hal ini berkaitan dengan struktur yang membangun kausatif. Jika kausatif dibangun dari struktur intransitif, *causee* cenderung diperlakukan sebagai objek langsung. Jika kausatif dibangun dari struktur transitif, *causee* diperlakukan sebagai objek tak langsung, sedangkan jika kausatif dibangun dari struktur bitransitif, *causee* cenderung diperlakukan sebagai *oblique*. Hal ini dapat dilihat pada bagan berikut.

subject > direct object > indirect object > oblique
---

Kita mempunyai kemampuan untuk mengonseptualisasikan hubungan antara dua kejadian dalam berbagai cara, dalam kausatif disebut dengan kausativisasi, yaitu apabila kejadian pertama menimbulkan akibat bagi kejadian yang kedua. Misalnya kalimat berikut.

- (i) *I laugh. She left.*
- (ii) *As soon as I laughed, she left.*
- (iii) *Because I laughed, she left.*

Di samping mengombinasikan dua klausa, kausativisasi dapat menggunakan verba kausatif seperti dalam bahasa Inggris. Misalnya kalimat berikut.

- (i) *Bugsy **caused** her to leave*
- (ii) *Rocco **made** her leave*
- (iii) *Baby Face **had** her leave*
- (iv) *Al **let** her leave*

Secara semantis, dibedakan dua kausativisasi, yaitu kausativisasi langsung dan tak langsung. Kausativisasi langsung mengacu pada situasi ketika tindakan *causer* mempunyai efek langsung pada tindakan *causee*, sedangkan kausativisasi tak langsung mengacu pada situasi kausativisasi yang derajat kelangsungannya sangat jauh. Misalnya dalam bahasa Inggris dicontohkan dengan kausatif leksikal *kill* dan konstruksi kausatif *cause to die*.

Menurut Piramida Ikonisitas Haiman (Whaley, 1997: 195), konstruksi kausatif dibagi menjadi tiga macam, yaitu kausatif leksikal, kausatif morfologis, dan kausatif perifrastis. Ketiga konstruksi tersebut mengungkapkan makna kausatif yang berbeda dan ini berkaitan dengan efeknya yang langsung atau tidak langsung. Kausatif leksikal mempunyai efek yang paling langsung dibandingkan kausatif morfologis dan analitik. Hal ini dapat dilihat pada bagan berikut.

<i>Type of Causative</i>	<i>Form</i>	<i>Causation</i>
LEXICAL	(X – “smaller”)	More direct
MORPHOLOGICAL	(Y –Z)	
ANALYTIC	(Y Z – “larger”)	Less direct

Perbedaan semantis yang kedua antara tipe-tipe kausatif adalah derajat kontrol/tingkat kendali/kuasa atas *causee*. Hal ini bisa dilihat pada contoh berikut.

(i) *Rocco made her leave.*

(ii) *Al let her leave.*

Dapat dipastikan bahwa penyebab (*causer*), yaitu *Rocco*, tetap memegang kontrol/kendali atas situasi dalam kalimat (i). Pada kalimat (ii), *causee* masih mempunyai pilihan untuk pergi atau tidak, sekalipun *causer* memiliki derajat kuasa yang lebih besar.

Pertimbangan semantis selanjutnya atas bentuk kausatif adalah apakah bentuk kausatif tersebut mengindikasikan makna permisi, permintaan, atau kausativisasi sejati. Dalam beberapa bahasa, tidak ada perbedaan morfosintaktis antara kausativisasi dan permisi, tetapi dalam beberapa bahasa yang lain ada. Misalnya, dalam bahasa Inggris, ada pilihan verba yang mengindikasikan permisi (misal, *allow, let, permit, dsb.*), permintaan (*ask*), dan kausativisasi (*made, cause, dan force*). Bagaimanapun juga, ada properti struktural (properti sintaksis) yang berhubungan dengan perbedaan leksikal ini. Hal ini bisa dilihat pada bagan *Case* dan *Causee* berikut.

<i>Case</i>	<i>Causee's Degree of Control</i>
NOMINATIVE	High
OBLIQUE	Less
ACCUSATIVE	None

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada contoh berikut.

(i) *I asked that he (NOM) leave.*

(ii) *I asked him (ACC) to leave.*

(iii) *I made him (ACC) leave.*

Pada kalimat (i), *causee* mempunyai kasus NOMINATIF sehingga memiliki tingkat kendali besar (*causee* “he” bisa pergi atau tidak), sedangkan pada kalimat (ii) dan (iii) *causee* berkasus AKUSATIF sehingga tingkat kendali yang dimiliki *causee* tidak sebesar pada kasus NOMINATIF; bahkan *causee* tidak memiliki kuasa sama sekali (*causee* “him” tidak mempunyai pilihan lain/tidak bisa menolak).

Dari uraian di atas, saya berkesimpulan bahwa apa yang dikerjakan Whaley telah melengkapi apa yang dikerjakan Comrie. Whaley mengatakan bahwa kasus nominatif-akusatif dan pilihan bentuk verba tertentu (dalam bahasa Inggris) mempengaruhi tingkat kendali/kuasa yang dimiliki *causer* terhadap *tersebab*.

#### 2.1.4 William Croft (2001)

Croft membicarakan konstruksi kausatif dalam hubungannya dengan jarak kebahasaan (*linguistic distance*) (Croft, 2001: 361). *Linguistic distance* ditujukan untuk membatasi ranah varian luar-linguistik yang ditemukan dalam sebagian konstruksi gramatikal. Di samping konstruksi kausatif, termasuk di dalam *linguistic distance* ini adalah *possession* (kepemilikan) dan komplemen finit dan nonfinit pada verba. Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat bahasa Inggris berikut.

(i) *He felled the tree*

Kalimat di atas menggambarkan relasi/hubungan kausal yang lebih langsung antara Agen dan Pasien daripada kalimat berikut.

(ii) *He made the tree fall*

Kalimat (i) menggabungkan “cause” dan “fall” dalam satu kata “fell”, sementara kalimat (ii) mengekspresikan “cause” dan “fall” sebagai kata yang terpisah—*linguistic distance* yang lebih besar berkorespondensi dengan jarak konseptual antara Agen dan Pasien.



Menurut saya, apa yang disampaikan oleh Croft tidak memiliki muatan yang signifikan dalam kajian kausatif. Meskipun ada hal baru yang disampaikan Croft, yaitu mengenai *linguistic distance* yang mempengaruhi kelangsungan atau ketidaklangsungan hubungan kausal dalam konstruksi kausatif.

### 2.1.5 Thomas E. Payne (2002)

Menurut Payne (2002: 175), konstruksi kausatif (kausatif) merupakan alat kebahasaan untuk menunjukkan makna konseptual kausativisasi. Payne membagi kausatif menjadi tiga jenis, yaitu kausatif leksikal, morfologis, dan analitik (perifrastis). Payne juga menyatakan bahwa konstruksi kausatif merupakan salah satu cara untuk menambah valensi, terutama kausatif morfologis.

Payne mendefinisikan kausatif sebagai berikut. *A causative is a linguistic expression that contains in semantic/logical structure a predicate of tersebut, one argumen of which is a predicate expressing an effect.* Konstruksi kausatif dapat dirumuskan dengan simbol: CAUSE (x, P) = x causes P.

Kausatif juga berkaitan dengan transitivitas. Konstruksi kausatif dapat dibentuk dari verba transitif/intransitif kejadian yang menjadi dasar penyebabnya (*caused events*). Jika verba pada *caused events*-nya intransitif, maka dalam konstruksi kausatif akan menjadi transitif dan jika verba *caused events*-nya transitif, akan menjadi bitransitif pada konstruksi kausatif (Payne, 2002: 176). Misalnya pada contoh berikut.

#### *Intransitive caused event*

Cortez made [Montezuma laugh].

1                      2

#### *Transitive caused event*

Montezuma made [Cortez eat possum].

1                      2                      3

Penambahan satu partisipan dikatakan sebagai operasi/cara penambahan valensi. Terkadang operasi ini identik dengan operasi kausatif.

Menurut Payne, hampir semua bahasa memiliki kausatif leksikal. Ada tiga sub tipe kausatif leksikal, yaitu:

(i) *no change in verb*

Nonkausatif : The vase broke

Kausatif : Macbeth broke the vase (=Macbeth caused the vase to break)

(ii) *some idiosyncratic change in verb*

Nonkausatif : The tree fell (Verb = to fall)

Kausatif : Bunyan felled the tree (Verb = to fell)

(iii) *different verb*

Nonkausatif : Stephanie ate the beans

Kausatif : Gilligan fed Stephanie beans

Nonkausatif : Lucretia died

Kausatif : Gloucester killed Lucretia

Berbeda dengan kausatif leksikal, kausatif morfologis melibatkan perubahan bentuk verba. Verba *fell* dalam bahasa Inggris tidak memenuhi syarat sebagai bentuk verba kausatif morfologis karena bukan verba derivatif seperti halnya *felled*. Contoh lain misalnya, verba *lay* yang merupakan kausatif dari verba *lie*. Di samping dengan verba derivatif, kausatif morfologis dapat dibentuk dengan menggunakan afiks. Seperti dalam bahasa Turki (Altaic), bahasa ini memiliki dua bentuk kausatif morfologis yang sangat produktif dengan menggunakan sufiks *-dir* (dan alomorfnya) dan *-t*.

Dalam hal kausatif analitik, hampir semua kausatif dalam bahasa Inggris menggunakan verba kausatif yang terpisah, misalnya *make, cause, force, compel*, dan sebagainya. Misalnya dalam contoh berikut.

(i) *He made me do it.*

(ii) *Gloucester caused Lucretia to die.*

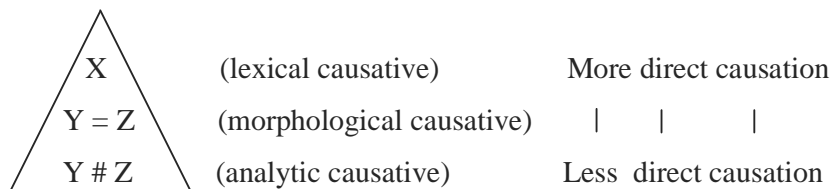
- (iii) *Melinda forced her hairdresser to relinquish his position.*  
 (iv) *Marie compelled Taroo to dance with her.*

Secara morfosintaktis, kausatif analitik tidak dapat dikatakan sebagai operasi penambahan valensi, tetapi secara semantis dapat diinterpretasikan demikian.

Dikatakan Payne, integrasi struktural dan integrasi konseptual antara *cause* dan *effect* berhubungan dengan kausativisasi langsung dan kausativisasi tidak langsung. Misalnya, verba *kill* dalam kausatif leksikal memiliki kausativisasi langsung dibanding verba *to die*. Hubungan antara integrasi struktural dan integrasi konseptual antara *cause* dan *effect* ditunjukkan oleh tiga hal:

- (1) *structural distance*, yaitu jumlah silabe, segmen, dalam operasi kausatif secara khusus berhubungan dengan kuantitas jarak konseptual antara *cause* dan *effect*;
- (2) bentuk verba finit dan nonfinit: jika *cause* dan *effect* berhubungan dengan kala/aspek/modalitas/*evidentiality*/dan atau lokasi, salah satu verba adalah nonfinit;
- (3) kasus morfologis *tersebab*: jika *tersebab* menguasai tingkat kendali atas kejadian yang menjadi dasar penyebabnya (*caused event*), akan muncul dalam kasus Agen, yaitu kasus ergatif/nominatif; jika *tersebab* hanya sedikit menguasai atau tidak memiliki sama sekali kendali, akan muncul dalam kasus Pasien, yaitu dalam kasus akusatif/absolutif.

Prinsip pertama di atas dapat digambarkan seperti dalam Piramida Haiman tentang langsung/tidak langsungnya efek yang ditimbulkan oleh *tersebab*. Hal ini digambarkan oleh Payne seperti diagram berikut (hlm. 182).



Berdasarkan uraian di atas, Payne melengkapi apa yang sudah disampaikan oleh Comrie dan Whaley sebelumnya tentang konstruksi kausatif serta pembagian atas tipe-tipe kausatif, disertai dengan contoh data dan analisis yang akurat. Ada hal baru yang tidak terdapat dalam dua tulisan sebelumnya, yaitu pembagian tipe kausatif analitik yang dibagi lagi dalam tiga sub tipe. Di samping itu, Payne juga mengemukakan konsep integrasi struktural dan integrasi konseptual antara *cause* dan *effect* yang berhubungan dengan kausativisasi langsung dan kausativisasi tidak langsung.

#### **2.1.6 Paul J. Hopper dan Elizabeth Closs Traugott (2003)**

Dalam pembicaraannya mengenai relevansi semantik sebagai faktor dalam penggabungan dan urutan morfem, Hopper dan Traugott menyinggung masalah situasi kausatif (Hopper dan Traugott, 2003: 151). Verba mengekspresikan kejadian atau keadaan atas sesuatu. Situasi kausatif secara semantis tentu saja berhubungan dengan verba karena mempengaruhi kejadian/peristiwa/keadaan secara langsung. Makna kausatif sering ditandai dengan morfem terikat, seperti pada *red* “cause to be red”. Meskipun demikian, situasi kausal sering dipahami lebih berbeda daripada kombinasi literal *Verb + causal*. Hubungan antara *die* dan *kill* (*cause to die*) adalah contohnya.

Mengutip pendapat Bybee, Hopper dan Traugott mengatakan bahwa hubungan kausal sering diungkapkan dengan bentuk-bentuk derivasional. Ada bentuk-bentuk terikat, yang dibentuk dari morfem-morfem bebas yang dibubuhi afiks pada bentuk dasarnya. Sering kali hubungan kausal diungkapkan dengan bentuk-bentuk yang secara leksikal berbeda, yaitu bentuk-bentuk fusi/gabungan daripada bentuk-bentuk infleksional.

Menurut saya, dalam tulisan Hopper dan Traugott di atas tidak ditemukan konsep baru. Apa yang dikatakannya sudah disampaikan oleh linguist sebelumnya.

## **2.2 Penelitian yang Relevan dalam Bahasa Indonesia**

Bahasan mengenai kausatif dalam bahasa Indonesia belum dilakukan secara lengkap dan integral. Ada beberapa karya dari linguist Indonesia yang menyinggung masalah kausatif, tetapi pembahasannya kurang mendalam.

Bahasan mengenai kausatif tersebut disinggung bertalian dengan atau menjadi bagian dari pokok bahasan lain. Berikut ini adalah uraiannya berikut komentar saya mengenai bahasan linguistik tersebut.

### 2.2.1 Sudaryanto (1983)

Sudaryanto (1983) membicarakan morfem-morfem terikat seperti *me(N)-*, *me(N)-/kan*, *memper-*, *me(N)-/i*, *memper-/kan* sebagai pendesak kausatif (Sudaryanto, 1983: 182). Istilah pendesak atau *qualifier* itu sendiri adalah semua konstituen yang memiliki watak sebagai interogatif dan negatif, yaitu sebagai pewatas verba, yang terletak di sebelah kiri (akar) verba dalam bahasa VO atau di sebelah kanan (akar) verba dalam bahasa OV (hlm. 45). Ia memberi contoh-contoh sebagai berikut.

- (i) mengacau  
menggoda
- (ii) membingungkan  
menjerakan  
membesarkan
- (iii) memperdalam  
memperbudak  
memperbanyak  
memperbesar
- (iv) melukai  
menyakiti  
menodai
- (v) mempertemukan  
mempertontonkan  
memperdengarkan
- (vi) memperbaiki  
memperbaharui  
mempersenjatai

Dari apa yang sudah disampaikan oleh Sudaryanto di atas, dapat saya simpulkan bahwa pembahasan kausatif tersebut dikaitkan dengan makna afiks tertentu sebagai pembentuk makna kausatif. Bagaimana konstruksinya dan hubungan sebab-akibat yang dimunculkan oleh konstruksi kausatif belum dibahas dalam tulisan ini.

### 2.2.2 Arka (1993)

Arka (1993) dalam kajiannya yang berjudul “Morpholexical Aspects of the -kan Causative in Indonesian” menjelaskan masalah kausatif derivasi {-kan} dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu Teori Penguasaan dan Pengikatan (*Government and Binding Theory* atau GB) dan Teori *Lexical Functional Grammar* (LFG). Teori GB digunakan untuk menjelaskan fenomena kausatif secara sintaksis, sementara pendekatan leksikon LFG digunakan untuk menerangkan properti kausatif {-kan}.

Hasil penelitian “Morpholexical Aspects of the -kan Causative in Indonesian” ini memberikan gambaran yang jelas mengenai perbedaan antara nilai semantis dan properti gramatikal kausatif morfologis secara umum dalam bahasa Indonesia. Dihipotesiskan juga bahwa dalam bahasa Indonesia, pengkausatifan melalui proses afiksasi berlangsung pada tataran leksikon dan bukan pada tataran sintaksis. Penelitian ini juga mengungkapkan struktur paralel (kausatif *-kan*) yang menjadi ciri teori LFG, yaitu struktur konstituen, struktur argumen, struktur fungsional, dan struktur semantis.

### 2.2.3 Kridalaksana (1996)

Dalam proses pembentukan kata, Kridalaksana menyatakan bahwa afiksasi merupakan salah satu cara untuk mengubah leksem menjadi kelas tertentu (Kridalaksana, 1996: 32), misalnya verba, adjektiva, nomina, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan kausatif, terdapat afiks-afiks yang dalam proses pembentukan kata menyatakan makna kausatif. Sebagai pembentuk verba kausatif adalah afiks *me-i*, *me-kan*, *memper-*, dan *memper-kan* (1996: 51, 53, 55, 56). Di samping verba, afiks *me-kan* juga merupakan afiks pembentuk adjektiva yang

menyatakan makna kausatif. Kridalaksana memberikan contoh-contoh dalam uraiannya tersebut, seperti berikut ini.

- (1) Jangan *menyakiti* hati orang tuamu.
- (2) Dengan susah payah ia *membesarkan* kelima anaknya.
- (3) Saya diberi tugas *memperindah* lukisan ini.
- (4) Dialah yang berhasil *mempersatukan* bangsa yang yang terpecah belah itu.
- (5) Kelakuannya yang tidak terpuji itu *memalukan* orang tuanya.

Pada kelima contoh di atas, kata *menyakiti*, *membesarkan*, *memperindah*, *mempersatukan*, dan *memalukan*, memiliki makna kausatif (membuat jadi).

Masih dalam kaitannya dengan proses pembentukan kata, yaitu komposisi, Kridalaksana menyatakan bahwa perpaduan atau pemajemukan atau komposisi ialah proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata (1996: 104). Hasil proses itu disebut paduan kata atau kompositum. Kridalaksana mengelompokkan kompositum ke dalam tipe-tipe. Dalam tipe kompositum subordinatif atributif yang merupakan gabungan antara perbuatan dan akibat yang ditimbulkannya pada benda lain, terdapat contoh paduan kata *bagi rata*, *beri tahu*, *bumi hangus*, *pukul mundur*, *tembak jatuh*, *tembak mati*. Dalam kaitannya dengan kausatif, perbuatan yang dilakukan oleh X, yaitu *a* (misal, *tembak*) mengakibatkan Y menjadi *b* (misal, *mati*).

Berdasarkan uraian di atas, saya berpendapat bahwa pembicaraan tentang kausatif masih sebatas makna yang dimunculkan oleh proses pembentukan kata tertentu—dalam kaitannya dengan kausatif adalah afiksasi dan komposisi. Pembicaraan kausatif dalam lingkup yang lebih luas, dalam suatu konstruksi tertentu, belum ditemukan dalam karya ini. Meskipun demikian, karya ini sudah menyumbangkan hal yang cukup signifikan dalam kajian kausatif.

#### **2.2.4 Alwi, dkk. (2003)**

Alwi, dkk. (2003: 122) membicarakan kausatif dalam hubungannya dengan makna semantis verba transitif. Verba transitif diturunkan dari bentuk dasar dipadu afiks *meng-* dan kombinasinya dengan *per-*, *-kan*, dan *-i*. Yang menjadi

dasar verba yang diturunkan dengan menggunakan afiks *meng--kan* adalah adjektiva. Makna yang muncul adalah makna kausatif, yakni ‘membuat sesuatu menjadi yang dinyatakan oleh kata dasar’. Alwi, dkk. memberikan contoh verba tersebut seperti berikut.

putih	→	memutihkan
hijau	→	menghijaukan
hitam	→	menghitamkan
besar	→	membesarkan
kecil	→	mengecilkan
luas	→	meluaskan
satu	→	menyatukan

Dasar verba transitif yang diturunkan dari adjektiva dengan sufiks *-i* pada umumnya mempunyai makna kausatif, yakni ‘menjadikan (objek) <dasar>’. Namun, berbeda dengan verba kausatif yang bersufiks *-kan* di atas, verba dengan sufiks *-i* ini juga mengandung unsur lokatif. Contohnya seperti berikut.

memanasi	–	memanaskan
mengotori	–	mengotorkan
menerangi	–	menerangkan
membasahi	–	membasahkan

Perbedaan makna antara verba dengan dasar adjektiva yang bersufiks *-i* dan yang bersufiks *-kan* dapat dilihat pada pasangan *menerangkan* (yang sudah mengalami pengkhususan makna) dan *menerangi*. Verba *menerangkan* berarti ‘menyebabkan (masalah) menjadi terang’, sedangkan *menerangi* berarti ‘menyebabkan (ruangan/permukaan) menjadi terang’.

Makna verba yang diturunkan dengan *memper-* dan *-kan* atau *-i* bermacam-macam. Bila dasarnya adjektiva, makna yang umum adalah kausatif. Contohnya adalah sebagai berikut.



jelas	→	memperjelas
besar	→	memperbesar
dalam	→	memperdalam
berat	→	memperberat
indah	→	memperindah

Pada tataran klausa, kausatif disinggung bertalian dengan hubungan hasil atau hubungan akibat dalam kalimat majemuk bertingkat (Alwi, dkk., 2003: 409). Alwi, dkk. menyebutkan konjungtor *sehingga*, *sampai* (*sampai*), dan *maka* sebagai penjalin hubungan hasil atau akibat.

Berdasarkan uraian di atas, saya berpendapat bahwa pembahasan Alwi, dkk. tersebut belum sampai pada konstruksi kausatif. Sama seperti halnya Sudaryanto dan Kridalaksana sebelumnya, Alwi, dkk. hanya membahas makna afiks sebagai pembentuk makna kausatif verba. Akan tetapi, Alwi, dkk. sudah menyinggung hubungan kausalitas dalam hubungan antarklausa, dan sebagai penjalin hubungan adalah konjungtor yang menyatakan makna kausatif. Jadi, apa yang dikemukakan oleh Alwi, dkk. selangkah lebih maju dibanding tulisan sebelumnya.

## BAB 3

### KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Kerangka Teori

Ada dua konsep penting dalam tulisan ini, yaitu konsep kausatif (*causative*) dan kausativisasi (*causation*). Konsep kausatif mengacu kepada konsep kausatif menurut Comrie (1989), Payne (2002), dan Whaley (1997), sedangkan konsep kausativisasi mengacu pada konsep yang dikemukakan Comrie (1989). Di samping itu, ada konsep-konsep lain yang mendukung dalam analisis tentang kausatif, yaitu konsep aplikatif, valensi dan perubahannya, fungsi sintaktis dan semantis, serta relasi gramatikal.

##### 3.1.1 Kausatif

Shibatani (1976: 1) menyatakan bahwa cara termudah untuk mendefinisikan konstruksi kausatif adalah dengan menggambarkan situasi kausatif itu sendiri. Situasi kausatif adalah situasi yang terdiri atas dua kejadian yang saling berhubungan, yang satu menunjukkan sebab dan yang lain menyatakan akibatnya. Akibat (*caused event*) terjadi pada  $t_2$  yaitu setelah terjadi sebab (*causing event*) pada  $t_1$ . Hubungan antara sebab dan akibat tersebut ialah munculnya akibat sepenuhnya bergantung pada munculnya sebab dalam arti akibat tidak mungkin terjadi pada suatu waktu jika sebab belum terjadi.

Comrie (1989) menyatakan bahwa suatu konstruksi kausatif melibatkan dua komponen atau kejadian, yaitu sebab dan akibat. Sebab dan akibat ini disebut situasi mikro (*micro situation*). Kedua komponen ini kemudian membentuk satu situasi, yaitu situasi makro (*macro situation*) (kausatif itu sendiri) (Comrie, 1989: 166).

Whaley menyatakan bahwa kita memiliki kemampuan untuk mengonseptualisasikan hubungan antara dua kejadian, A dan B, dalam banyak cara (1997: 193). Apabila kejadian pertama mengakibatkan kejadian kedua, itulah yang disebut *kausatif*. Setiap bahasa memiliki konstruksi kausatif (Whaley, 1997: 192) dan memiliki beberapa cara untuk menyatakannya. Salah satu cara yang

umum terdapat pada semua bahasa adalah dengan menggunakan kalimat kompleks yang terdiri atas satu klausa untuk menyatakan sebab dan satu klausa lain untuk menyatakan akibat. Lebih lanjut, kedua klausa ini dihubungkan dengan menggunakan konjungtor yang bermakna kausatif. Misalnya dalam bahasa Indonesia adalah konjungtor *sebab*, *karena*, *akibat*, dan *oleh karena* (Alwi dkk., 2003: 409).

- (i) Pusat Penelitian Kependudukan terpaksa menanggihkan beberapa rencana penelitian *sebab* belum ada tenaga pelaksana tetap.

Pada kalimat (i), klausa *belum ada tenaga pelaksana tetap* menunjukkan sebab, sedangkan klausa *Pusat Penelitian Kependudukan terpaksa menanggihkan beberapa rencana penelitian* menyatakan akibat. Kedua komponen tersebut (sebab dan akibat) disebut situasi mikro. Situasi-situasi mikro ini kemudian digabungkan dengan konjungtor *sebab* untuk membentuk satu situasi makro, yaitu konstruksi kausatif itu sendiri.

Konstruksi kausatif semacam itu bukanlah tipologi kausatif menurut Comrie (1989). Dari sudut pandang tipologi dengan parameter morfosintaksis, sebuah konstruksi dikatakan kausatif berdasarkan predikat yang dikandungnya *bukan* dari konjungtor kausatif yang menghubungkan satu klausa dengan klausa lain. Sehubungan dengan pernyataan Comrie (1989: 166) tersebut, bahwa predikat sebagai dasar pembagian tipologi kausatif, maka tipe-tipe kausatif dalam bahasa Indonesia dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan predikat pembentuknya bukan berdasarkan konjungtor kausatifnya.

Sebuah konstruksi kausatif tidak selalu menyatakan komponen sebab dan akibat secara eksplisit, seperti pada contoh (i). Ada kalanya komponen sebab dan komponen akibat dalam konstruksi kausatif dinyatakan secara implisit.

- (ii) Ibu *membersihkan* halaman.

Sebagai sebuah konstruksi kausatif, komponen-komponen yang dikandung oleh kalimat (ii) adalah komponen sebab dan akibat. Akan tetapi, kalimat (ii) tidak

menampilkan kedua komponennya secara eksplisit. Komponen yang dinyatakan secara eksplisit hanya komponen sebab, yaitu *Ibu membersihkan halaman*, sedangkan komponen akibat *halaman menjadi bersih* yang terjadi karena aktivitas *Ibu membersihkan halaman* tidak dinyatakan secara eksplisit.

Aspek kausatif yang penting secara tipologis adalah relasi gramatikal dari *causee* (selanjutnya dalam analisis data disebut dengan *tersebab*). Comrie berpendapat bahwa relasi gramatikal *causee* cenderung berdasarkan tipe valensi yang bertambah, misalnya, verba bervalensi satu bertambah menjadi verba bervalensi dua, verba bervalensi dua menjadi verba bervalensi tiga, dan seterusnya. Hal ini berkaitan dengan struktur yang membangun kausatif. Jika kausatif dibangun dari struktur intransitif, *causee* cenderung diperlakukan sebagai objek langsung. Jika kausatif dibangun dari struktur transitif, *causee* diperlakukan sebagai objek tak langsung, sedangkan jika kausatif dibangun dari struktur bitransitif, *causee* cenderung diperlakukan sebagai *oblique*.

Senada dengan Comrie (1989), Payne (1997) juga menyatakan bahwa konstruksi kausatif merupakan salah satu cara untuk menambah valensi. Kausatif juga berkaitan dengan transitivitas. Konstruksi kausatif dapat dibentuk dari kejadian yang menjadi dasar penyebabnya (*caused events*). Apabila verba pada *caused events*-nya intransitif akan menjadi transitif dalam konstruksi kausatif dan jika verba pada *caused events*-nya transitif akan menjadi bitransitif dalam konstruksi kausatif (Payne, 2002: 176). Payne juga membagi kausatif menjadi tiga jenis, yaitu kausatif leksikal, morfologis, dan analitik (perifrastis).

Menurut Piramida Ikonisitas Haiman (Whaley, 1997: 195), konstruksi kausatif dibagi menjadi tiga macam, yaitu kausatif leksikal, kausatif morfologis, dan kausatif perifrastis. Ketiga konstruksi tersebut mengungkapkan makna kausatif yang berbeda dan ini berkaitan dengan efeknya yang langsung atau tidak langsung. Kausatif leksikal mempunyai efek yang paling langsung dibandingkan kausatif morfologis dan analitik.

### 3.1.2 Kausativisasi

Jika istilah kausatif digunakan untuk menggambarkan situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang terdapat di dalam suatu konstruksi, maka yang dimaksud

dengan kausativisasi adalah proses pembentukan konstruksi kausatif itu sendiri. Berdasarkan parameter formal, Comrie (1989) mengatakan, ada tiga tipe kausatif, yaitu kausatif analitik—yang dalam Whaley dan Payne disebut kausatif perifrastis—, kausatif morfologis, dan kausatif leksikal. Kausatif analitik adalah kausatif dengan verba kausatif, sedangkan kausatif morfologis adalah kausatif yang dibentuk melalui proses afiksasi. Adapun kausatif leksikal adalah kausatif yang dinyatakan oleh sebuah leksikon tanpa melalui proses produktif apa pun. Leksikon tersebut secara mandiri dapat menyatakan hubungan sebab-akibat sekaligus.

Parameter lain yang digunakan Comrie adalah parameter semantik. Comrie membedakan tipe-tipe kausatif berdasarkan parameter semantik. Parameter semantik ini membedakan kausatif berdasarkan tingkat kendali (*control*) yang diterima *causee* dan kedekatan antara komponen sebab dan akibat dalam situasi makro atau kausatif itu sendiri.

Berdasarkan tingkat kendali yang diterima *causee*, Comrie membedakan kausatif sejati (*true causative*) dan kausatif permisif (*permissive causative*). Pada kedua konstruksi tersebut, komponen sebab—dalam hal ini agen—memiliki kendali atas terjadi atau tidaknya komponen akibat. Dalam kausatif sejati, komponen sebab memiliki kemampuan untuk menimbulkan akibat, sedangkan dalam kausatif permisif, komponen sebab memiliki kemampuan untuk mencegah terjadinya akibat.

Selanjutnya, berdasarkan kedekatan hubungan terjadinya komponen sebab dan akibat, Comrie membedakan kausatif menjadi kausatif langsung dan tak langsung. Kausatif langsung adalah kausatif yang komponen sebab dan akibatnya memiliki hubungan sangat dekat, sedangkan dalam kausatif tak langsung hubungannya lebih jauh. Walaupun komponen sebab selalu diikuti komponen akibat, dalam kausatif tak langsung komponen akibat terjadi beberapa saat setelah komponen sebab terjadi.

### 3.1.3 Aplikatif

Jika kausatif adalah proses perubahan valensi verba dengan penambahan argumen agen, maka yang dimaksud dengan aplikatif adalah proses perubahan valensi

verba dengan penambahan argumen nonagen. Argumen nonagen di sini dapat berupa argumen yang berperan sebagai resipien, lokatif, benefaktif, instrumen, dan asal (*source*) (Mayani: 2004: 21).

Haspelmath (2002: 216) menyatakan aplikatif sebagai proses penciptaan objek atau perubahan fungsi nonobjek menjadi objek. Selain itu, peningkatan hierarki objek, misalnya dari objek tak langsung menjadi objek langsung, juga dikategorikan sebagai proses aplikatif. Selanjutnya, Haspelmath membagi aplikatif menjadi tiga jenis, yaitu aplikatif resipien, aplikatif benefaktif, dan aplikatif lokatif (Haspelmath, 2002: 217).

Aplikatif merupakan alat penambahan valensi verba (Payne, 2002: 186; Whaley, 1997: 191). Proses tersebut menyebabkan unsur periferal (bukan inti) berubah menjadi unsur inti dengan mengubahnya menjadi objek langsung. Payne mengajukan tiga jenis aplikatif, yaitu aplikatif instrumental, aplikatif benefaktif, dan aplikatif lokatif (Payne, 2002: 187—188).

Dalam tulisan ini, konstruksi aplikatif disinggung berkaitan dengan proses pembentukan konstruksi kausatif morfologis. Pada proses pembentukan konstruksi kausatif morfologis, ada pemarkah afiks yang karena melekat pada dasar verba tertentu tidak memunculkan verba kausatif. Konstruksi yang muncul justru konstruksi aplikatif. Oleh karena itu, aplikatif sedikit dibahas dalam analisis.

#### **3.1.4 Valensi dan Perubahannya**

Valensi adalah hubungan sintaktis antara verba dan unsur-unsur di sekitarnya, mencakup ketransitifan dan penguasaan verba atas argumen-argumen di sekitarnya (Kridalaksana, 2008: 252). Secara sederhana, valensi dapat didefinisikan sebagai jumlah argumen yang diperlukan oleh sebuah verba untuk membangun sebuah kalimat (Mayani, 2002: 2004). Pengertian lebih jauh mengenai valensi diberikan oleh Haspelmath yang mengatakan bahwa valensi sebuah verba adalah informasi yang dibawa verba selain kelas kata dan makna. Informasi yang dimaksud adalah fungsi sintaktis yang terkait erat dengan peran semantis. Dengan kata lain, valensi terdiri atas dua bagian, yaitu struktur fungsi

sintaktis (valensi sintaksis atau sering disebut struktur fungsi) dan struktur peran semantis (valensi semantis atau struktur argumen) (Haspelmath, 2002: 210—211).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan valensi adalah perubahan jumlah argumen verba dalam suatu kerangka sintaksis dan perubahan tersebut dapat diamati dari perubahan struktur fungsi dan struktur peran verba yang bersangkutan. Perubahan valensi terutama mempengaruhi argumen agen atau subjek dan pasien atau objek dari suatu verba (Haspelmath, 2002: 218).

Haspelmath juga melihat adanya keterkaitan antara sintaksis dan morfologi dalam mekanisme perubahan valensi. Perubahan valensi memang merupakan fenomena sintaksis, tetapi ketika perubahan tersebut ditandai dengan pola-pola morfologi tertentu, maka mekanisme perubahan valensi tersebut termasuk fenomena morfologi (2002: 219).

Perubahan valensi dalam konstruksi nonkausatif dan konstruksi kausatif mempengaruhi fungsi-fungsi sintaktis dalam kalimat, yaitu fungsi subjek dan objek. Di samping itu, perubahan valensi mempengaruhi fungsi semantis atau peran semantis argumen-argumen dalam suatu proposisi, yaitu argumen agen dan pasien. Perubahan valensi dalam konstruksi kausatif disebabkan oleh munculnya argumen baru yang berperan sebagai agen.

### **3.1.5 Fungsi Sintaktis dan Fungsi Semantis**

Fungsi sintaktis adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dilihat dari sudut pandang penyajiannya dalam ujaran (Kridalaksana, 2008: 69). Pada tingkat struktur, sintaksis suatu bahasa mempunyai unsur-unsur yang terorganisasi secara hierarkis. Salah satu satuan dalam sintaksis, yakni klausa, memiliki unsur-unsur yang berhubungan secara fungsional, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Kridalaksana, 2002: 49). Satuan lain, yaitu frasa, juga memiliki unsur-unsur yang berhubungan secara fungsional, yaitu induk dan determinator, perangkatai dan sumbu, serta inti dan pewatas.

Yang dimaksud dengan predikat ialah bagian klausa atau gatra yang menandai apa yang dinyatakan pembicara tentang subjek (Kridalaksana, 2002: 50). Predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di

sebelah kiri dan, jika ada, konstituen objek, pelengkap, dan/atau keterangan wajib di sebelah kanan. Predikat disebut sebagai konstituen pokok karena predikat menentukan kehadiran fungsi sintaktis lain dalam kalimat. Predikat menentukan jumlah argumen yang terdapat dalam satu kalimat (Matthews, 1997: 291). Misalnya, verba *buy* mengindikasikan ada dua argumen dalam kalimat.

Predikat kalimat biasanya berupa frasa verbal atau frasa adjektival. Pada kalimat yang berpola subjek-predikat, predikat dapat pula berupa frasa nominal, frasa numeral, atau frasa preposisional, di samping frasa verbal dan frasa adjektival (Alwi, dkk., 2003: 326). Semua jenis predikat tersebut dibicarakan dalam kaitannya dengan predikat pada konstruksi nonkausatif. Jenis-jenis predikat tersebut setelah mendapat pemarkah kausatif tertentu akan berubah menjadi verba kausatif pada konstruksi kausatif.

Ada dua macam predikat dalam konstruksi kausatif, yaitu predikat komponen sebab dan predikat komponen akibat (Payne, 2002: 176). Predikat komponen sebab menyatakan makna kausatif, sedangkan predikat komponen akibat menyatakan akibat dari situasi kausatif. Predikat kausatif selalu melibatkan satu argumen lebih banyak dibandingkan predikat komponen akibat. Apabila predikat komponen akibat berupa verba transitif, predikat kausatifnya verba intransitif.

Yang dimaksud dengan subjek ialah bagian klausa atau gatra yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara (Kridalaksana, 2002: 50). Subjek merupakan fungsi sintaktis terpenting yang kedua setelah predikat. Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nomina atau klausa dan terletak di sebelah kiri predikat (Alwi, dkk., 2003: 327). Menurut Kridalaksana (1994: 69—70), nomina dapat dibedakan atas nomina bernyawa dan takbernyawa, nomina terbilang dan takterbilang, dan nomina kolektif dan bukan kolektif. Dalam kaitannya dengan kausatif, nomina bernyawa dan takbernyawa tersebut mempengaruhi makna semantis tertentu yang dimunculkan oleh verba kausatif.

Objek dapat didefinisikan sebagai nomina atau frasa nominal yang melengkapi verba transitif yang dikenai oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal atau yang ditimbulkan sebagai hasil perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal (Kridalaksana, 2002: 52). Objek merupakan konstituen



kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif (Alwi, dkk., 2003: 328). Letaknya selalu setelah predikat. Dengan demikian, objek dapat dikenali dengan memperhatikan jenis predikat yang dilengkapinya dan ciri khas objek itu sendiri.

Pelengkap (komplemen) ialah nomina, frasa nominal, adjektiva atau frasa adjektival yang meruakan bagian dari predikat verbal yang menjadikannya predikat yang lengkap (Kridalaksana, 2002: 53). Dilihat dari hubungan di antara pelengkap dengan subjek dan objek dapat dibedakan menjadi pelengkap subjek, pelengkap objek, pelengkap pengguna, pelengkap pelaku, pelengkap musabab, pelengkap pengkhususan, pelengkap resiprokal, dan pelengkap pemeris (Kridalaksana, 2002: 53—54). Objek sering dicampuradukkan dengan pelengkap. Hal itu disebabkan adanya kemiripan antara keduanya. Persamaan dan perbedaan antara objek dan pelengkap dapat dilihat pada ciri-ciri berikut (Alwi, dkk., 2003: 329).

Objek	Pelengkap
1. berwujud frasa nominal atau klausa	1. berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, atau klausa
2. berada langsung dibelakang predikat	2. berada langsung di belakang predikat jika tak ada objek dan di belakang objek kalau unsur ini hadir
3. menjadi subjek akibat pemasifan kalimat	3. tak dapat menjadi subjek akibat pemasifan
4. dapat diganti dengan pronomina <i>-nya</i>	4. tidak dapat diganti dengan <i>-nya</i> kecuali dalam kombinasi preposisi selain <i>di</i> , <i>ke</i> , <i>dari</i> , dan <i>akan</i>

Subjek, predikat, objek, dan pelengkap merupakan inti klausa dan bila menjadi kalimat merupakan inti kalimat. Di samping itu, terdapat bagian-bagian klausa yang merupakan bagian luar inti, yang berfungsi untuk meluaskan atau membatasi makna subjek atau predikat. Bagian klausa tersebut disebut keterangan.

Fungsi semantis adalah hubungan antara predikator dengan sebuah nomina dalam proposisi. Fungsi semantis disebut juga dengan peran (Kridalaksana, 2008: 187). Hubungan antara argumen dan predikator menghasilkan peran, seperti pelaku, sasaran, pokok, ciri (Sutami, 2001: 51). Dalam proses pembentukan konstruksi kausatif, perubahan valensi dari argumen-argumen yang terdapat dalam konstruksi menyebabkan perubahan peran semantis. Perubahan valensi tersebut juga memunculkan argumen baru yang memiliki peran baru pula.

### 3.1.6 Relasi Gramatikal

Relasi atau hubungan gramatikal adalah hubungan antarkata berdasarkan kaidah gramatikalnya (Alwi, dkk., 2002: 409). Hubungan gramatikal merupakan istilah umum untuk subjek, predikat, objek langsung, dan objek tak langsung (Kridalaksana, 2008: 86). Relasi gramatikal merupakan relasi sintagmatik dalam kaidah gramatika, terutama relasi sintaktis dari fungsi-fungsi sintaktis seperti subjek, objek (Matthews, 1997: 152). Dengan demikian, relasi gramatikal merupakan relasi antara fungsi-fungsi sintaktis di dalam kalimat.

Relasi gramatikal dalam konstruksi kausatif berubah disebabkan hadirnya satu konstituen yang menempati fungsi subjek dan memiliki peran baru sebagai agen (pelaku). Dengan demikian, fungsi-fungsi lain dalam konstruksi dan relasi gramatikalnya juga berubah.

Comrie berpendapat bahwa relasi gramatikal *causee* dalam konstruksi kausatif cenderung berdasarkan tipe valensi yang bertambah (misal, verba bervalensi satu bertambah menjadi verba bervalensi dua, dst.). Hal ini berkaitan dengan struktur yang membangun kausatif. Jika kausatif dibangun dari struktur intransitif, *causee* cenderung diperlakukan sebagai objek langsung. Jika kausatif dibangun dari struktur transitif, *causee* diperlakukan sebagai objek tak langsung, sedangkan jika kausatif dibangun dari struktur bitransitif, *causee* cenderung diperlakukan sebagai oblik.

### 3.2 Metodologi Penelitian

Penelitian ini berdasarkan pendapat bahwa setiap bahasa di dunia memiliki konstruksi kausatif (Whaley, 1997: 192)—termasuk bahasa Indonesia. Istilah

kausatif sendiri digunakan untuk menggambarkan situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang terdapat di dalam suatu konstruksi. Dalam menggambarkan situasi-situasi atau kejadian-kejadian tersebut dapat diungkapkan dengan konstruksi kausatif morfologis dan konstruksi kausatif perifrastis. Untuk mengetahui penggunaan kedua konstruksi kausatif tersebut dalam kalimat bahasa Indonesia, diperlukan data yang mendukung analisis. Oleh karena itu, penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data dan dilanjutkan dengan analisis data.

### **3.2.1 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan melalui tahap-tahap:

- (1) mengumpulkan kalimat-kalimat yang mengandung verba kausatif;
- (2) mengidentifikasi konstruksi kausatif morfologis dan kausatif perifrastis dengan cara melihat kalimat-kalimat yang mengandung verba kausatif; dan
- (3) mengklasifikasikan kalimat-kalimat yang mengandung verba kausatif tersebut ke dalam tipe-tipe kausatif, yaitu kausatif morfologis dan kausatif perifrastis.

### **3.2.2 Metode Analisis Data**

Data yang sudah diklasifikasikan kemudian dianalisis dengan langkah-langkah analisis data:

- (1) menemukan tipe-tipe kausatif dalam bahasa Indonesia dan makna yang terdapat di dalamnya;
- (2) menemukan pemarkah kausatif pada kausatif morfologis dan kausatif perifrastis;
- (3) mengungkapkan konstruksi nonkausatif yang menjadi dasar konstruksi kausatif morfologis dan kausatif perifrastis;
- (4) mengungkapkan proses pembentukan konstruksi kausatif morfologis dan kausatif perifrastis;
- (5) menemukan perubahan valensi argumen-argumen dalam konstruksi kausatif morfologis dan kausatif perifrastis;
- (6) mengungkapkan perubahan relasi gramatikal dari fungsi-fungsi sintaktis dalam konstruksi kausatif;

- (7) menemukan faktor-faktor yang menyebabkan sebuah situasi atau kejadian dapat diungkapkan baik dengan kausatif morfologis maupun kausatif perifrastis; dan
- (8) menemukan faktor-faktor yang menjadi penyebab sebuah situasi atau kejadian dapat dinyatakan dengan konstruksi kausatif perifrastis, tetapi tidak sebaliknya.

### 3.2.3 Sumber Data dan Korpus Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis. Pertimbangan digunakannya sumber tertulis sebagai sumber data karena sumber tertulis dapat menjamin kejelasan tampilan konstruksi kausatif sebagai satu satuan kalimat. Sumber data tertulis dibagi menjadi dua, yaitu karya fiksi dan karya nonfiksi. Karya fiksi yang dipilih adalah cerpen. Cerpen tersebut berasal dari cerpen-cerpen *Kompas* yang sudah dibukukan dalam *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas*, yang diterbitkan tahun 2001—2006. Kelima buku *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas* tersebut adalah:

- (1) Nurhan, Kenedi. 2001. *Mata yang Indah, Cerpen Pilihan Kompas 2001*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- (2) Nurhan, Kenedi. 2003. *Waktu Nayla, Cerpen Pilihan Kompas 2003*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- (3) Nurhan, Kenedi. 2004. *Sepi pun Menari di Tepi Hari, Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2004*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- (4) Nurhan, Kenedi. 2005. *Jl. "Asmaradana", Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2005*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- (5) Pambudy, Ninuk Mardiana. 2007. *Ripin, Cerpen Kompas Pilihan 2006—2007*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Cerpen-cerpen itu ditulis oleh penulis yang berbeda sehingga diasumsikan masing-masing penulis menggunakan gaya penulisan yang berbeda. Dengan asumsi itu, kemungkinan untuk memperoleh kalimat yang mengandung konstruksi kausatif lebih banyak dan variatif.

Sumber data yang merupakan karya nonfiksi adalah surat kabar dan karya ilmiah. Surat kabar yang dipilih adalah harian *Kompas*. Alasan dipilihnya harian *Kompas* karena harian ini termasuk harian paling tua dan sudah menggunakan bahasa Indonesia secara konsisten. Artikel yang dipilih adalah artikel Tajuk Rencana yang dimuat pada harian tersebut edisi bulan Mei, Juni, dan Juli 2008. Sementara itu, karya ilmiah yang dipilih adalah *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi, dkk., 2003), *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (Kridalaksana, 1996), dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi III, 2002).

Di samping sumber-sumber tertulis tersebut, saya juga menggunakan intuisi saya sebagai sumber data. Beberapa konstruksi yang diberikan sebagai contoh dalam analisis data berasal dari intuisi saya apabila tidak ditemukan konstruksi semacam itu di dalam korpus data, tetapi berpotensi digunakan. Dalam analisis, contoh yang berasal dari intuisi saya tidak disertakan sumber datanya.

Satuan analisis data dalam penelitian ini adalah kalimat. Kalimat yang diambil sebagai korpus data adalah kalimat yang mengandung verba kausatif, yaitu kausatif morfologis dan kausatif perifrastis. Data yang mengandung konstruksi kausatif tersebut diambil dari 89 cerpen dan 71 artikel. Dari 89 cerpen tersebut diperoleh 438 kalimat berkonstruksi kausatif morfologis dan 160 kalimat berkonstruksi kausatif perifrastis, dan dari 71 artikel tersebut diperoleh 380 kalimat berkonstruksi kausatif morfologis dan 34 kalimat berkonstruksi kausatif perifrastis.

## **BAB 4**

### **KONSTRUKSI KAUSATIF MORFOLOGIS DAN PERIFRASTIS DALAM BAHASA INDONESIA**

#### **4.1 Pengantar**

Pada bab ini saya akan menguraikan konstruksi kausatif dalam bahasa Indonesia. Pembicaraan diawali dengan tipologi kausatif dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya akan diuraikan mengenai pembentukan konstruksi kausatif (kausativisasi). Pada kausativisasi ini akan terlihat konstruksi nonkausatif yang menyusunnya, morfologi verbanya, dan perubahan relasi gramatikal yang mengikutinya. Terlihat pula perubahan valensi fungsi-fungsi gramatikal dari argumen-argumen dalam konstruksi nonkausatif dan konstruksi kausatif. Jenis predikat pada konstruksi nonkausatif berpengaruh pada jenis konstruksi kausatif yang dibentuknya. Tidak semua situasi atau peristiwa dapat diungkapkan dengan kausatif morfologis dan kausatif perifrastis. Ada peristiwa yang hanya dapat diungkapkan dengan kausatif perifrastis dan tidak dapat diungkapkan dengan kausatif morfologis. Semua itu akan saya paparkan satu per satu dalam subbab berikut.

#### **4.2 Tipologi Kausatif dalam Bahasa Indonesia**

Sebagaimana telah saya singgung dalam bab pendahuluan, bahasa Indonesia juga memiliki tipologi kausatif seperti halnya tipologi kausatif Comrie (1989). Pada bagian ini, saya akan mengungkapkan tipe-tipe kausatif dalam bahasa Indonesia berdasarkan parameter formal dan parameter semantis.

##### **4.2.1 Kausatif Berdasarkan Parameter Formal**

Berdasarkan parameter formal, kausatif dibagi menjadi tiga tipe, yaitu kausatif perifrastis, kausatif morfologis, dan kausatif leksikal. Dalam bahasa Indonesia tipe kausatif yang sangat produktif adalah kausatif morfologis, terbukti dari data yang telah dikumpulkan penggunaan paling banyak adalah kausatif morfologis. Kausatif perifrastis juga cukup produktif digunakan, terutama yang menggunakan

verba *membuat* sebagai pemarkah kausatifnya. (Hal ini terbukti dari data yang berhasil dikumpulkan, 818 kalimat berupa kausatif morfologis dan 194 kalimat berupa kausatif perifrastis.)

#### 4.2.1.1 Kausatif Perifrastis

Kausatif perifrastis dalam bahasa Indonesia dapat dibentuk dengan menggunakan verba *membuat*. Selain itu, verba *menyebabkan* dan *membikin* juga dapat digunakan sebagai pemarkah kausatif perifrastis ini. Akan tetapi, dalam tulisan ini hanya akan dibahas verba *membuat*. Perhatikan data berikut.

- (1) a. Ia menangis lagi. (verba intransitif *menangis* sebagai dasar)
- b. Rasa itu *membuatnya* menangis lagi. (SMTH: 146)
- (2) a. Pengusaha selalu mencari kiat. (verba transitif *mencari* sebagai dasar)
- b. Bisnis buku—paduan semangat dagang dan idealisme—*membuat* pengusaha selalu mencari kiat. (*Kompas*/19/07/2008)

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa konstruksi kausatif (1b) dan (2b) terbentuk dari konstruksi nonkausatif (1a) dan (2a). Dilihat dari jenis predikatnya, predikat konstruksi nonkausatif (1a) berupa verba intransitif, sedangkan konstruksi nonkausatif (2a) berupa verba transitif. Dari data di atas kita dapat mengetahui bahwa perubahan konstruksi nonkausatif, baik konstruksi dengan predikat verba dasar intransitif (1a) maupun dengan verba transitif (2a), menjadi konstruksi kausatif (1b) dan (2b) mengharuskan kehadiran verba kausatif *membuat*. Kehadiran verba kausatif *membuat* ini menyebabkan konstruksi kausatif perifrastis ini memiliki dua predikat dalam setiap konstruksinya. Akibat dari penambahan verba kausatif *membuat* ini adalah adanya penambahan satu argumen yang berfungsi sebagai penyebab. Kehadiran verba *membuat* pada kalimat (1b) menuntut kehadiran *Rasa itu* sebagai penyebab sehingga memunculkan akibat *Ia menangis lagi*. Demikian pula dengan kalimat (2b), verba kausatif *membuat* menyebabkan *Bisnis buku* (seolah-olah) melakukan sesuatu terhadap *pengusaha* sehingga *pengusaha selalu mencari kiat*.

Predikat dari komponen akibat yang menyertai verba kausatif *membuat* tidak hanya berupa verba intransitif dan verba transitif ((1b)—(2b)), tetapi juga berasal dari kategori adjektiva dan nomina, seperti contoh berikut.

- (3) a. Pikiran Susila kusut. (adjektiva *kusut* sebagai dasar)  
 b. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu makin *membuat* kusut pikiran Susila.  
 (WN: 62)  
 c. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu makin *membuat* pikiran Susila kusut.
- (4) a. Ia depresi. (nomina *depresi* sebagai dasar)  
 b. Winter semacam ini kerap *membuatnya* depresi. (SMTH: 121)

Pada contoh (3) dan (4) di atas, predikat pada konstruksi nonkausatif berupa adjektiva (*kusut*) dan nomina (*depresi*).

Penambahan argumen penyebab pada konstruksi kausatif perifrastis ini mengakibatkan perubahan fungsi sintaktis dari argumen-argumen yang terdapat dalam konstruksi nonkausatif. Karena dalam suatu kalimat tidak memungkinkan adanya dua fungsi subjek, maka kehadiran argumen penyebab pada konstruksi kausatif telah mengubah fungsi subjek pada konstruksi nonkausatif menjadi objek langsung—karena argumen penyebab ini menjadi subjek baru dalam kalimat. Misalnya, pada konstruksi nonkausatif (1a), argumen *Ia* menempati fungsi subjek dalam kalimat intransitif, pada konstruksi kausatif (1b) berubah menjadi objek langsung. Perubahan fungsi ini disebabkan fungsi subjek sudah diisi oleh argumen penyebab, sedangkan fungsi objek langsung masih kosong. Demikian pula dengan konstruksi kausatif (3b) dan (4b), fungsi subjek dalam konstruksi nonkausatif berubah menjadi objek langsung. Sementara pada konstruksi nonkausatif yang predikatnya berupa verba transitif (2a), kehadiran argumen penyebab *Bisnis buku* mengakibatkan argumen *pengusaha* yang menempati fungsi subjek bergeser menempati fungsi yang masih kosong, menjadi objek tak langsung—karena fungsi objek langsung tetap diisi oleh objek langsung pada konstruksi nonkausatif, yaitu argumen *kiat*.

Pada kausatif perifrastis, komponen sebab dan komponen akibat muncul secara eksplisit di dalam kalimat. Komponen sebab dan komponen akibat tersebut



atau situasi-situasi mikro pada kausatif perifrastis lebih mudah diuraikan dibandingkan dengan situasi-situasi mikro yang terdapat pada kausatif morfologis. Perhatikan contoh berikut.

- (5) a. Adik minum obat.  
 b. Ibu *membuat* adik *minum* obat.  
 c. Ibu *meminumkan* adik obat.

Komponen sebab dan komponen akibat pada kausatif perifrastis (5b) muncul secara eksplisit di dalam struktur, yaitu *Ibu* sebagai komponen sebab (penyebab) dan *Adik minum obat* sebagai komponen akibat. Pada kausatif morfologis hanya komponen sebab yang muncul secara eksplisit, sedangkan komponen akibat tidak. Demikian pula, situasi-situasi mikro dalam kalimat (5b) lebih mudah diuraikan daripada kalimat (5c). Hal ini dikarenakan kehadiran dua predikat pada kalimat tersebut, yaitu *membuat* sebagai verba kausatif dan *minum* yang merupakan predikat dari kalimat (5a). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kejadian-kejadian yang menjadi komponen sebab dan akibat dalam kausatif perifrastis dapat digambarkan secara terpisah, sedangkan pada kausatif morfologis bergabung menjadi satu kejadian.

Dilihat dari konstruksi nonkausatif yang menyusunnya, konstruksi kausatif perifrastis dalam bahasa Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (i) Apabila predikat pada konstruksi nonkausatif berkategori adjektiva, nomina, dan atau verba intransitif, konstruksi kausatif yang terbentuk adalah:

[do (X)] CAUSE [BECOME predicate (Y)]

- (ii) Apabila predikat pada konstruksi nonkausatif berkategori verba transitif, konstruksi kausatif yang terbentuk adalah:

[do (X)] CAUSE [do (Y) BECOME predicate (Z)]

#### 4.2.1.2 Kausatif Morfologis

Pemarkah kausatif pada kausatif morfologis bahasa Indonesia berupa afiks. Afiks-afiks tersebut adalah {-kan}, {per-}, {-i}, serta kombinasi afiks {per--kan} dan {per--i}. Pemarkah kausatif tersebut dapat melekat pada kategori kata verba, adjektiva, numeralia, adverbial, dan frasa preposisional. Berikut contohnya.

- (6) a. Ambulans datang untuk mengangkut korban kecelakaan.  
(verba *datang* sebagai dasar)
- b. Mereka *mendatangkan* ambulans untuk mengangkut korban kecelakaan.  
(KBBI: 239) (datang + {-kan})
- (7) a. Jalannya mobil ini lambat. (adjektiva *lambat* sebagai dasar)
- b. Rasanya aku ingin *memperlambat* jalannya mobil ini. (WN: 70)  
(lambat + {-kan})
- (8) a. Dirinya kotor dengan perbuatan busuk. (adjektiva *kotor* sebagai dasar)
- b. Tak seorang pun akan *mengotori* dirinya dengan perbuatan busuk.  
(SMTH: 157) ( {-i} + kotor)
- (9) a. Perlengkapan mendulang emas siap. (verba *siap* sebagai dasar)
- b. Sebelum berangkat, dia sibuk *mempersiapkan* perlengkapan mendulang emas. (WN: 25) ( {per-} + siap + {-kan} )
- (10) a. Rekayasa teknologi persenjataannya baik. (adjektiva baik sebagai dasar)
- b. Lebih-lebih karena Iran terus *memperbaiki* dan meningkatkan rekayasa teknologi persenjataannya, yang mulai menggetarkan Israel dan AS.  
(Kompas/11/07/2008) ( {per-} + baik + {-i} )

Contoh (6b) memperlihatkan bahwa pemarkah kausatif {-kan} yang dilekatkan pada verba intransitif *datang* telah mengubah konstruksi nonkausatif (6a) menjadi konstruksi kausatif. Pelekatan pemarkah kausatif tersebut menyebabkan penambahan argumen penyebab, yaitu *Mereka*, yang melakukan sesuatu yang menyebabkan ambulans datang. Pada contoh (7b) pemarkah afiks {per-} melekat pada adjektiva *lambat* sehingga menjadikan konstruksi (7a) berubah menjadi konstruksi kausatif. Pelekatan pemarkah kausatif tersebut memunculkan argumen

baru sebagai penyebab, yaitu *aku*. Demikian pula dengan contoh (8b), konstruksi kausatif dibentuk dari konstruksi nonkausatif yang berpredikat adjektiva (*kotor*) dan dilekati afiks {-i} sebagai pemarkah kausatifnya.

Pada contoh (9b) dan (10b), yang menjadi pemarkah kausatif adalah kombinasi afiks {per--kan} dan {per--i}. Kedua afiks tersebut hadir bersama-sama dalam membentuk verba kausatif. Apabila hanya hadir salah satu saja, maka afiks tersebut tidak akan membentuk konstruksi kausatif, atau bahkan menyebabkan kalimat tidak berterima, seperti kalimat berikut.

- (9) c. \*Sebelum berangkat, dia sibuk *mempersiap* perlengkapan mendulang emas.
- (10) c. \*Lebih-lebih karena Iran terus *memperbaik* dan meningkatkan rekayasa teknologi persenjataannya, yang mulai menggetarkan Israel dan AS.  
d. \*Lebih-lebih karena Iran terus *membraiki* dan meningkatkan rekayasa teknologi persenjataannya, yang mulai menggetarkan Israel dan AS.

Kalimat (8c), (9c), dan (9d) bukan merupakan konstruksi kausatif, dan bahkan secara semantis kalimat tersebut tidak berterima. Hal ini disebabkan pemarkah kausatif yang berupa kombinasi afiks hanya muncul salah satu.

Di samping verba dasar, verba turunan juga dapat menjadi predikat pada konstruksi nonkausatif. Perhatikan contoh berikut.

- (11) a. Jam malam berlaku di Swat. (verba turunan *berlaku* sebagai dasar)  
b. Situasi keamanan yang memburuk memaksa Pemerintah Pakistan *memberlakukan* jam malam di Swat. (*Kompas*/31/07/200)  
(berlaku + {-kan})
- (12) a. Ia bertemu dengan mantan kekasihnya.  
(verba turunan *bertemu* sebagai dasar)  
b. Temannya *mempertemukannya* dengan mantan kekasihnya.  
({per-} + temu + {-kan})

Pada contoh (11a) dan (12a) dapat dilihat bahwa verba *berlaku* dan *bertemu* memiliki proses pembentukan yang berbeda dalam membentuk verba kausatif. Verba *memberlakukan* (11b) mendapatkan afiks {-kan}, sedangkan verba *mempertemukan* (12b) mendapat afiks {per--kan}. Pada verba *memberlakukan*, afiks {ber-} yang membentuk makna aktif tidak mengalami pelepasan setelah membentuk verba kausatif, tetapi pada verba *mempertemukan* afiks {ber-} tersebut lesap. Mengenai mekanisme pembentukan verba kausatif ini akan dijelaskan lebih lengkap pada subbab berikutnya.

Sebagaimana dalam konstruksi kausatif perifrastis, penambahan argumen penyebab pada konstruksi kausatif morfologis juga mengakibatkan perubahan fungsi sintaktis dari argumen-argumen yang terdapat dalam konstruksi nonkausatif. Karena munculnya subjek baru yang berperan sebagai penyebab, fungsi subjek pada konstruksi nonkausatif bergeser menjadi objek langsung pada konstruksi kausatif. Misalnya, pada konstruksi nonkausatif (6a) subjek kalimatnya adalah *Ambulans*. Karena munculnya subjek baru pada konstruksi kausatif—akibat penambahan pemarah afiks {-kan}—, yaitu *Mereka*, fungsinya berubah menjadi objek langsung.

Pada pembahasan kausatif perifrastis telah disebutkan bahwa komponen sebab dan komponen akibat atau situasi-situasi mikro pada kausatif perifrastis lebih mudah diuraikan dibandingkan dengan situasi-situasi mikro yang terdapat pada kausatif morfologis. Komponen sebab dan komponen akibat pada kausatif perifrastis juga muncul secara eksplisit di dalam struktur, sedangkan pada kausatif morfologis hanya komponen sebab yang muncul secara eksplisit, sedangkan komponen akibat tidak. Misalnya pada kalimat *Mereka mendatangkan ambulans* (contoh 11b), komponen yang seolah-olah muncul secara eksplisit hanyalah komponen sebab, yaitu *Mereka*. Komponen akibat bahwa *ambulans datang* tidak muncul secara eksplisit di dalam kalimat. Berbeda dengan kausatif perifrastis, *Mereka membuat ambulans datang*, komponen sebab (*Mereka*) dan komponen akibat (*ambulans datang*) muncul secara eksplisit di dalam kalimat. Dengan demikian, komponen sebab dan komponen akibat dalam kausatif perifrastis lebih mudah diuraikan daripada kausatif morfologis.

Konstruksi kausatif morfologis dalam bahasa Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut.

[do (X)] CAUSE [BECOME predicate (Y)]

#### 4.2.1.3 Kausatif Leksikal

Yang dimaksud dengan kausatif leksikal adalah kausatif yang dinyatakan oleh sebuah leksikon tanpa melalui proses produktif apa pun. Leksikon tersebut secara mandiri dapat mengekspresikan hubungan sebab-akibat sekaligus. Seperti halnya kausatif morfologis, pada kausatif leksikal situasi-situasi mikro dituangkan dalam satu kejadian (Mayani, 2004: 68). Atau dapat dikatakan dalam kausatif leksikal dan kausatif morfologis hanya terdiri atas satu kejadian (*a single event*). Berbeda dengan kausatif perifrastis yang terdiri atas dua kejadian yang saling berhubungan (*two related events*) (Arka, 1993: 91). Oleh karena itu, komponen sebab dan komponen akibat dapat ditafsirkan dari verba kausatif itu sendiri.

Saya mengasumsikan bahwa kausatif leksikal dalam bahasa Indonesia jumlahnya relatif sedikit, tidak sebanyak kausatif morfologis dan perifrastis. Hal ini perlu dibuktikan lebih lanjut dengan pengumpulan data yang lebih luas. Kausatif leksikal memiliki bentuk intransitif berupa leksikon (sifatnya leksikal). Misalnya, verba *bunuh*.

- (13) a. Ali mati.  
b. Ia *membunuh* Ali.

Situasi-situasi mikro yang membangun konstruksi kausatif di atas terdiri atas dua kejadian, yaitu *Ia membunuh Ali* sebagai komponen sebab dan *Ali mati* sebagai komponen akibat. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit dalam kalimat, Ali mati dapat dipahami sebagai komponen akibat. Tanpa menjelaskan akibatnya, “Ali mati”, dalam benak pembaca/pendengar sudah tergambar situasi bahwa suatu peristiwa disebut pembunuhan jika si korban mati.

Konstruksi kausatif leksikal dalam bahasa Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut.

[do (X)] CAUSE [BECOME predicate (Y)]

#### 4.2.2 Kausatif Berdasarkan Parameter Semantis

Berdasarkan parameter semantis, kausatif dibedakan atas dua hal, yaitu berdasarkan tingkat kendali (*control*) yang diterima *causee* dan kedekatan antara komponen sebab dan akibat dalam situasi makro atau kausatif itu sendiri. Berdasarkan tingkat kendali yang diterima *causee*, dibedakan menjadi kausatif sejati (*true causative*) dan kausatif permisif (*permissive causative*). Berdasarkan kedekatan antara komponen sebab dan akibat, dibedakan menjadi kausatif langsung dan kausatif tak langsung.

##### 4.2.2.1 Kausatif Sejati dan Kausatif Permisif

Pada kausatif permisif, komponen sebab—dalam hal ini agen—memiliki kendali atas terjadi atau tidaknya komponen akibat. Komponen sebab memiliki kemampuan untuk mencegah terjadinya akibat.

- (14) a. Petugas yang membawa kerangkeng beroda datang.  
 b. Penduduk *mendatangkan* petugas yang membawa kerangkeng beroda.  
 (WN: 37)
- (15) a. Langkahnya cepat.  
 b. Ia *mempercepat* langkahnya. (SMTH: 115)
- (16) a. Hatinya luka.  
 b. Aku telah melukai hatinya.

Pada contoh (14)—(16) di atas, komponen sebab, yaitu *Penduduk*, *Ia*, dan *Aku* memiliki kemampuan atau kekuatan untuk mencegah terjadinya komponen akibat, yaitu *Petugas yang membawa kerangkeng beroda datang*, *Langkahnya cepat*, dan *Hatinya luka*. Berbeda dengan contoh berikut.

- (17) a. Hampir 4.000 orang tewas.  
 b. Topan tropis Nargis menyapu sejumlah wilayah Myanmar dan *menewaskan* hampir 4.000 orang. (*Kompas*/7/05/2008)

Pada contoh (17b) dapat dilihat bahwa komponen sebab pada konstruksi tersebut adalah *Topan tropis Nargis*. Sebagai penyebab, *Topan tropis Nargis* tidak memiliki kemampuan atau kendali untuk mencegah terjadinya akibat, hanya memiliki kemampuan untuk menimbulkan akibat. Hal ini disebabkan fitur [+bernyawa] yang dimiliki komponen penyebab. Penyebab yang bernyawa [+bernyawa] mampu mengendalikan terjadinya sebab, sedangkan penyebab yang tak bernyawa [-bernyawa] tidak memiliki kendali untuk mencegah terjadinya akibat. *Topan tropis Nargis* sebagai komponen penyebab pada kausatif morfologis (17b) tidak memiliki fitur [+bernyawa] tersebut.

Dari fitur [+bernyawa] yang dimiliki oleh komponen penyebab tersebut dapat dipahami bahwa tindakan yang dilakukan oleh penyebab yang memiliki fitur [+bernyawa] cenderung dilakukan dengan sengaja, sedangkan tindakan yang dilakukan oleh penyebab yang memiliki fitur [-bernyawa] cenderung dilakukan dengan tidak sengaja.

Makna [+sengaja] dapat muncul pada kausatif morfologis maupun perifrastis. Akan tetapi, makna [+sengaja] cenderung muncul pada kausatif morfologis.

- (18) a. Orang itu datang.  
 b. Budi *mendatangkan* orang itu.  
 c. Budi *membuat* orang itu *datang*.

Pada contoh (18b) makna [+sengaja] muncul dikarenakan penyebab *Budi* adalah penyebab sumber. Artinya, *Budi* sebagai penyebab sekaligus sumber yang menyebabkan akibat *orang itu datang*. Pada contoh (18c) makna yang muncul adalah [-sengaja] karena penyebab *Budi* bukan penyebab sumber. Artinya, *Budi* memang penyebab yang mengakibatkan *orang itu datang*, tetapi *Budi* bukan sumber tindakan *datang* yang dilakukan oleh *orang itu*.





- (23) a. Aku melihat air yang berlimpah *menghanyutkan* banyak orang dan barang. (Ri: 40)
- b. Aku melihat air yang berlimpah *membuat hanyut* banyak orang dan barang.

Pada contoh (21)—(23) tersebut dapat dilihat baik kausatif morfologis maupun perifrastis memiliki makna [-sengaja]. Hal ini disebabkan pada penyebab yang bersifat [-bernyawa] tidak mempunyai kemampuan untuk mencegah terjadinya akibat. Penyebab hanya mempunyai kemampuan untuk menimbulkan akibat. Pada penyebab yang bersifat [-bernyawa] konstruksi kausatif perifrastis lebih cenderung berterima daripada konstruksi kausatif morfologis.

Berkaitan dengan sifat [ $\pm$ sengaja] dan [ $\pm$ bernyawa] ini, fitur semantis lain dari penyebab pada kausatif morfologis adalah [ $\pm$ manusia]. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (24) a. Pohon pepaya di halaman rumahnya roboh.
- b. Seekor babi tiba-tiba *merobohkan* pohon pepaya di halaman rumahnya.  
(WN: 57)

Pada contoh (24b) di atas dapat dilihat bahwa penyebab pada konstruksi kausatif morfologis tersebut (*Seekor babi*) memiliki sifat [-manusia]. Penyebab yang bersifat [-manusia] ini tidak memiliki kendali untuk mencegah terjadinya akibat *Pohon pepaya di halaman rumahnya roboh*. Penyebab yang [-manusia] tersebut juga menyebabkan makna kesengajaan yang seharusnya dimiliki kausatif morfologis tidak muncul. Dengan demikian, penyebab yang [-bernyawa] dan [-manusia] menyebabkan makna [ $\pm$ sengaja] tidak hadir dalam kausatif morfologis.

Sifat [-bernyawa] dan [-manusia] dari penyebab ini tidak memengaruhi makna ketidaksengajaan yang dimiliki oleh kausatif perifrastis. Perhatikan contoh berikut.

- (24) b. Seekor babi tiba-tiba *merobohkan* pohon pepaya di halaman rumahnya.

- c. Seekor babi tiba-tiba *membuat* pohon pepaya di halaman rumahnya *roboh*.
- (25) a. Pohon dan jalanan basah kuyup.  
 b. Gerimis di luar *membasahkuyupkan* pohonan dan jalanan.  
 c. Gerimis di luar *membuat* pohonan dan jalanan *basah kuyup*. (SMTH: 115)

Pada contoh (24b) dan (24c) penyebab memiliki sifat [-manusia] dan pada (25b) dan (25c) penyebab memiliki sifat [-bernyawa].

Selain parameter [ $\pm$ sengaja] dan [ $\pm$ bernyawa], adanya sifat [ $\pm$ kontak] antara penyebab dan tersebab juga menjadi pembeda antara kausatif morfologis dan kausatif perifrastis. Sifat [ $\pm$ kontak] ini adalah adanya kontak langsung dan tidak langsung secara fisik yang mengenai tersebab. Hal ini dapat diamati pada contoh berikut.

- (26) Dia menjerit dan berteriak-teriak *membangunkan* anak-anak. (WN: 43)  
 (27) Lalu, sebelum ia pergi, disempatkannya mengecup keningku, merayapkan dingin yang *membuatku* terbangun. (SMTH: 139)  
 (28) Tepukan tangannya di pundakku *mengagetkan* aku seketika.  
 (29) Tadi malam hujan yang mendadak menyiram bumi Mataram *membuat* orang-orang *kaget* namun berlega hati. (JA: 96)

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa hubungan antara penyebab dan tersebab pada kausatif morfologis (26) sifatnya tidak langsung, artinya tindakan yang dilakukan oleh penyebab (jeritan dan teriakannya) tidak langsung mengenai tersebab (anak-anak) secara fisik. Jadi, tindakan yang dilakukan *Dia* secara tidak langsung mampu menimbulkan akibat, yaitu *membangunkan anak-anak*. Berbeda dengan kausatif perifrastis (27), tindakan yang dilakukan penyebab (*kecupan di kening yang berasa dingin*) mengenai langsung secara fisik ke tersebab sehingga menimbulkan suatu akibat (*terbangun*). Demikian pula dengan contoh (28) dan (29), *tepukan tangannya di pundakku* secara fisik mengenai tersebab, yaitu *aku* sehingga berakibat *aku kaget*. Sementara itu, penyebab *hujan yang turun* tidak

mengenai mengenai tersebut secara langsung, yaitu *orang-orang* sehingga membuat *orang-orang kaget*.

#### 4.2.2.2 Kausatif Langsung dan Kausatif Tak Langsung

Berdasarkan kedekatan hubungan terjadinya komponen sebab dan akibat, kausatif dibedakan menjadi kausatif langsung dan tak langsung. Kausatif langsung adalah kausatif yang komponen sebab dan akibatnya memiliki hubungan sangat dekat, sedangkan dalam kausatif tak langsung hubungannya lebih jauh. Walaupun komponen sebab selalu diikuti komponen akibat, dalam kausatif tak langsung komponen akibat terjadi beberapa saat setelah komponen sebab terjadi.

Kedekatan hubungan terjadinya komponen sebab dan akibat ini dapat dilihat dari rentang durasi antara munculnya akibat dan sebab. (Istilah rentang durasi dipinjam dari Mayani (2004).) Rentang durasi antara komponen sebab dan akibat pada suatu konstruksi kausatif tidak dapat ditentukan secara mutlak. Adakalanya rentang durasi antara komponen sebab dan akibat suatu konstruksi kausatif yang berasal dari dasar adjektiva lebih pendek dibandingkan dengan kausatif yang berasal dari verba. Keadaan ini bisa berlaku sebaliknya.

- (30) a. Sayur panas. (dasar adjektiva *panas*)  
 b. Ibu *memanaskan* sayur. (KBBI: 818) (panas + {-kan})
- (31) a. Bola jatuh. (dasar verba *jatuh*)  
 b. Adik *menjatuhkan* bola. (jatuh + {-kan})

Proses dari munculnya sebab sampai terjadinya akibat, sayur menjadi panas, memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan proses adik menjatuhkan bola. Air panas tidak terjadi sesegera atau secepat bola jatuh.

Perbandingan durasi antara komponen sebab dan akibat dalam konstruksi kausatif ini juga dapat diamati dari perbedaan jenis kausatif yang digunakan. Hal ini diperlihatkan oleh kausatif morfologis dan kausatif perifrastis seperti berikut.

- (32) a. Adik duduk.  
 b. Ibu *mendudukan* adik. (kausatif morfologis)

- c. Ibu *membuat* adik *duduk*. (kausatif perifrastis)

Pada kalimat (32b), akibat *Adik duduk* terjadi secara bersamaan (secara langsung), yaitu pada saat ibu melakukan tindakan mendudukkan adik. Sementara itu, akibat *adik duduk* pada kalimat (32c) tidak terjadi secara bersamaan seperti halnya kalimat (32b). Langsung tidaknya akibat yang ditimbulkan oleh kedua konstruksi kausatif tersebut dapat dibuktikan dengan menambahkan adverbial cara pada kedua konstruksi tersebut.

- (32) d. ?Ibu *mendudukkan* adik dengan menyeretnya.  
 e. Ibu *membuat* adik duduk dengan menyeretnya.

Dengan ditambahkan adverbial cara *dengan menyeretnya* pada kalimat (32d), secara semantis kalimat tersebut diragukan keberterimaannya, sedangkan kalimat (32e) berterima. Akibat yang ditimbulkan oleh kausatif perifrastis bersifat tidak langsung atau tidak sesegera akibat yang ditimbulkan oleh kausatif morfologis.

Dari fitur-fitur semantis yang dimiliki oleh kausatif morfologis dan kausatif perifrastis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa berdasarkan parameter semantis, kausatif dibedakan menjadi dua macam. Berdasarkan tingkat kendali yang diterima tersebut, kausatif dibedakan menjadi kausatif sejati dan kausatif permisif. Berdasarkan parameter ini dijumpai fitur-fitur semantis: (1) fitur [ $\pm$ kesengajaan] penyebab, (2) fitur keterlibatan penyebab [ $\pm$ kontak], (3) fitur kebernyawaan penyebab [ $\pm$ bernyawa], dan (4) fitur [ $\pm$ manusia] penyebab. Dilihat dari fitur kesengajaan, pada kausatif sejati tindakan penyebab dilakukan dengan tidak sengaja, sedangkan pada kausatif permisif tindakan dilakukan dengan sengaja. Dilihat dari fitur keterlibatan penyebab, pada kausatif sejati tindakan penyebab secara langsung mengenai tersebut secara fisik, sedangkan pada kausatif permisif tindakan penyebab mengenai tersebut secara tidak langsung, atau dengan kata lain penyebab dan tersebut tidak terlibat nyata secara fisik. Berkaitan dengan penyebab, pada kausatif sejati, komponen sebab memiliki kemampuan untuk menimbulkan akibat, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk

mencegah terjadinya akibat. Dalam kausatif permisif, komponen sebab memiliki kemampuan untuk menimbulkan dan mencegah terjadinya akibat.

Sementara itu, berdasarkan parameter kedua, yaitu parameter kedekatan hubungan antara komponen sebab dan komponen akibat (fitur rentang durasi), kausatif dibedakan menjadi kausatif langsung dan kausatif tidak langsung. Jika rentang durasinya pendek, maka terbentuk kausatif langsung. Jika rentang durasinya panjang, maka terbentuk kausatif tak langsung.

### Perbedaan Kausatif Sejati dan Kausatif Permisif

Kausatif sejati ( <i>true causative</i> )	Kausatif permisif ( <i>permissive causative</i> )
1. Dilihat dari fitur kesengajaan, tindakan penyebab dilakukan dengan tidak sengaja.	1. Dilihat dari fitur kesengajaan, tindakan penyebab dilakukan dengan sengaja.
2. Dilihat dari fitur keterlibatan penyebab, tindakan penyebab secara langsung mengenai tersebut secara fisik.	2. Dilihat dari fitur keterlibatan penyebab, tindakan penyebab secara tidak langsung mengenai tersebut secara fisik.
3. Dilihat dari tingkat kendali yang dimiliki penyebab, penyebab memiliki kemampuan untuk menimbulkan akibat, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk mencegah terjadinya akibat.	3. Dilihat dari tingkat kendali yang dimiliki penyebab, penyebab memiliki kemampuan untuk menimbulkan dan mencegah terjadinya akibat.

### 4.3 Pembentukan Kausatif dan Perubahan Valensi

Pada bagian ini saya akan memaparkan mekanisme pembentukan konstruksi kausatif morfologis dan perifrastis. Selanjutnya saya akan menjelaskan perubahan valensi yang terdapat di dalam masing-masing konstruksi.

#### 4.3.1 Mekanisme Pembentukan Kausatif

Pembentukan kausatif yang akan dibahas pada bagian ini meliputi kausatif perifrastis dan kausatif morfologis. Pada pembentukan kausatif perifrastis,

konstruksi kausatif dibentuk dengan verba kausatif *membuat*. Dilihat dari kategori katanya, predikat pada konstruksi nonkausatif yang menjadi dasar pembentukan konstruksi kausatif perifrastis dapat berupa verba intransitif, verba transitif, adjektiva, dan nomina.

Pada pembentukan kausatif morfologis, konstruksi kausatif dibentuk dari pelekatan afiks tertentu pada kategori kata yang menduduki fungsi predikat pada konstruksi nonkausatif. Afiks yang menjadi pemarah kausatif dalam bahasa Indonesia ini berupa afiks {-kan}, {per-}, dan {-i}, {per--kan}, dan {per--i}, sedangkan kategori kata yang dapat dilekati afiks pemarah kausatif ini adalah verba, adjektiva, numeralia, adverbial, dan frasa preposisional. Akan tetapi, tidak semua kategori kata tersebut dapat dilekati ketiga afiks pemarah kausatif itu. Dari data berikut dapat diketahui kategori kata apa saja yang dapat dilekati afiks-afiks itu sehingga membentuk verba kausatif.

### **Afiks {-kan}**

#### (1) Dasar: Verba

##### Verba intransitif:

datang	→	datang-kan	‘menjadikan datang’
masuk	→	masuk-kan	‘menjadikan masuk’
tidur	→	tidur-kan	‘membuat jadi tidur’
bangun	→	bangun-kan	‘membuat jadi bangun’
robah	→	robah-kan	‘menyebabkan robah’
berlaku	→	berlaku-kan	‘membuat jadi berlaku’
berdaya	→	berdaya-kan	‘membuat jadi berdaya’

##### Verba transitif:

pakai	→	pakai-kan	‘membuat jadi pakai’
minum	→	minum-kan	‘membuat jadi minum’

#### (2) Dasar: Adjektiva

hancur	→	hancur-kan	‘membuat X menjadi hancur’
jauh	→	jauh-kan	‘membuat X menjadi jauh’
kotor	→	kotor-kan	‘membuat X menjadi kotor’
basah	→	basah-kan	‘membuat X menjadi basah’

## (3) Dasar: Nomina

raja	→	raja-kan	‘memperlakukan X sebagai raja’
korban	→	korban-kan	‘menjadikan X sebagai korban’
penjara	→	penjara-kan	‘menjadikan X masuk ke penjara’

## (4) Dasar: Adverbia

harus	→	harus-kan	‘membuat X harus’
mungkin	→	mungkin-kan	‘menjadikan X mungkin’
lebih	→	lebih-kan	‘membuat X lebih’

## (5) Dasar: Numeralia

satu	→	satu-kan	‘membuat menjadi satu’
dua	→	dua-kan	‘membuat menjadi dua’

## (6) Dasar: Frasa preposisional

ke luar	→	keluar-kan	‘membuat X berpindah ke luar’
ke samping	→	kesamping-kan	‘menyingkirkan X ke arah samping’
ke tengah	→	ketengah-kan	‘membawa X ke tengah’

Pembentukan verba kausatif dengan dasar verba intransitif yang merupakan verba turunan, seperti verba *berlaku* dan *berdaya*, prefiks {ber-} pada verba tersebut tidak mengalami pelesapan. Verba kausatif yang terbentuk adalah *berlakukan* dan *berdayakan*. Bandingkan dengan verba *bertemu* yang berubah menjadi *pertemuan*.

Di samping membentuk konstruksi kausatif, afiks {-kan} yang melekat pada verba transitif dapat memunculkan konstruksi aplikatif, yaitu aplikatif benefaktif. Pada konstruksi aplikatif ini muncul argumen baru berupa benefisiari atau yang diuntungkan. Misalnya pada konstruksi berikut.

- (33) a. Ia *membawa* oleh-oleh. (dasar verba transitif *membawa*)  
 b. Ia *membawakan* oleh-oleh untuk anaknya. (membawa + {-kan})  
 c. Ia *membawakan* anaknya oleh-oleh.

Pada contoh tersebut di atas afiks {-kan} membentuk konstruksi aplikatif benefaktif. Pada konstruksi (33b) tersebut muncul argumen baru, yaitu *untuk anaknya*, yang berperan sebagai benefisiari. Akan tetapi, konstruksi aplikatif ini hanya sedikit disinggung berkaitan dengan konstruksi kausatif dan tidak dibicarakan secara khusus dalam tulisan ini.

### Afiks {per-}

#### (1) Dasar: Adjektiva

cepat	→	per-cepat	‘membuat jadi lebih cepat’
lambat	→	per-lambat	‘membuat jadi lebih lambat’
panjang	→	per-panjang	‘membuat jadi lebih panjang’
besar	→	per-besar	‘membuat jadi lebih besar’
dalam	→	per-dalam	‘membuat jadi lebih dalam’

#### (2) Dasar: Adverbia

banyak	→	per-banyak	‘membuat lebih banyak’
--------	---	------------	------------------------

#### (3) Dasar: Numeralia

dua	→	per-dua	‘membuat menjadi dua’
tiga	→	per-tiga	‘membuat menjadi tiga’
empat	→	per-empat	‘membuat menjadi empat’

Pembentukan kausatif dengan menggunakan pemarkah afiks {per-} sangat produktif dalam bahasa Indonesia (Arka, 1993: 177). Hampir semua bilangan dapat dilekati afiks {per-} untuk menyatakan pembagian (‘membuat menjadi <bentuk dasar>’), seperti tampak pada contoh di atas.

Pembentukan kausatif dengan pemarkah afiks {per-} ini dapat pula memunculkan makna tambahan. Arka (1993: 93) menyebutnya dengan *metaphorical extension*. Seperti dalam afiks {per-} yang melekat pada kata *panjang* menjadi *memperpanjang*, maknanya tidak hanya ‘membuat menjadi lebih panjang’, tetapi juga ‘membuat menjadi lebih lama’ atau ‘menambah masa berlaku’; pada kata *memperdalam* terdapat makna tambahan ‘menambah penguasaan dan kemampuan’. Akan tetapi, makna tambahan ini tidak dibicarakan lebih lanjut dalam tulisan ini.



### Afiks {-i}

Pemarkah afiks {-i} dapat melekat pada bentuk dasar yang berkategori kata adjektiva dan nomina. Misalnya pada beberapa contoh berikut.

#### (1) Dasar: Adjektiva

kotor	→	kotor-i	‘membuat jadi kotor’
basah	→	basah-i	‘membuat jadi basah’
panas	→	panas-i	‘membuat jadi panas’
terang	→	terang-i	‘membuat jadi terang’
sakit	→	sakit-i	‘menyebabkan sakit’

#### (2) Dasar: Nomina

luka	→	luka-i	‘menyebabkan luka’
------	---	--------	--------------------

Di samping membentuk konstruksi kausatif, afiks {-i} juga menjadi alat untuk membentuk konstruksi aplikatif. Misalnya pada konstruksi *Ia mendatangi rumah itu*, afiks {-i} membentuk konstruksi aplikatif lokatif. Konstruksi *Ia mendatangi rumah itu* sama dengan *Ia datang ke rumah itu* meskipun ada sedikit perbedaan makna yang dimunculkan. Akan tetapi, afiks {-i} yang demikian tidak dibicarakan lebih lanjut dalam tulisan ini.

Pembentukan verba dengan pemarkah {-i} dapat memunculkan makna ‘repetitif’. Misalnya pada contoh berikut.

- (34) *Ia mencabuti* uban.  
 (35) Orang itu *memotongi* rumput.

Afiks {-i} pada verba *mencabuti* dan *memotongi* pada contoh di atas mempunyai makna ‘repetitif’. Akan tetapi, kedua verba tersebut bukan merupakan verba kausatif. Makna kausatif ‘X membuat Y (predikat)]’ tidak dijumpai pada kedua verba tersebut. Hal ini terbukti dari parafrase verba tersebut seperti berikut.

- (36) \**Ia membuat* uban cabut.  
 (37) \*Orang itu *membuat* rumput potong.

Parafrase yang dilakukan atas kedua verba tersebut (*mencabuti* dan *memotongi*) menyebabkan kalimat tidak berterima.

Di samping pembentukan kausatif dengan ketiga pemarkah afiks tersebut, pembentukan kausatif juga dapat menggunakan kombinasi afiks-afiks tersebut. Kombinasi afiks itu berupa kombinasi {per-} dan {-kan} dan kombinasi {per-} dan {-i}. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

### Kombinasi afiks {per--kan}

#### (1) Dasar: Verba

temu	→	per-temu-kan	‘menjadikan bertemu’
juang	→	per-juang-kan	‘menjadikan berjuang’
siap	→	per-siap-kan	‘menjadikan bersiap’
tunang	→	per-tunang-kan	‘menjadikan bertunangan’
main	→	per-main-kan	‘menjadikan sebagai permainan’

#### (2) Dasar: Adjektiva

malu	→	per-malu-kan	‘membuat jadi malu’
------	---	--------------	---------------------

#### (3) Dasar: Nomina

masalah	→	per-masalah-kan	‘membuat jadi bermasalah’
istri	→	per-istri-kan	‘menjadikan beristri’
suami	→	per-suami-kan	‘menjadikan bersuami’

#### (4) Dasar: Adverbia

boleh	→	per-boleh-kan	‘membuat jadi boleh’
-------	---	---------------	----------------------

#### (5) Dasar: Numeralia

satu	→	per-satu-kan	‘membuat jadi bersatu’
dua	→	per-dua-kan	‘membuat jadi dua’

Pembentukan konstruksi kausatif dengan dasar verba + kombinasi afiks {per--kan} ini sedikit berbeda dengan dasar kategori kata lainnya. Verba pada konstruksi nonkausatif muncul dalam bentuk verba turunan dengan prefiks {ber-}. Bentuk verba tersebut akan mengalami pelepasan sehingga prefiks {ber-} tidak muncul dalam verba kausatif. Misalnya, verba *bertemu* akan menjadi *pertemuan* dalam verba kausatif.

### Kombinasi afiks {per--i}

#### (1) Dasar: Adjektiva

baik	→	per-baik-i	‘membuat jadi baik atau lebih baik’
baru	→	per-baru-i	‘membuat jadi baru’
lengkap	→	per-lengkap-i	‘membuat jadi lengkap’

#### (2) Dasar: Nomina

senjata	→	per-senjata-i	‘menjadikan bersenjata’
---------	---	---------------	-------------------------

**Tabel pemarkah kausatif morfologis  
dan kategori kata yang dapat dilekatinya**

Kategori kata Pemarkah	Verba (itr./tr.)	Adjektiva	Nomina	Adverbia	Numeralia	Frasa preposisional
-kan	+	+	+	+	+	+
per-	-	+	-	-	+	-
-i	-	+	+	-	-	-
per--kan	+	+	+	+	+	-
per--i	-	+	+	-	-	-

Dalam pembentukan verba kausatif dengan pemarkah afiks, penambahan afiks-afiks tersebut memunculkan makna yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan penggunaan yang berbeda pula. Perhatikan contoh berikut.

- (38) Ia hendak *melengkapkan* pegawai perusahaannya. (KBBI: 660)  
(*melengkapkan*: ‘menjadikan lengkap’)
- (39) Uang itu untuk *melengkapi* uang langganan koran bulan lalu. (KBBI: 660)  
(*melengkapi*: ‘menambah sesuatu yang kurang supaya menjadi lengkap’)
- (40) Bernapas itu adalah untuk *memperlengkapi* seluruh tubuh dengan udara bersih. (KBBI: 660)  
(*memperlengkapi*: ‘menambah (sesuatu) supaya lengkap’)
- (41) Kita harus *menyatukan* suara dalam rapat umum nanti.

(*menyatukan*: ‘menjadikan satu’)

(42) Ia berhasil *mempersatukan* ayah ibunya kembali.

(*mempersatukan*: ‘menjadikan bersatu; menyatukan’)

(43) Kelakuan anak itu sangat *memalukan* keluarganya. (KBBI: 707)

(*memalukan*: ‘menjadikan (menyebabkan/memberi) malu’)

(44) Ia sudah *mempermalukan* dirinya di muka umum.

(*mempermalukan*: ‘membuat jadi malu’)

Dari contoh (38)—(44) tersebut, kita dapat melihat bahwa afiks {-kan}, {-i}, {per--kan}, dan {per--i} pada konstruksi tersebut membentuk verba kausatif. Makna yang dimunculkan adalah ‘membuat sesuatu menjadi/menjadikan’. Pada kombinasi afiks {per--kan} dan {per--i}, kedua afiks tersebut bersama-sama membentuk verba kausatif. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(45) \*Bernapas itu adalah untuk *memperlengkap* seluruh tubuh dengan udara bersih.

(46) \*Ia berhasil *mempersatu* ayah ibunya kembali.

(47) \*Ia sudah *mempermalu* dirinya di muka umum.

Pelesapan afiks {-kan} pada konstruksi (45)—(47) menyebabkan kalimat tidak berterima. Adanya bentuk *melengkapkan*, *menyatukan*, dan *memalukan* adalah masalah penggunaan, bukan karena pelesapan afiks pada verba-verba tersebut. Akan tetapi, selanjutnya saya tidak membicarakan perbedaan makna yang muncul karena konteks kalimat yang berbeda dalam tulisan ini.

Perlu menjadi catatan di sini bahwa afiks {me-} bukan merupakan pemarkah kausatif. Afiks {me-} merupakan penanda diatesis aktif dalam bahasa Indonesia. Perhatikan contoh berikut.

(48) a. Dia *mendatangkan* penyanyi terkenal itu.

b. Penyanyi terkenal itu dia *datangkan*.

(49) a. Saya *memperbanyak* buku itu.

b. Buku itu saya *perbanyak*.

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa verba *datangkan* dan *mendatangkan* adalah dua jenis verba yang berbeda, demikian pula dengan *memperbanyak* dan *perbanyak*. Ketiadaan afiks {me-} pada verba *datangkan* bukan semata-mata karena verba tersebut mengalami pelepasan afiks {me-}, tetapi verba tersebut memang memiliki diatesis aktif  $\emptyset$ . Bentuk verba *datangkan* dan *perbanyak* bukan merupakan verba yang menyatakan tindakan pasif. Perhatikan contoh berikut.

- (50) a. Penyanyi terkenal itu *didatangkan* (oleh dia).  
 b. Penyanyi terkenal itu *didatangkannya*.  
 c. \*Penyanyi terkenal itu dia *datangkan* (oleh ?).  
 d. \*Penyanyi terkenal itu dia *datangkannya*.

Pada pemasifan kalimat (48a), terlihat bahwa kalimat (50a) dan (50b) berterima. Pada pemasifan, subjek kalimat akan berubah menjadi objek, dan objek tersebut tidak harus muncul dalam kalimat (50a). Objek pada kalimat pasif juga dapat digantikan dengan klitik *-nya* (50b). Berbeda dengan kalimat (50c), kalimat tersebut sudah memiliki objek sehingga tidak mungkin dimunculkan objek dengan preposisi *oleh* atau digantikan dengan klitik *-nya* (50d).

Perihal verba {me-}, {di-}, dan  $\emptyset$  yang memiliki diatesis aktif-pasif dapat dilihat pada Kaswanti Purwo (1989: 345—429).

#### 4.3.2 Perubahan Valensi dalam Konstruksi Kausatif

Katamba (1993) menyatakan bahwa perubahan valensi verba berarti perubahan jumlah argumen dalam suatu kerangka sintaksis di mana verba tersebut digunakan. Perubahan valensi verba, yang biasanya ditandai secara morfologis ini, berdampak pada perubahan fungsi gramatikal dari argumen-argumen yang terdapat dalam suatu klausa. Perubahan valensi verba dapat berupa pengurangan dan penambahan argumen (argumen inti). Perubahan valensi berupa pengurangan argumen terjadi pada konstruksi pasif dan antipasif, sedangkan perubahan valensi berupa penambahan argumen terjadi pada konstruksi kausatif dan aplikatif (Mayani, 2004: 85).

Valensi verba ditentukan oleh distribusi argumen-argumennya dalam kalimat dasar, yaitu kalimat sederhana aktif deklaratif (Whaley, 1997: 185). Pengubahan valensi verba ini dapat dilakukan dengan menambah atau mengurangi argumen-argumen tersebut. Perubahan valensi verba berupa pengurangan argumen misalnya pada konstruksi antipasif dan antikausatif, sedangkan penambahan argumen terdapat pada konstruksi aplikatif dan kausatif. Whaley (1997: 190) menyatakan bahwa kausatif merupakan salah satu alat penambah valensi (*valence-increasing devices*). Haspelmath (2002: 215) menyebutnya dengan *agent-adding operations*.

Perubahan valensi sebagian bersifat morfologis. Alat-alat pengubah valensi biasanya ditandai dengan afiks tertentu, baik pada predikat (verbal) maupun pada argumennya (kasus). Misalnya, dalam konstruksi kausatif, penambahan prefiks kausatif tertentu pada predikat verba bervalensi dua menyebabkan perubahan valensi pada verba sehingga menjadi verba bervalensi tiga.

Aspek kausatif yang penting secara tipologis adalah relasi gramatikal dari *causee* (Whaley, 1997: 192). Whaley mengutip Comrie yang berpendapat bahwa relasi gramatikal *causee* cenderung berdasarkan tipe valensi yang bertambah (misalnya, verba bervalensi satu bertambah menjadi verba bervalensi dua, dst.). Hal ini berkaitan dengan struktur yang membangun kausatif. Jika kausatif dibangun dari struktur verba intransitif, *causee* cenderung diperlakukan sebagai objek langsung. Jika kausatif dibangun dari struktur transitif, *causee* diperlakukan sebagai objek tak langsung, sedangkan jika kausatif dibangun dari struktur bitransitif, *causee* cenderung diperlakukan sebagai oblik. Hal ini dapat dilihat pada bagan berikut.

subject > direct object > indirect object > oblique
---

Senada dengan Whaley, Payne (1997: 175) juga menyatakan bahwa kausatif merupakan salah satu cara untuk menambah valensi, terutama kausatif morfologis. Kausatif juga berkaitan dengan transitivitas. Konstruksi kausatif dapat dibentuk dari verba transitif/verba intransitif kejadian yang menjadi dasar penyebabnya (*causing events*). Predikat verbal pada konstruksi kausatif selalu

memiliki valensi satu tingkat lebih banyak daripada predikat pada konstruksi nonkausatif (*caused events*). Jika *caused events*-nya berpredikat verba intransitif, maka akan membentuk kausatif dengan predikat verba transitif dan jika *caused events*-nya berpredikat verba transitif akan membentuk kausatif dengan predikat verba bitransitif (Payne, 1997: 176).

Paparan mengenai perubahan valensi dalam konstruksi kausatif di atas dimaksudkan untuk mengantar kepada analisis perubahan valensi dalam konstruksi kausatif bahasa Indonesia. Analisis perubahan valensi dalam konstruksi kausatif ini membahas penambahan argumen yang diikuti oleh perubahan fungsi sintaktis dan fungsi semantisnya. Apakah fungsi subjek, objek, dan pelengkap dalam konstruksi nonkausatif akan menduduki fungsi sintaktis yang sama pada konstruksi kausatif, dan apakah penambahan afiks tertentu pada predikat konstruksi nonkausatif selalu memunculkan konstruksi kausatif, karena seperti kita ketahui, afiks {-kan} dan {-i} selain dapat membentuk verba kausatif juga dapat membentuk verba aplikatif (benefaktif).

Perubahan valensi dalam konstruksi kausatif bahasa Indonesia ini akan dibahas berdasarkan pemarkah kausatifnya, yaitu pemarkah berupa afiks {-kan}, {-i}, dan {per-} pada konstruksi kausatif morfologis dan pemarkah verba *membuat* pada konstruksi kausatif perifrastis. Kategori gramatikal yang dapat menjadi dasar dan dapat dilekati afiks ini adalah verba, nomina, adjektiva, numeralia, adverbial, dan frasa preposisional.

#### **4.3.3 Pembentukan Kausatif dan Perubahan Valensi dalam Kausatif Morfologis**

Perubahan dari konstruksi nonkausatif menjadi konstruksi kausatif menyebabkan perubahan valensi pada argumen-argumennya. Selanjutnya, perubahan valensi ini mengakibatkan perubahan fungsi-fungsi sintaktis pada argumen-argumen dari konstruksi nonkausatif menjadi konstruksi kausatif. Fungsi-fungsi sintaktis yang dimaksud adalah fungsi subjek, objek, dan fungsi argumen lain (argumen noninti).

Paparan mengenai pembentukan kausatif morfologis akan diuraikan menurut pemarkah afiksnya. Berikut uraian mengenai pembentukan kausatif dan perubahan valensi dalam kausatif morfologis.

#### 4.3.3.1 Konstruksi Kausatif dengan Pemarkah Afiks {-kan}

Pemarkah afiks {-kan} dapat melekat pada kategori gramatikal verba, adjektiva, numeralia, nomina, adverbialia, dan frasa preposisional. Berikut datanya dalam bahasa Indonesia.

(51) a. Aku bangun. (verba *bangun* sebagai dasar)

S P

b. Tidak lama lagi, bunda pasti akan membangunkanku. (SMTH: 144)

Ket.waktu S P O

(bangun + {-kan})

(52) a. Hidupku hancur. (adjektiva *hancur* sebagai dasar)

S P

b. Tapi Arman dan ibunya Dila telah menghancurkan hidupku. (SMTH:

Konj S P O

145) (hancur + {-kan})

(53) a. Pandangan bahwa korupsi adalah kejahatan luar biasa, yang harus

S Ket. S

ditindak secara luar biasa pula, harus satu.

P

(numeralia *satu* sebagai dasar)

b. Calon presiden 2009, pemimpin partai politik, pemimpin ormas, dan

S

pemimpin agama harus menyatukan pandangan bahwa korupsi

P

O

adalah kejahatan luar biasa, yang harus ditindak secara luar biasa pula.

Ket. O

(Kompas/22/07/2008)

(satu + {-kan})

(54) a. Pedagang itu untung. (nomina *untung* sebagai dasar)

b. Ibu telah menguntungkan pedagang itu. (untung + {-kan})

(55) a. Aku harus mengerahkan segenap tenaga untuk membuat skrip ini.

S P O Ket. tujuan



(adverbia *harus* sebagai dasar)

- b. Pekerjaanku mengharuskanku mengerahkan segenap tenaga

S                      P                      O                      Ket. tujuan

untuk membuat skrip ini. (SMTH: 75)

Ket. tujuan

(harus + {-kan})

- (56) a. Berbagai pernyataan dan kecaman keluar (dari mulut Mahathir),

S    P

terkesan ingin tetap mencampuri urusan pemerintahan.

Ket. S

(frasa preposisional *keluar* sebagai dasar)

- b. Mahathir mengeluarkan berbagai pernyataan dan kecaman, terkesan

S                      P    O

ingin tetap mencampuri urusan pemerintahan. (Kompas/21/05/2008)

Ket.

(ke luar + {-kan})

Dari contoh-contoh di atas terlihat bahwa penambahan pemarkah kausatif {-kan} pada masing-masing konstruksi asal, yaitu konstruksi nonkausatif, menyebabkan terjadinya perubahan valensi. Perubahan valensi tersebut berupa penambahan argumen penyebab, yaitu *Bunda* pada contoh (51b), *Arman dan ibunya Dila* pada contoh (52b), *Calon presiden 2009, pemimpin partai politik, pemimpin ormas, dan pemimpin agama* pada contoh (53b), *Ibu* pada contoh (54b), *Pekerjaanku* pada contoh (55b), dan *Mahathir* pada contoh (56b). Penambahan argumen penyebab ini mengakibatkan perubahan fungsi sintaktis dari argumen-argumen yang terdapat pada konstruksi nonkausatifnya. Pada konstruksi nonkausatif (51a), *Aku* berfungsi sebagai S (subjek) dan berubah fungsinya menjadi O (objek langsung) pada konstruksi kausatif (51b). Pada konstruksi kausatif ini juga muncul subjek baru yang berlaku sebagai penyebab, yang sebelumnya tidak ada, yaitu *bunda*.

Demikian pula halnya dengan contoh (52b), (53b), (54b), dan (56b). *Hidupku* yang berfungsi sebagai subjek pada konstruksi nonkausatif berubah fungsinya menjadi objek langsung pada konstruksi kausatif; *Pandangan bahwa korupsi adalah kejahatan luar biasa* yang semula berfungsi sebagai subjek

berubah fungsinya menjadi objek langsung; *Pedagang* yang semula berfungsi subjek berubah menjadi objek langsung; dan *Berbagai pernyataan dan kecaman* yang semula berfungsi sebagai subjek juga berubah fungsi sebagai objek langsung.

Dilihat dari jenis predikatnya, konstruksi (52a), (53a), (54a), dan (56a) berjenis kalimat intransitif. Namun, berbeda dengan konstruksi (55a) yang berupa kalimat transitif (predikatnya menghendaki hadirnya objek). Fungsi subjek pada konstruksi nonkausatif (*Aku*) berubah fungsi menjadi objek langsung (sama seperti konstruksi lainnya), tetapi fungsi predikat pada konstruksi nonkausatif, yaitu *mengerahkan*, bersama-sama fungsi objek, yaitu *segenap tenaga*, berubah fungsinya menjadi keterangan tujuan—yang fungsinya mewatasi atau memberi keterangan pada objek). Hal ini disebabkan adverbial *harus* yang berstatus sebagai pewartas verba (verba bantu) meningkat statusnya menjadi verba penuh atau verba utama (*full verb/main verb*) (Istilah verba bantu, dan verba penuh atau verba utama, lihat Kridalaksana, 2008: 256.). Dengan demikian, pada konstruksi kausatif (55b) terjadi peningkatan status argumen, dari argumen bukan inti menjadi argumen inti.

Khusus untuk kategori verba, tidak hanya verba intransitif yang dapat dilekati afiks {-kan} sehingga menjadi verba kausatif. Verba transitif juga dapat diubah menjadi verba kausatif. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (57) a. Adik minum obat. (verba transitif *minum* sebagai dasar)  
 b. Ibu *meminumkan* adik obat. (minum + {-kan})

Penambahan afiks {-kan} pada verba transitif ini dapat pula menyebabkan sebuah konstruksi lain muncul. Konstruksi tersebut adalah konstruksi aplikatif. Perhatikan contoh berikut.

- (58) a. Ia *membawa* oleh-oleh.  
 b. Ia *membawakan* oleh-oleh untuk anaknya.  
 c. Ia *membawakan* anaknya oleh-oleh.

Pada contoh (58) dapat dilihat bahwa penambahan afiks {-kan} pada verba *membawa* menyebabkan verba tersebut menuntut hadirnya satu argumen lagi yang berperan sebagai benefisiari (yang mendapat keuntungan/manfaat dari agen, yaitu *ibunya*). Argumen baru yang muncul bukan argumen penyebab seperti halnya dalam konstruksi kausatif. Oleh karena itu, konstruksi yang dihasilkan oleh pemarkahan afiks {-kan} bukan konstruksi kausatif, melainkan konstruksi aplikatif benefaktif. (Konstruksi ini tidak akan dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini.)

Pada bentuk dasar nomina, bentuk yang muncul pada konstruksi nonkausatif tidak selalu berupa nomina dasar seperti halnya contoh (54). Ada beberapa nomina yang muncul sebagai verba dalam konstruksi nonkausatif. Verba tersebut merupakan verba yang diturunkan dari nomina (verba denominal). Perhatikan contoh berikut.

(59) a. Negara lain *berkorban*.

(verba denominal *berkorban* ← [{ber-} + korban])

b. Kasus ancaman Mofaz [...] dapat *mengorbankan* negara lain.

(*Kompas*/12/06/2008) (berkorban + {-kan})

(60) a. Mobil itu *bergerak*. (verba denominal *bergerak* ← [{ber-} + gerak])

b. Ia *menggerakkan* mobil itu.

Pada contoh (59) dan (60) di atas dapat dilihat bahwa nomina *korban* dan *gerak* yang menjadi dasar verba kausatif *mengorbankan* dan *menggerakkan* muncul sebagai verba *berkorban* dan *bergerak* dalam konstruksi nonkausatif. Pada pembentukan verba kausatif tersebut, afiks {ber-} tidak muncul.

Bentuk dasar nomina ini juga memunculkan bentuk lain pada konstruksi nonkausatifnya. Perhatikan contoh berikut.

(61) a. Kerbau itu masuk ke kandang.

b. Amir *mengandangkan* kerbau itu.

(nomina *kandang* sebagai dasar + {-kan})

Pada contoh (61) tersebut, verba kausatif *mengandangkan* muncul sebagai frasa *masuk ke kandang* dalam konstruksi nonkausatif. Verba *mengandangkan* mengandung makna kausatif ‘membuat X masuk ke kandang’. Akan tetapi, berbagai variasi makna yang muncul dalam proses pembentukan verba kausatif tersebut tidak akan dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini.

#### 4.3.3.2 Konstruksi Kausatif dengan Pemarkah Afiks {per-}

Pemarkah afiks {per-} hanya dapat melekat pada kategori gramatikal adjektiva, adverbia, dan numeralia. Perhatikan contoh berikut.

- (62) a. Langkahnya cepat (adjektiva *cepat* sebagai dasar)  
           S          P
- b. Dia mempercepat langkahnya. (SMTH: 115) ({{per-} + cepat)  
           S          P          O
- (63) a. Produk banyak. (adverbia *banyak* sebagai dasar)  
           S          P
- b. Ia memperbanyak produk. (SMTH: 54) ({{per-} + banyak)  
           S          P          O
- (64) a. Hasilnya dua. (numeralia *dua* sebagai dasar)  
           S          P
- b. Mereka memperdua hasilnya. (KBBI: 277) ({{per-} + dua)  
           S          P          O

Verba *mempercepat* pada konstruksi kausatif (62b) dibentuk dari konstruksi nonkausatif dengan dasar adjektiva (62a), yaitu *cepat*. Penambahan pemarkah kausatif {per-} pada predikat konstruksi nonkausatif menyebabkan terjadinya perubahan valensi. Perubahan valensi tersebut berupa penambahan argumen penyebab atau *causer*, yaitu *Dia*. Perubahan valensi tersebut mengubah status predikat pada konstruksi nonkausatif yang semula bersifat intransitif menjadi transitif (verba bervalensi dua).

Demikian pula pada contoh (63b) dan (64b), penambahan pemarkah afiks {per-} menyebabkan terjadinya perubahan valensi. Perubahan valensi tersebut

disebabkan munculnya argumen baru yang berperan sebagai penyebab, yaitu *Ia* pada (63b) dan *Mereka* pada (64b). Dengan demikian, status verba juga berubah menjadi verba transitif yang bervalensi dua.

Penambahan argumen penyebab ini mengakibatkan perubahan fungsi sintaktis dari argumen yang terdapat pada konstruksi nonkausatifnya. Pada konstruksi nonkausatif (62a), *Langkahnya* berfungsi sebagai S (subjek), berubah fungsinya menjadi O (objek langsung) pada konstruksi kausatif (62b). Pada konstruksi kausatif ini juga muncul subjek baru yang berlaku sebagai penyebab, yang sebelumnya tidak ada, yaitu *Dia*. Demikian pula pada contoh (63a) dan (64a), terjadi perubahan fungsi sintaktis dari argumen yang terdapat pada konstruksi nonkausatif. Argumen *Produk* (63a) dan *Hasilnya* (64a) yang sebelumnya berfungsi sebagai subjek berubah fungsinya menjadi objek langsung. Pada konstruksi kausatif muncul subjek baru, yaitu *Ia* (63b) dan *Mereka* (64b).

Pada pembentukan verba kausatif dengan dasar adjektiva + {per-}, makna yang muncul adalah ‘membuat X lebih’. Apabila disejajarkan dengan verba kausatif yang dibentuk dengan afiks {-kan}, ada sedikit perbedaan makna yang muncul (Lihat Alwi, dkk., 2003: 128). Perhatikan contoh berikut.

- (65) a. Kakak *memperbesar* volume radio itu.                                ({per-} + besar)  
 b. Kakak *membesarkan* volume radio itu.                               (besar + {-kan})

Sebagian besar jenis adjektiva bertaraf dapat dilekati afiks {per-}, seperti adjektiva pemerian sifat, ukuran, waktu, jarak, dan cerapan. Hal ini bisa dilihat pada contoh berikut.

- |       |         |   |             |                         |
|-------|---------|---|-------------|-------------------------|
| (i)   | indah   | → | per-indah   | ‘membuat lebih indah’   |
|       | bagus   | → | per-bagus   | ‘membuat lebih bagus’   |
| (ii)  | panjang | → | per-panjang | ‘membuat lebih panjang’ |
|       | besar   | → | per-besar   | ‘membuat lebih besar’   |
|       | kecil   | → | per-kecil   | ‘membuat lebih kecil’   |
|       | tinggi  | → | per-tinggi  | ‘membuat lebih tinggi’  |
| (iii) | cepat   | → | per-cepat   | ‘membuat lebih cepat’   |

singkat	→	per-singkat	‘membuat lebih singkat’
lambat	→	per-lambat	‘membuat lebih lambat’
lama	→	per-lama	‘membuat lebih lama’
(iv) jauh	→	per-jauh	‘membuat lebih jauh’
dekat	→	per-dekat	‘membuat lebih dekat’

Pembentukan kausatif dengan menggunakan pemarkah afiks {per-} + numeralia sangat produktif dalam bahasa Indonesia (Arka, 1993: 177). Hampir semua bilangan dapat dilekati afiks {per-} untuk menyatakan pembagian (‘membuat menjadi <bentuk dasar>’), seperti contoh (64a) di atas. Contoh lainnya sebagai berikut.

(66) *Pertiga* tanah itu untuk dibagi-bagikan kepada anak kita. (Kridalaksana, 1996: 48) ({{per-} + tiga)

(67) *Perlimal* tugas-tugas yang dilimpahkan kepada kita. (Kridalaksana, 1996: 48) ({{per-} + lima)

Biasanya bentuk kausatif dengan pemarkah afiks {per-} dan dasar numeralia ini muncul dalam kalimat bermodus imperatif seperti pada contoh (66) dan (67) di atas.

Bentuk kausatif dengan afiks {-per} ini juga banyak dijumpai dalam hitungan matematika, seperti contoh berikut.

dua pertiga	→	‘membuat menjadi tiga’, ‘menjadikan tiga’
tiga perempat	→	‘membuat menjadi empat’, ‘menjadikan empat’
lima perenam	→	‘membuat menjadi enam’, ‘menjadikan enam’

#### 4.3.3.3 Konstruksi Kausatif dengan Pemarkah Afiks {-i}

Pemarkah afiks {-i} hanya dapat melekat pada kategori kata adjektiva dan nomina. Berdasarkan perilaku semantisnya, kategori adjektiva dapat dibagi menjadi subkategori: adjektiva bertaraf dan adjektiva tak bertaraf. Adjektiva bertaraf ini meliputi adjektiva pemeris sifat, ukuran, warna, waktu, jarak, sikap

batin, dan cerapan (Alwi, dkk., 2003: 176). Tidak semua subkategori adjektiva ini tersebut dapat dilekati afiks {-i} dan membentuk verba kausatif. Yang dapat dilekati afiks {-i} adalah adjektiva warna, pemerisifat, cerapan, dan adjektiva tak bertaraf. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (68) a. Bibirnya merah. (adjektiva warna)  
 S P
- b. Sebelum keluar rumah, wanita itu selalu memerahi bibirnya dengan lipstik. (KBBI: 735) (merah + {-i})  
 Ket. waktu S P O Ket. alat
- (69) a. Sayur panas. (adjektiva pemerisifat)  
 S P
- b. Ibu memanasi sayur di dapur. (panas + {-i})  
 S P O Ket. tempat
- (70) a. Jalan-jalan utama pada malam hari terang. (adjektiva cerapan)  
 S Ket. waktu P
- b. Lampu-lampu itu menerangi jalan-jalan utama pada malam hari. (KBBI: 1180) (terang + {-i})  
 S P O Ket. waktu
- (71) a. Tangan saya luka. (nomina luka sebagai dasar)  
 S P
- b. Akhirnya, burung itu hanya sanggup melukai tangan saya. (MI: 4)  
 S P O  
 (luka + {-i})

Verba *memerahi* pada konstruksi kausatif (68b) dibentuk dari konstruksi nonkausatif dengan dasar adjektiva warna (68a), yaitu *merah*. Penambahan pemarkah kausatif {-i} pada predikat konstruksi nonkausatif menyebabkan terjadinya perubahan valensi. Perubahan valensi tersebut berupa penambahan argumen penyebab, yaitu *wanita itu*. Perubahan valensi tersebut mengubah status predikat pada konstruksi nonkausatif yang semula bersifat intransitif menjadi transitif (verba bervalensi dua).

Demikian pula pada contoh (69b), (70b) dan (71b), penambahan pemarkah afiks {-i} menyebabkan terjadinya perubahan valensi (dari valensi satu menjadi valensi dua). Perubahan valensi tersebut disebabkan munculnya argumen baru yang berperan sebagai penyebab, yaitu *Ibu* pada (69b), *Lampu-lampu itu* pada (70b), dan *burung itu* pada (71b). Dengan demikian, status verba juga berubah menjadi verba transitif yang bervalensi dua.

Pada contoh (68b)—(71b) di atas dapat dilihat bahwa penambahan argumen penyebab ini mengakibatkan perubahan fungsi sintaktis dari argumen yang terdapat pada konstruksi nonkausatifnya. Perubahan fungsi sintaktis tersebut adalah fungsi subjek pada konstruksi nonkausatif yang berubah menjadi objek langsung pada konstruksi kausatif. Misalnya, pada konstruksi nonkausatif (68a), *Bibirnya* berfungsi sebagai S (subjek), berubah fungsinya menjadi O (objek langsung) pada konstruksi kausatif (68b). Pada konstruksi kausatif ini juga muncul subjek baru yang berlaku sebagai penyebab, yang sebelumnya tidak ada, yaitu *wanita itu*. Demikian pula pada contoh (69a), (70a), dan (71a), terjadi perubahan fungsi sintaktis dari argumen yang terdapat pada konstruksi nonkausatif. *Sayur* (69a), *Jalan-jalan utama* (70a), dan *Tangan saya* (71a) yang sebelumnya berfungsi sebagai subjek berubah fungsinya menjadi objek langsung. Pada konstruksi-konstruksi kausatif tersebut muncul subjek baru, yaitu *wanita itu* pada (68b), *Ibu* pada (69b), *Lampu-lampu itu* pada (70b), dan *burung itu* pada (71b).

Seperti dikatakan sebelumnya, tidak semua jenis adjektiva dapat dilekati pemarkah afiks {-i} sehingga terbentuk verba kausatif. Pada jenis adjektiva yang menyatakan jarak, apabila dilekati afiks {-i} akan membentuk konstruksi aplikatif, yaitu konstruksi aplikatif yang menyatakan lokatif. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (72) a. Wilayah udara Yunani dekat. (adjektiva jarak)  
 b. Pesawat-pesawat tempur Israel *mendekati* wilayah udara Yunani.  
 (*Kompas*/12/07/2008) (dekat + {-i})  
 c. Pesawat-pesawat tempur Israel *mendekat ke* wilayah udara Yunani.  
 (aplikatif lokatif)



- (73) a. Ekstremisme jauh. (adjektiva jarak)
- b. Raja Abdullah, yang bertindak sebagai tuan rumah, mengajak umat dari berbagai agama di dunia agar *menjauhi* ekstremisme dan mendorong rekonsiliasi. (*Kompas/19/07/2008*) (jauh + {-i})
- c. Raja Abdullah, yang bertindak sebagai tuan rumah, mengajak umat dari berbagai agama di dunia agar *menjauh dari* ekstremisme dan mendorong rekonsiliasi. (aplikatif lokatif)

Dari kedua contoh di atas terlihat bahwa penambahan pemarkah afiks {-i} pada adjektiva jarak tidak membentuk konstruksi kausatif. Penambahan afiks {-i} justru menyebabkan kalimat tersebut berkonstruksi aplikatif lokatif. Hal ini terbukti dengan berterimanya kalimat (72c) dan (73c). Verba *mendekati* memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan verba berpreposisi *mendekat ke* dan verba *menjauhi* memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan verba berpreposisi *menjauh dari*.

Berbeda dengan verba *mendekati* dan *menjauhi* yang membentuk konstruksi aplikatif lokatif, pada verba *mendekatkan* dan *menjauhkan*, penambahan afiks {-kan} membentuk verba kausatif. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (74) a. Wajahnya makin dekat ke pipi Umairah. (adjektiva *dekat* sebagai dasar)

S P Ket. tempat

- b. Lelaki yang ada di dekat Umairah, [...], makin *mendekatkan* wajahnya

S P O

ke pipi Umairah. (MI: 28) (dekat + {-kan})

Ket. tempat

- (75) a. Mataku harus jauh dari matanya. (adjektiva *jauh* sebagai dasar)

S P Ket. arah

- b. Anakku perempuan, aku harus *menjauhkan* mataku dari matanya.

S P O Ket. arah

(JA: 57) (jauh + {-kan})

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa penambahan pemarkah afiks {-i} pada adjektiva yang menyatakan jarak akan membentuk konstruksi aplikatif, sedangkan penambahan pemarkah {-kan} akan membentuk konstruksi kausatif.

#### 4.3.3.4 Konstruksi Kausatif dengan Pemarkah Kombinasi Afiks {per--kan}

Kategori kata yang dapat dilekati kombinasi afiks {per--kan} adalah verba, adjektiva, nomina, adverbialia, dan numeralia. Pada pembentukan verba kausatif dengan kombinasi afiks {per--kan} ini maknanya harus ditelusuri satu per satu secara leksikal (Alwi, dkk., 2003: 130). Hal ini disebabkan verba tersebut sebelumnya sudah mengalami beberapa proses morfologis. Oleh karena itu, maknanya tidak dapat ditentukan dari bentuk dasar + pemarkah kombinasi afiks {per--kan}. Hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

(76) a. Dua orang penerusnya bersiap. (verba *siap* sebagai dasar)

S P

b. Nagayama, yang merasa perlu menambah jam kerja istirahat karena

S Ket. S

usia tua, mulai mempersiapkan dua orang penerusnya. (SMTH: 54)

P O

(siap + {per--kan})

(77) a. Aku malu di muka umum. (adjektiva *malu* sebagai dasar)

S P Ket. tempat

b. Ia memermalukanku di muka umum. (malu + {per--kan})

S P O Ket. tempat

(78) a. Status pendudukanku tidak bermasalah.

S P

(nomina *masalah* sebagai dasar)

b. Pabrik keramik milik Nagayama tempat aku bekerja tidak

S

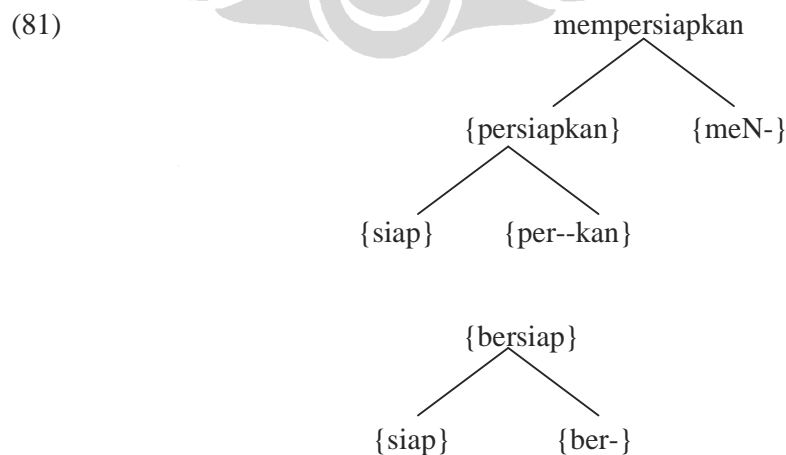
mempermasalahkan status pendudukanku. (SMTH: 53)

P O

(masalah + {per--kan})

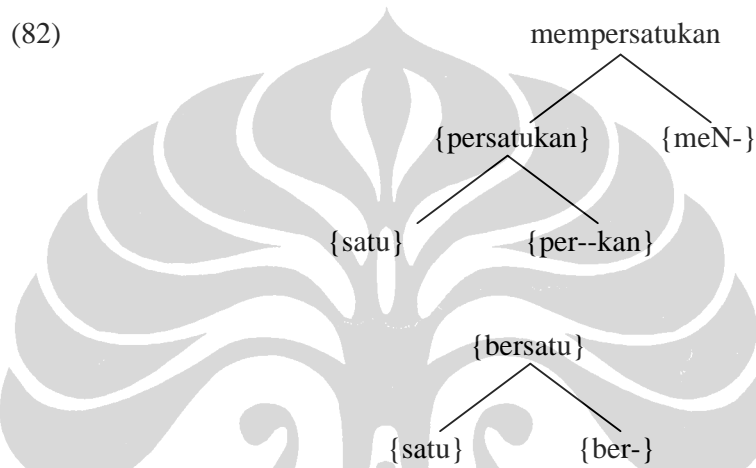
- (79) a. Saya boleh merokok di ruangan yang memakai alat penyejuk ini.  
 S                    P                                    Ket. tempat  
 (adverbial *boleh* sebagai dasar)
- b. Petugas itu memperbolehkan saya merokok di ruangan yang memakai  
 S                    P                    O    Ket.tujuan                    Ket. tempat  
alat penyejuk ini. (Kridalaksana, 1996: 57)                    (boleh + {per--kan})
- (80) a. Nusantara berhasil bersatu di bawah panji-panji Majapahit.  
 S                    P                    Ket. tempat  
 (numeralia *satu* sebagai dasar)
- b. Gajah Mada berhasil mempersatukan Nusantara di bawah panji-panji  
 S                    P                    O                    Ket.tempat  
Majapahit.                    (satu + {per--kan})

Pada contoh (76b) verba *mempersiapkan* pada konstruksi kausatif dibentuk dari verba dasar *siap*. Verba *siap* ini sebelumnya mengalami proses morfologis, yaitu afiksasi dengan afiks {ber-} sehingga menurunkan verba intransitif *bersiap*. Dari verba *bersiap* ini kemudian menjadi verba transitif *mempersiapkan* yang makna kausatifnya adalah ‘menjadikan bersiap’. Jadi, dalam kombinasi afiks {per--kan} sebagai pemarkah kausatif, kita harus merunut satu per satu makna verba tersebut secara leksikal. Apabila digambarkan dengan diagram pohon tampak seperti berikut.

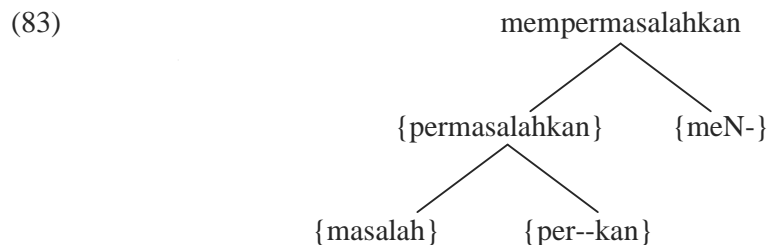


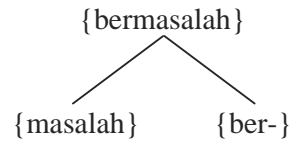
Dari diagram (81) di atas terlihat bahwa terbentuknya verba *mempersiapkan* mengalami proses morfologis lebih dari satu tahap. Dari verba dasar *siap* + {ber-} muncul verba *bersiap*. Dari verba *siap* + {per--kan} terbentuk verba *persiapkan*. Verba *persiapkan* mendapat afiks {meN-} sebagai penanda diatesis aktif menjadi *mempersiapkan*.

Proses morfologis yang sama juga terdapat dalam proses pembentukan verba *mempersatukan* pada konstruksi kausatif (80b).

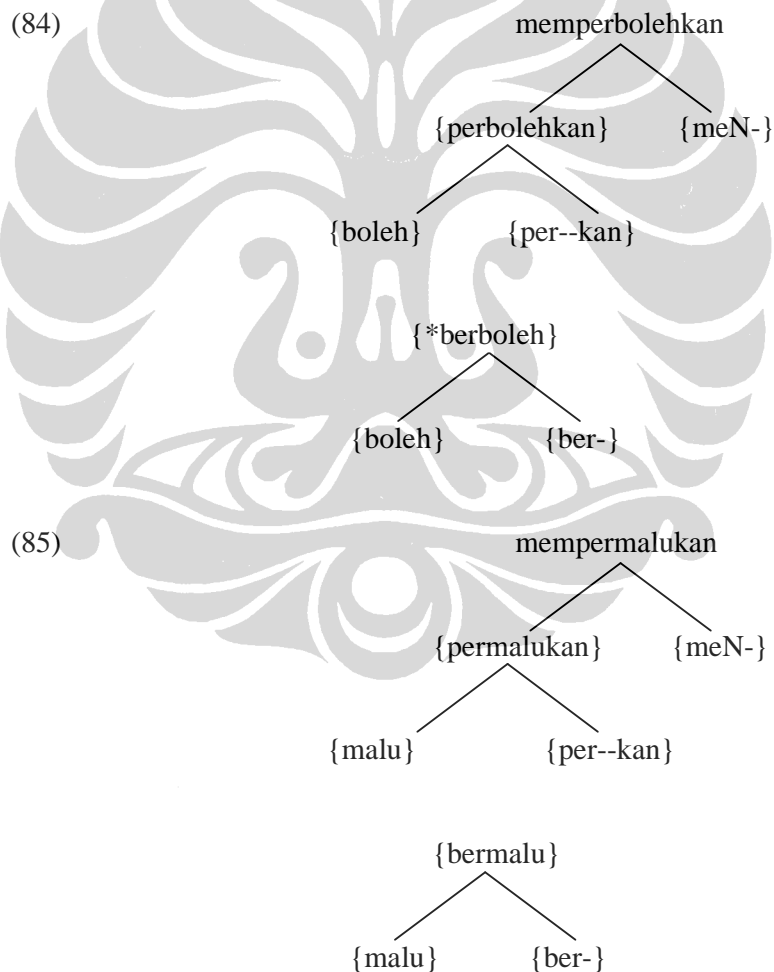


Sama seperti halnya verba *mempersiapkan*, dari diagram (82) di atas dapat dilihat bahwa verba *mempersatukan* dibentuk dari dasar numeralia *satu*. Dari numeralia dasar *satu* + {ber-} muncul verba *bersatu*. Dari verba *satu* + {per--kan} terbentuk verba *persatukan*. Verba *persatukan* mendapat afiks {meN-} sebagai penanda diatesis aktif menjadi *mempersatukan*. Demikian pula halnya dengan verba *mempersalahkan* seperti pada diagram berikut.





Ada hal yang membedakan pada pembentukan verba *memperbolehkan* dan *mempermalukan*. Pada proses pembentukan verba *memperbolehkan* ini tidak dijumpai bentuk *\*berbole*, sedangkan pada verba *mempermalukan* dijumpai bentuk *bermalu* (malu + {ber-}), tetapi tidak muncul dalam konstruksi nonkausatif. Pada konstruksi nonkausatif bentuk yang muncul adalah *boleh* dan *malu* seperti pada contoh (77a) dan (79a). Perhatikan diagram berikut.



Penambahan kombinasi afiks {per--kan} pada verba *mempersiapkan*, *mempersatukan*, *memperbolehkan*, *mempermasalahkan*, dan *mempermalukan* pada konstruksi kausatif (76a)—(80a) menyebabkan terjadinya perubahan valensi pada argumen-argumen pada konstruksi nonkausatifnya. Perubahan valensi tersebut berupa penambahan argumen penyebab, yaitu *Nagayama* pada contoh (76b), *Ia* pada contoh (77b), *Pabrik keramik milik Nagayama tempat aku bekerja* pada contoh (78b), *Petugas itu* pada contoh (79b), dan *Gajah Mada* pada contoh (80b). Penambahan argumen penyebab ini mengakibatkan perubahan fungsi sintaktis dari argumen-argumen yang terdapat pada konstruksi nonkausatifnya. Pada konstruksi nonkausatif (76a), *Dua orang penerusnya* berfungsi sebagai S (subjek) dan berubah fungsinya menjadi O (objek langsung) pada konstruksi kausatif (76b). Pada konstruksi kausatif ini juga muncul subjek baru yang berlaku sebagai penyebab, yang sebelumnya tidak ada, yaitu *Nagayama*. Demikian pula halnya dengan contoh (77a), (78a), (79a), dan (80a). *Aku* yang berfungsi sebagai subjek pada konstruksi nonkausatif (77a) berubah fungsinya menjadi objek langsung pada konstruksi kausatif (77b); *Status kependudukanku* yang semula berfungsi sebagai subjek (78a) berubah fungsinya menjadi objek langsung (78b); *Saya* yang semula berfungsi sebagai subjek (79a) berubah fungsi sebagai objek langsung (79b); dan *Nusantara* yang sebelumnya menduduki fungsi subjek (80a) berubah fungsi sebagai objek langsung (80b).

Namun, ada yang berbeda dengan contoh (79a). Pada contoh (79a) di atas adverbial *boleh*—yang menjadi dasar terbentuknya verba kausatif *memperbolehkan*—tidak menduduki fungsi predikat sepenuhnya. Adverbial *boleh* berfungsi sebagai pewartas verba, yaitu pewartas verba *merokok*. Dengan demikian, fungsi predikat pada konstruksi nonkausatif diisi oleh verba *merokok*, bersama-sama adverbial *boleh*. Pada konstruksi kausatif, verba *merokok* tersebut berubah fungsinya menjadi keterangan tujuan, sedangkan *di ruangan yang memakai alat penyejuk ini* tetap berfungsi sebagai keterangan tempat. Hal yang sama juga terjadi pada adverbial yang berfungsi sebagai pewartas verba pada kausatif yang menggunakan pemarkah afiks {-kan}—seperti telah dijelaskan sebelumnya pada bahasan tentang verba bantu. Dengan demikian, pada konstruksi kausatif (79b)

terjadi peningkatan status argumen, dari argumen bukan inti menjadi argumen inti.

Pada penggunaan yang berbeda, muncul verba-verba *menyiapkan*, *menyatukan*, *mbolehkan*, *memasalahkan*, dan *memalukan*. Akan tetapi, bukan berarti dalam bentuk-bentuk tersebut afiks {per-} mengalami pelesapan. Afiks {per-} bersama-sama dengan afiks {-kan} membentuk verba kausatif. Apabila muncul bentuk-bentuk seperti *menyiapkan*, *menyatukan*, *mbolehkan*, *memasalahkan*, dan *memalukan* hal itu dikarenakan masalah penggunaan yang berbeda. Masalah tersebut tidak dibicarakan dalam tulisan ini.

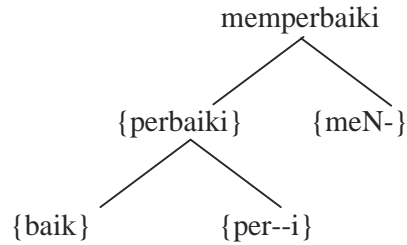
#### 4.3.3.5 Konstruksi Kausatif dengan Pemarkah Kombinasi Afiks {per--i}

Kategori kata yang dapat dilekati kombinasi afiks {per--i} adalah adjektiva dan nomina. Hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (86) a. Rekayasa teknologi persenjataannya baik.  
(adjektiva *baik* sebagai dasar)
- b. Lebih-lebih karena Iran terus *memperbaiki* dan meningkatkan rekayasa teknologi persenjataannya, yang mulai menggetarkan Israel dan AS.  
(*Kompas*/11/07/2008)  
({per-} + baik + {-i})
- (87) a. Rakyat bersenjata untuk melawan pemerintah.  
(nomina *senjata* sebagai dasar)
- b. Pemberontak telah *mempersenjatai* rakyat untuk melawan pemerintah.  
(KBBi: 1039) ({{per-} + senjata + {-i})

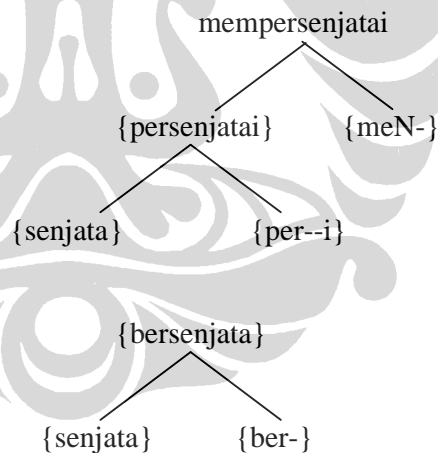
Pada contoh (86), verba *memperbaiki* dibentuk dari dasar adjektiva *baik* + {per--i}. Kemudian mendapat afiks {meN-} sebagai penanda tindakan aktif sehingga menjadi verba *memperbaiki*. Apabila digambarkan dengan diagram, proses morfologis pembentukan verba kausatif dengan pemarkah kombinasi afiks {per--i} ini adalah sebagai berikut.

(88)



Pada contoh (87), verba *mempersenjatai* dibentuk dari dasar nomina *senjata* + {per--i}. Kemudian mendapat afiks {meN-} sebagai penanda tindakan aktif sehingga menjadi verba *mempersenjatai*. Akan tetapi, berbeda dengan verba *memperbaiki* yang memiliki bentuk *baik* pada konstruksi nonkausatif, pada verba *mempersenjatai* muncul bentuk *bersenjata* pada konstruksi nonkausatif. Nomina *senjata* ini sebelumnya mengalami proses morfologis, yaitu afiksasi dengan afiks {ber-} sehingga menurunkan verba intransitif *bersenjata*. Apabila digambarkan dengan diagram, proses morfologis pembentukan verba kausatif *mempersenjatai* ini adalah sebagai berikut.

(89)



Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa penambahan afiks {per--i} pada verba *memperbaiki* dan *mempersenjatai* bersifat serentak, secara bersama-sama. Dalam membentuk verba transitif, afiks {-i} selalu menggandeng afiks {meN-} untuk memperoleh status verba (Alwi, dkk., 2003: 123). Pada bentuk dasar yang berupa adjektiva, yaitu *baik* yang mendapat penambahan afiks {-i} dapat membentuk verba transitif *membbaiki* (Alwi, dkk., 2003: 124). Namun, penambahan afiks {-i}



tersebut tidak dapat mengubah bentuk dasar *baik* menjadi verba kausatif. Lain halnya dengan bentuk dasar yang berupa nomina, yaitu *senjata*, penambahan afiks {per--i} bersifat wajib dalam membentuk verba transitif maupun verba kausatif. Hal ini terbukti tidak dijumpai bentuk *\*mempersenjata* dan *\*menyenjatai*.

Penambahan kombinasi afiks {per--i} yang bersifat konfiks tersebut menyebabkan perubahan valensi dari argumen-argumen yang terdapat pada konstruksi nonkausatif dan konstruksi kausatif. Perubahan valensi tersebut berupa penambahan argumen penyebab. Argumen penyebab tersebut adalah *Iran* pada contoh (86b) dan *Pemberontak* pada contoh (87b). Penambahan argumen penyebab ini mengakibatkan perubahan fungsi sintaktis dari argumen-argumen yang terdapat pada konstruksi nonkausatifnya. Pada konstruksi nonkausatif (86a), *Rekayasa teknologi persenjataannya* berfungsi sebagai subjek, berubah fungsinya menjadi objek langsung pada konstruksi kausatif (86b). Demikian pula pada contoh (87a), *Rakyat* yang berfungsi sebagai subjek pada konstruksi nonkausatif, berubah fungsinya menjadi objek langsung pada konstruksi kausatif. Hal ini disebabkan fungsi subjek pada konstruksi kausatif telah diisi oleh argumen yang menjadi penyebab, yaitu *Iran* (86b) dan *Pemberontak* (87b).

#### 4.3.4 Pembentukan Kausatif dan Perubahan Valensi dalam Kausatif Perifrastis

Berbeda dengan pembentukan pada konstruksi kausatif morfologis yang menggunakan pemarkah afiks, pembentukan konstruksi kausatif perifrastis menggunakan pemarkah berupa verba, yaitu verba *membuat*. Pada konstruksi kausatif perifrastis ini, di samping muncul argumen baru yang berperan sebagai *causer*, juga muncul argumen lain sebagai subjek pada klausa sematan (sehingga disebut sebagai subjek sematan/*embedded subject*).

Kategori kata yang menjadi dasar pada predikat konstruksi nonkausatif adalah verba (baik verba intransitif maupun verba transitif), adjektiva, dan nomina. Perhatikan contoh berikut.

- (90) a. Ia kembali menangis. (verba intransitif *menangis* sebagai dasar)  
 b. Kesejukan pandangan si kecil *membuatnya* kembali *menangis*. (MI: 29)

(verba kausatif *membuat* + *menangis*)

(91) a. Thailand melepaskan klaimnya.

(verba transitif *melepaskan* sebagai dasar)

b. Putusan itu tidak *membuat* Thailand *melepaskan* klaimnya.  
(*Kompas/21/07/2008*) (verba kausatif *membuat* + *melepaskan*)

(92) a. Masyarakat telah lelah. (adjektiva *lelah* sebagai dasar)

b. Durasinya yang cukup panjang telah *membuat* masyarakat *lelah* di tengah keterpurukan daya beli. (*Kompas/23/05/2008*)

(verba *membuat* + *lelah*)

(93) a. Ia depresi. (nomina *depresi* sebagai dasar)

b. Winter semacam ini kerap *membuatnya depresi*. (SMTH: 121)

(verba *membuat* + *depresi*)

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa pada konstruksi nonkausatif, predikat diisi oleh kategori verba intransitif (*menangis*), verba transitif (*melepaskan*), adjektiva (*lelah*), dan nomina (*depresi*). Penambahan verba *membuat* pada konstruksi nonkausatif tersebut menyebabkan konstruksi berubah menjadi konstruksi kausatif perifrastis. Akibat dari penambahan verba kausatif ini adalah adanya penambahan satu argumen yang berfungsi sebagai penyebab. Kehadiran verba *membuat* pada kalimat (90b) menuntut kehadiran *Kesejukan pandangan si kecil* sebagai penyebab untuk melakukan sesuatu sehingga mengakibatkan *Ia kembali menangis* (90a). Sama halnya dengan kalimat (91b), verba kausatif *membuat* menyebabkan *Putusan itu* seolah-olah melakukan sesuatu terhadap *Thailand* sehingga *Thailand melepaskan klaimnya* (91a).

Nomina atau frasa nomina yang menjadi penyebab pada konstruksi kausatif (90b)—(93b) di atas bersifat noninsani [-manusia]. Dengan demikian, penyebab *Kesejukan pandangan si kecil*, *Putusan itu*, *Durasinya yang cukup panjang*, dan *Winter semacam ini* seolah-olah melakukan sesuatu terhadap subjek (*Ia*, *Thailand*, *Masyarakat*, dan *Ia*) sehingga mengakibatkan subjek berlaku seperti terdapat dalam predikat konstruksi nonkausatifnya (*menangis*, *melepaskan*, *lelah*, dan *depresi*). Pada nomina atau frasa nomina penyebab yang bersifat [+manusia] akan lebih terlihat bahwa penyebab melakukan sesuatu terhadap

subjek yang mengakibatkan subjek melakukan tindakan seperti terdapat pada konstruksi nonkausatif. Perhatikan contoh berikut.

- (94) a. Banyak anak menangis.  
 b. Aku terpaksa *membuat* banyak anak *menangis* lebih dahulu untuk Dila bisa menangis. (SMTH: 145)
- (95) a. Seorang guru malu karena dikatakan suka menggauli anak kandungnya yang gagu.  
 b. Ia *membuat malu* seorang guru karena dikatakan suka menggauli anak kandungnya yang gagu. (JA: 22)
- (96) a. Suaminya gelisah.  
 b. Dia telah *membuat* suaminya gelisah. (SMTH: 85)

Pada contoh (94b) di atas terlihat bahwa kehadiran verba *membuat* menuntut kehadiran *Aku* sebagai penyebab. Penyebab *Aku* tersebut melakukan sesuatu terhadap subjek sehingga menyebabkan subjek *Banyak anak* melakukan tindakan seperti terdapat pada konstruksi nonkausatifnya, yaitu *menangis*. Pada contoh (95b) penyebab *Ia* melakukan sesuatu terhadap subjek *Seorang guru*. Sebagai akibatnya, subjek mendapatkan/menderita seperti yang terdapat pada konstruksi kausatifnya, yaitu *malu*. Demikian pula dengan contoh (96b), penyebab *Dia* telah melakukan sesuatu terhadap *Suaminya* sehingga menimbulkan akibat, yaitu *Suaminya gelisah*.

Penambahan argumen penyebab pada konstruksi nonkausatif menyebabkan perubahan valensi pada argumen-argumennya. Perubahan valensi ini berakibat pada berubahnya fungsi sintaktis pada argumen-argumen dalam konstruksi nonkausatif. Argumen subjek verba intransitif pada konstruksi nonkausatif (90a), misalnya, dengan kehadiran argumen baru yang berperan sebagai penyebab, yaitu *Kesejukan pandangan si kecil*, mengakibatkan subjek pada konstruksi nonkausatif, yaitu *Ia* berubah menjadi objek langsung. Perubahan fungsi ini terjadi karena fungsi subjek sudah diisi oleh argumen penyebab, sementara fungsi objek langsung pada konstruksi kausatif masih kosong. Demikian pula halnya dengan contoh (91b) dan (92b), fungsi subjek ditempati

oleh argumen penyebab (*Durasinya yang cukup panjang dan Winter semacam ini*). Sementara fungsi subjek pada konstruksi nonkausatif berubah fungsi menjadi objek langsung pada konstruksi kausatif ((91b) dan (92b)), yaitu *masyarakat dan ia*.

Selanjutnya, argumen penyebab *Putusan itu* pada kalimat (91b) menyebabkan fungsi subjek dari verba kausatif pada konstruksi nonkausatif (91a) (*Thailand*) berubah fungsinya menjadi objek tidak langsung karena posisi objek langsung tetap ditempati oleh objek langsung yang sama pada konstruksi nonkausatif. Sementara itu, fungsi subjek diisi oleh argumen baru, yaitu penyebab.

Berkaitan dengan kausatif morfologis, dalam kausatif perifrastis situasi-situasi mikronya lebih mudah diuraikan daripada situasi-situasi mikro yang terdapat pada kausatif morfologis. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (97) a. Para pelayat tercengang.  
 b. Kedatangan Asih *mencengangkan* para pelayat.  
 c. Kedatangan Asih *membuat* tercengang para pelayat. (JA: 85)
- (98) a. Ia pusing.  
 b. Hal itu tidak kalah *memusingkannya*. (SMTH: 63)  
 c. Hal itu tidak kalah *membuatnya* pusing.
- (99) a. Langkahnya cepat.  
 b. Dia *mempercepat* langkahnya. (SMTH: 115)  
 c. Dia *membuat* langkahnya lebih cepat.
- (100) a. Seluruh tubuhnya basah.  
 b. Keringat *membasahi* seluruh tubuhnya. (WN: 179)  
 c. Keringat *membuat* seluruh tubuhnya basah.
- (101) a. Bekal untukku siap.  
 b. Bunda telah bersusah payah *mempersiapkan* bekal untukku.  
 c. ?Bunda telah bersusah payah *membuat* bekal untukku siap.
- (102) a. Saya boleh merokok di ruangan yang memakai alat penyejuk ini.  
 b. Petugas itu *memperbolehkan* saya merokok di ruangan yang memakai alat penyejuk ini. (Kridalaksana, 1996: 57)

- c. Petugas itu *membuat* saya boleh merokok di ruangan yang memakai alat penyejuk ini.
- (103)a. Rakyat bersenjata untuk melawan pemerintah
- b. Pemberontak telah *mempersenjatai* rakyat untuk melawan pemerintah. (KBBI: 1039)
  - c. Pemberontak telah *membuat* rakyat bersenjata untuk melawan pemerintah.

Komponen sebab dan komponen akibat (situasi mikro) dalam kalimat (97c) lebih mudah diuraikan karena kehadiran dua predikat pada kalimat tersebut, yaitu *membuat* sebagai verba kausatif dan *tercengang* yang merupakan predikat dari kalimat (97a). Komponen sebab ditandai oleh verba *membuat* yang secara eksplisit menerangkan bahwa penyebab, yaitu *Kedatangan Asih* seolah-olah melakukan sesuatu terhadap *para pelayat* dan komponen akibat secara eksplisit pula ditandai oleh predikat *tercengang* pada *para pelayat tercengang*. Sebaliknya, pada kalimat (97b) komponen akibat tidak ditampilkan secara eksplisit. Satu-satunya komponen yang seolah-olah ada hanyalah komponen sebab, yaitu *kedatangan Asih mencengangkan para pelayat*, sedangkan komponen akibat yang terkandung pada predikat kausatif itu sendiri tidak tampak secara kasat mata (secara eksplisit ada di dalam struktur).

Demikian pula halnya dengan contoh (98b) dan (98c), komponen sebab dan komponen akibat pada kalimat (98c) lebih mudah diuraikan daripada kalimat (98b). Komponen sebab dan komponen akibat pada kausatif perifrastis (98c) dapat diuraikan menjadi *Hal itu* (komponen sebab) dan *ia pusing* (komponen akibat). Pada komponen akibat tersebut, subjek *ia* yang merupakan kata ganti persona melekat pada verba *memusingkan* dan berbentuk klitik. Selanjutnya pada contoh (99)—(103) juga demikian.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kejadian-kejadian yang menjadi komponen sebab dan komponen akibat dalam kausatif perifrastis dapat digambarkan secara terpisah, sementara kejadian-kejadian yang menjadi komponen sebab dan komponen akibat dalam kausatif morfologis bergabung menjadi satu kejadian. Pada kausatif perifrastis, argumen yang menjadi tersebut

diduduki oleh argumen yang menjadi subjek pada konstruksi nonkausatif. Pada konstruksi kausatif yang predikat konstruksi nonkausatifnya berasal dari verba intransitif, adjektiva, atau nomina, argumen tersebut hanya berperan sebagai tersebut saja, sedangkan pada predikat yang berkategori verba transitif, tersebut dikatakan sebagai tersebut sekaligus sebagai penyebab (*causee* sekaligus *causer*). Misalnya, pada contoh (91b), *Putusan itu* dikatakan sebagai penyebab karena *Putusan itu* menyebabkan *Thailand* menjadi *melepaskan klaimnya*. Sebaliknya, argumen penyebab<sub>2</sub> *Thailand* juga dikatakan sebagai tersebut karena aktivitas yang dilakukannya dipicu oleh kehadiran argumen *Putusan itu* sebagai penyebab<sub>1</sub>.

#### 4.4 Konstruksi Kausatif Morfologis dan Perifrastis

Sebuah situasi atau kejadian dapat diungkapkan baik dengan menggunakan konstruksi kausatif morfologis atau perifrastis. Akan tetapi, tidak semua situasi atau kejadian dapat diungkapkan dengan kedua bentuk konstruksi tersebut. Ada situasi atau kejadian yang hanya dapat diungkapkan dengan konstruksi kausatif perifrastis, dan tidak dapat diungkapkan dengan konstruksi kausatif morfologis. Hal itu akan diuraikan masing-masing sebagai berikut.

##### 4.4.1 Konstruksi Kausatif dengan Bentuk Dasar Verba

Konstruksi kausatif dengan bentuk dasar verba dapat dikelompokkan menjadi bentuk verba intransitif dan transitif. Bentuk verba intransitif masih dikelompokkan lagi ke dalam verba intransitif bentuk dasar dan verba intransitif turunan. Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut.

##### 1. Konstruksi kausatif dengan verba intransitif bentuk dasar

Verba intransitif bentuk dasar yang dimaksud adalah verba yang belum mengalami proses morfologis apa pun, baik afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(104)a. Ambulans *datang* untuk mengangkut korban kecelakaan.

(verba *datang* sebagai dasar)

- b. Mereka *mendatangkan* ambulans untuk mengangkut korban kecelakaan.  
(KBBI: 239) (verba datang + {-kan})
- c. Mereka *membuat* ambulans datang untuk mengangkut korban kecelakaan.
- (105)a. Aku *bangun*. (verba *bangun* sebagai dasar)
- b. Tidak lama lagi, bunda pasti akan *membangunkanku*. (SMTH: 144)  
(verba bangun + {-kan})
- c. Tidak lama lagi, bunda pasti akan *membuat* aku bangun.
- (106)a. Kelereng-kelerengnya *masuk* ke dalam sebuah kaleng bekas susu.  
(verba *masuk* sebagai dasar)
- b. Ripin *memasukkan* kelereng-kelerengnya ke dalam sebuah kaleng bekas susu. (Ri: 4) (verba masuk + {-kan})
- c. Ripin *membuat* kelereng-kelerengnya masuk ke dalam sebuah kaleng bekas susu.

Dari contoh-contoh di atas dapat dilihat bahwa predikat verbal yang terdapat pada konstruksi kausatif dapat diubah menjadi verba kausatif pada konstruksi kausatif morfologis dengan pemarkah afiks {-kan}. Hal ini terlihat pada contoh (104b), (105b), dan (106b). Pembentukan verba kausatif dengan verba intransitif bentuk dasar ini tidak dapat dilakukan dengan pemarkah afiks yang lain. (Lihat tabel pemarkah kausatif morfologis dan kategori kata yang dapat dilekatinya pada halaman 60 dan tabel senarai kata pada Lampiran.)

Konstruksi nonkausatif (104a), (105a), dan (106a) juga dapat diubah menjadi konstruksi kausatif perifrastis dengan menambahkan verba *membuat* pada predikat verbalnya. Hal ini terlihat pada contoh (104c), (105c), dan (106c).

Kecuali verba *pingsan*, verba ini tidak dapat diturunkan menjadi verba kausatif *\*memingsankan* (lihat KBBI: 876) atau dengan pemarkah afiks yang lain. (Untuk saat ini, verba *memingsankan* belum berterima, tetapi dalam perkembangannya, kemungkinan verba tersebut dapat berterima.)

- (107)a. Saya *pingsan*. (verba *pingsan* sebagai dasar)

- b. \*Ketika saya menuruni bukit dengan sempoyongan penuh lumpur, entah bagaimana saya bisa sampai di bukit ini, terlihat pemandangan yang *memingsankan* saya.
- c. Ketika saya menuruni bukit dengan sempoyongan penuh lumpur, entah bagaimana saya bisa sampai di bukit ini, terlihat pemandangan yang *membuat* saya pingsan. (Ri: 66)

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa verba *pingsan* pada konstruksi nonkausatif (107a) hanya dapat diubah menjadi konstruksi kausatif dengan menambahkan verba kausatif *membuat*. Dengan demikian, konstruksi kausatif yang terbentuk adalah kausatif perifrastis (107c). Verba *pingsan* tidak dapat diubah menjadi verba kausatif \**memingsankan* untuk menjadikannya kausatif morfologis, seperti contoh (107b). Hal ini menyebabkan kalimat tidak berterima.

## 2. Konstruksi kausatif dengan dasar verba intransitif turunan

Verba intransitif turunan adalah verba intransitif yang terbentuk karena proses morfologis. Pada proses morfologis tersebut verba intransitif diturunkan dari kategori kata lain, misalnya dari nomina sehingga menjadi verba denominal, dari adjektiva sehingga menjadi verba deadjektival, dan dari kategori kata lainnya. Kategori-kategori kata tersebut mendapatkan afiks tertentu pembentuk verba intransitif. Afiks tersebut adalah afiks {ber-} dan {ter-}.

Verba berafiks {ber-} yang menjadi predikat pada konstruksi nonkausatif dapat diubah menjadi verba kausatif dengan menambahkan afiks {-kan}. Verba tersebut juga dapat diubah menjadi kausatif perifrastis dengan menambahkan verba *membuat*. Perhatikan contoh berikut.

- (108)a. Hukuman mati *berlaku* bagi mereka yang mengorupsi uang rakyat.  
(verba denominal *berlaku* sebagai dasar ← [laku + {ber-}])
- b. Gagasan *memberlakukan* hukuman mati bagi mereka yang mengorupsi uang rakyat, seperti diterapkan Pemerintah China, memang akan ditentang aktivis hak asasi manusia sebagai pelanggaran HAM.  
(*Kompas*/22/07/2008) (verba *berlaku* + {-kan})



- c. Gagasan *membuat* hukuman mati berlaku bagi mereka yang mengorupsi uang rakyat, seperti diterapkan Pemerintah China, memang akan ditentang aktivis hak asasi manusia sebagai pelanggaran HAM.

(109)a. Masyarakat *berdaya*.

(verba denominal *berdaya* sebagai dasar ← [daya + {ber-}])

- b. Kita menghargai substansi undang-undang yang *memberdayakan* masyarakat [...]. (*Kompas*/16/05/2008) (verba *berdaya* + {-kan})
- c. Kita menghargai substansi undang-undang yang *membuat* masyarakat *berdaya*.

Pada contoh (108) dan (109) di atas terlihat bahwa verba *berlaku* dan *berdaya* dapat diubah menjadi verba morfologis *memberlakukan* dan *memberdayakan*, seperti pada konstruksi kausatif morfologis (108b) dan (109b). Pada contoh (108c) dan (109c) predikat verbal pada konstruksi nonkausatif diubah menjadi konstruksi kausatif perifrastis dengan menambahkan verba *membuat*.

Pada verba *berlaku* dan *berdaya* pada contoh (108b) dan (109b) di atas, afiks {ber-} sebagai pembentuk verba masih muncul dalam verba kausatif, yaitu *memberlakukan* dan *memberdayakan*. Pada beberapa verba denominal, afiks {ber-} tersebut tidak muncul. Perhatikan contoh berikut.

(110)a. Buruh *bergerak*.

(verba denominal *bergerak* sebagai dasar ← [gerak + {ber-}])

- b. Dia *menggerakkan* buruh untuk mengadakan aksi itu. (KBBI: 356)  
(verba *bergerak* + {-kan})

(111)a. Negara merdeka *berdiri*.

(verba denominal *berdiri* sebagai dasar ← [diri + {ber-}])

- b. [...] bangsa Palestina *mendirikan* negara merdeka di tanah airnya sendiri. (*Kompas*/12/06/2008) (verba *berdiri* + {-kan})
- c. Bangsa Palestina *membuat* negara merdeka *berdiri* di tanah airnya sendiri.

Pada contoh (110) dan (111) tersebut afiks {ber-} sebagai pembentuk verba tidak muncul dalam verba kausatif, sehingga verba kausatif yang terbentuk adalah *menggerakkan* dan *mendirikan*. Bandingkan dengan contoh berikut.

- (112)a. Adik berdiri.  
 b. Ibu *memberdirikan* adik.  
 c. Ibu *membuat* adik berdiri.

Afiks {ber-} pada contoh (111) masih muncul dalam verba kausatif *memberdirikan*, sedangkan pada contoh (112) afiks tersebut tidak muncul. Keduanya memiliki makna yang agak berbeda karena penggunaan yang berbeda pula.

Verba intransitif berafiks {ber-} yang satu tipe dengan verba *bergerak* dapat dilihat pada contoh berikut.

- (114)a. Status kependudukanku tidak *bermasalah*.  
 (verba *bermasalah* sebagai dasar)  
 b. Pabrik keramik milik Nagayama tempat aku bekerja tidak *mempersalahkan* status kependudukanku. (SMTH: 53)  
 c. Pabrik keramik milik Nagayama tempat aku bekerja tidak *membuat* status kependudukanku *bermasalah*.  
 (115)a. Rakyat *bersenjata* untuk melawan pemerintah.  
 (verba *bersenjata* sebagai dasar)  
 b. Pemberontak telah *mempersenjatai* rakyat untuk melawan pemerintah.  
 (KBB: 1039)  
 c. Pemberontak telah *membuat* rakyat *bersenjata* untuk melawan pemerintah.

Pada contoh (114b) dan (115b) terlihat bahwa verba intransitif berafiks {ber-}, *bermasalah* dan *bersenjata*, dapat diubah menjadi verba kausatif, yaitu *mempersalahkan* dan *mempersenjatai*.

Ada perbedaan antara verba *memberlakukan* dan *memperlakukan*. Verba *memberlakukan* merupakan verba kausatif yang dibentuk dengan pemarkah afiks {-kan}. Verba *memperlakukan* bukan verba kausatif meskipun dibentuk dengan menambahkan kombinasi afiks {per--kan}. Bandingkan contoh berikut.

- (116)a. Undang-undang yang baru itu sudah *berlaku*.  
 b. Pemerintah *memberlakukan* undang-undang yang baru itu.  
 c. Pemerintah *membuat* undang-undang yang baru itu sudah berlaku.
- (117)a. Anak itu *berlaku* kasar.  
 b. Orang tua itu *memperlakukan* anak itu kasar.  
 c. Orang tua itu *membuat* anak itu berlaku kasar.

Pada contoh (116) dapat dipahami bahwa yang berlaku adalah *undang-undang* (tersebab), sedangkan pada (117b) yang berlaku adalah *orang tua itu* (penyebab), bukan *anak itu* (tersebab).

Pada pasangan verba *memberdayakan* dan *memperdayakan*, keduanya adalah verba kausatif. Akan tetapi, verba *memperdayakan* sudah mengalami *metaphorical extension* (makna tambahan). Makna tambahan yang muncul adalah 'menyebabkan tertipu'. Di samping itu, ada perbedaan lain, yaitu bentuk yang muncul sebagai dasar pada konstruksi nonkausatif. Pada verba *memberdayakan* yang muncul sebagai dasar pada konstruksi nonkausatif adalah verba *berdaya*, sedangkan pada *memperdayakan* adalah *teperdaya*. Perhatikan contoh berikut.

- (118)a. Sumber daya alam di daerah itu *berdaya*.  
 b. Pemerintah *memberdayakan* sumber daya alam yang tersedia di daerah itu.
- (119)a. Anak itu *teperdaya*.  
 b. Penipu telah *memperdayakan* anak itu.

Pada contoh-contoh (108)—(119) dapat dilihat bahwa semua verba dengan afiks {ber-} pada konstruksi nonkausatif dapat diubah menjadi konstruksi kausatif morfologis maupun perifrastis. Akan tetapi, tidak semua konstruksi nonkausatif

dengan predikat verba berafiks {ber-} tersebut dapat diubah menjadi konstruksi kausatif morfologis. Perhatikan contoh berikut.

- (113)a. Situasi akan *bertambah* pelik dan runyam.  
(verba *bertambah* sebagai dasar)
- b. \*Oleh karena serangan militer tidak akan menyelesaikan persoalan, tetapi justru sebaliknya, akan *membertambahkan* situasi pelik dan runyam. (verba *bertambah* + {-kan})
- c. Oleh karena serangan militer tidak akan menyelesaikan persoalan, tetapi justru sebaliknya, *membuat* situasi akan bertambah pelik dan runyam. (*Kompas*/14/07/2008)

Pada contoh (113b) di atas dapat dilihat bahwa perubahan verba *bertambah* menjadi verba kausatif tidak dapat dilakukan. Hal ini menyebabkan kalimat tersebut menjadi tidak berterima. Perhatikan juga contoh berikut.

- (114)a. Harga-harga, terutama bahan pokok sehari-hari, bereskalasi.
- b. Lonjakan harga minyak mentah yang sudah mencapai 135 dollar AS dan harga komoditas lainnya *membuat* harga-harga, terutama bahan pokok sehari-hari, bereskalasi. (*Kompas*/23/05/2008)
- c. ?Lonjakan harga minyak mentah yang sudah mencapai 135 dollar AS dan harga komoditas lainnya *mengeskalasikan* harga-harga, terutama bahan pokok sehari-hari.
- (115)a. Saya tertekan.
- b. Perubahan itu *membuat* saya tertekan. (Ri: 130)
- c. \*Perubahan itu *menekankan* saya.

Termasuk dalam kelompok ini adalah verba intransitif berkomplemen. Yang dimaksud dengan verba intransitif berkomplemen adalah verba intransitif yang menuntut hadirnya satu argumen sebagai pelengkap verba. Kehadiran pelengkap ini bersifat wajib. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (116)a. Aku harus tetap berada di tempat.
- b. Kadang-kadang pekerjaan yang sangat padat *membuat* aku harus tetap berada di tempat. (JA: 113)
- c. \*Kadang-kadang pekerjaan yang sangat padat *memberadakan* aku harus tetap di tempat.
- (117)a. Negara tetangga ini kembali terlilit krisis.
- b. Insiden itu sendiri kita prihatinkan karena Presiden Horta terluka parah dan secara politik *membuat* negara tetangga ini kembali terlilit krisis. (*Kompas*/03/05/2008)
- c. \*Insiden itu sendiri kita prihatinkan karena Presiden Horta terluka parah dan secara politik kembali *melilitkan* krisis negara tetangga ini.

Pada contoh (114)—(117) di atas tampak bahwa verba intransitif berafiks {ber-} dan {ter-} pada konstruksi nonkausatif tidak dapat diubah menjadi verba kausatif pada konstruksi kausatif morfologis. Konstruksi nonkausatif dengan verba intransitif berafiks {ber-} dan {ter-} tersebut hanya dapat diubah menjadi konstruksi kausatif perifrastis. Hal ini terbukti dari berterimanya kalimat (114b), (115b), (116b), dan (117b).

Pada verba berkomplemen preposisi berikut ini, selain dapat diubah menjadi kausatif perifrastis, pembentukan verba kausatif dengan afiks {-kan} masih dimungkinkan berterima (meski masih diragukan), sedangkan dengan pemarkah afiks yang lain tidak berterima.

- (118)a. Aku selalu rindu padanya.
- b. Baunya selalu *membuatku* rindu padanya. (Ri: 82)
- c. ?Baunya selalu *merindukanku* padanya.
- d. \*Baunya selalu *merinduiku* padanya.
- e. \*Baunya selalu *memperinduku* padanya.
- f. \*Baunya selalu *memperindukanku* padanya.
- g. \*Baunya selalu *memperinduiku* padanya.
- (119)a. Aku lupa kepada buaya.
- b. Keajaiban-keajaiban itu *membuatku* lupa kepada buaya. (Ri: 34)

- c. ?Keajaiban-keajaiban itu *melupakanku* kepada buaya.
  - d. \*Keajaiban-keajaiban itu *melupaiku* kepada buaya.
  - e. \*Keajaiban-keajaiban itu *memperlupaku* kepada buaya.
  - f. \*Keajaiban-keajaiban itu *memperlupakanku* kepada buaya.
  - g. \*Keajaiban-keajaiban itu *memperlupaiku* kepada buaya.
- (120)a. Saya akrab dengan semua orang.
- b. Itu semua *membuat* saya akrab dengan semua orang. (Ri: 62)
  - c. ?Itu semua *mengakrabkan* saya dengan semua orang.
  - d. \*Itu semua *mengakrabi* saya dengan semua orang.
  - e. \*Itu semua *memperakrab* saya dengan semua orang.
  - f. \*Itu semua *memperakrabkan* saya dengan semua orang.
  - g. \*Itu semua *memperakrabi* saya dengan semua orang.

Seperti halnya verba berkomplemen pada contoh (116) dan (117), bentuk-bentuk seperti *rindu pada* (118), *lupa kepada* (119), dan *akrab dengan* (120) mewajibkan hadirnya satu argumen sebagai pelengkap. Sifat wajib hadir ini tampak dari tidak berterimanya kalimat apabila pelengkap ini dilesapkan. Perhatikan contoh berikut.

- (116)d. \*Kadang-kadang pekerjaan yang sangat padat *membuat* aku harus tetap berada.
- (117)d. \*Insiden itu sendiri kita prihatinkan karena Presiden Horta terluka parah dan secara politik *membuat* negara tetangga ini kembali terlilit.
- (118)h. \*Baunya selalu *membuatku* rindu.
- i. \*Baunya selalu *merindukanku*.
- (119)h. \*Keajaiban-keajaiban itu *membuatku* lupa.
- i. \*Keajaiban-keajaiban itu *melupakanku*
- (120)h. \*Itu semua *membuat* saya akrab.
- i. \*Itu semua *mengakrabkan* saya.

Termasuk di dalam verba berkomplemen ini adalah verba ekuatif. Verba ekuatif adalah verba yang mengungkapkan ciri salah satu argumennya (Kridalaksana,

2008: 255). Termasuk ke dalam verba ekuatif ini adalah *terdiri dari, bertambah, berjumlah, berdasarkan, berasaskan, berlandaskan*. Perhatikan contoh berikut.

- (121) a. Negara Indonesia berdasarkan Pancasila.  
 b. Para pendiri bangsa *membuat* negara Indonesia *berdasarkan* Pancasila.  
 c. \*Para pendiri bangsa *mendasarkan* negara Indonesia Pancasila.
- (122) a. Perkawinan itu berlandaskan rasa cinta.  
 b. Orang tua *membuat* perkawinan itu berlandaskan rasa cinta.  
 c. \*Orang tua *melandaskan* perkawinan itu rasa cinta.

Akan tetapi, konstruksi nonkausatif yang berpredikat verba *menjadi* dapat diubah menjadi kausatif perifrastis dan kausatif morfologis. Kausatif morfologis yang terbentuk adalah kausatif dengan pemarkah afiks {-kan}. Perhatikan contoh berikut.

- (123) a. Sepak bola *jadi* permainan yang menggembirakan dan mengasyikkan, tidak saja bagi pencandu bola, tetapi juga semua orang.  
 b. Sikap serius, ngotot, dan berjuang keras *membuat* sepak bola *jadi* permainan yang menggembirakan dan mengasyikkan, tidak saja bagi pencandu bola, tetapi juga semua orang. (*Kompas*/21/06/2008)  
 c. Sikap serius, ngotot, dan berjuang keras *menjadikan* sepak bola permainan yang menggembirakan dan mengasyikkan, tidak saja bagi pencandu bola, tetapi juga semua orang.

Pada contoh (123c) dapat dilihat bahwa konstruksi kausatif morfologis dengan verba kausatif *menjadikan* berterima.

### 3. Konstruksi kausatif dengan dasar verba transitif

Apabila predikat pada konstruksi nonkausatif berupa verba transitif, konstruksi nonkausatif tersebut dapat diubah menjadi konstruksi kausatif morfologis maupun perifrastis. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (124)a. Anaknya *memakai* baju baru.  
 b. Ia *memakaikan* baju baru pada anaknya.  
 c. Ia *membuat* anaknya memakai baju baru.
- (125)a. Penjahit itu *menjahit* kebaya.  
 b. Ibu *menjahitkan* kebaya ke penjahit itu.  
 c. Ibu *membuat* penjahit itu menjahit kebaya.
- (126)a. Dokter itu *mengobati* orang tua saya.  
 b. Saya *mengobatkan* orang tua saya ke dokter itu.  
 c. Saya *membuat* dokter itu mengobati orang tua saya.

Pada contoh (124a), (125a), dan (126a) predikat pada konstruksi nonkausatif berbentuk verba transitif, yaitu verba *memakai*, *menjahit*, dan *mengobati*. Ketiga verba transitif mendapat pemarkah afiks {-kan} sehingga membentuk konstruksi kausatif morfologis (124b), (125b), dan (126b). Konstruksi nonkausatif (124a), (125a), dan (126a) juga dapat diubah menjadi konstruksi kausatif perifrastis dengan menambahkan verba *membuat*, seperti tampak pada contoh (124c), (125c), dan (126c). Perlu diperhatikan di sini bahwa parafrase verba kausatif pada ketiga kausatif morfologis tersebut berbeda-beda. Bandingkan pasangan verba berikut.

memakai	-	memakaikan	-	membuat memakai
pakai	-	memakaikan	-	membuat pakai
minum	-	meminumkan	-	membuat minum
menjahit	-	menjahitkan	-	membuat menjahit
mengobati	-	mengobatkan	-	membuat mengobati

Akan tetapi, perbedaan memparafrasekan tersebut tidak dibicarakan dalam tulisan ini.

#### 4.4.2 Konstruksi Kausatif dengan Bentuk Dasar Adjektiva

Konstruksi nonkausatif dengan bentuk dasar adjektiva dapat diubah menjadi konstruksi kausatif, baik konstruksi kausatif morfologis maupun perifrastis. Perhatikan contoh berikut.



- (127)a. Hidupku *hancur*. (adjektiva *hancur* sebagai dasar)  
 b. Tapi Arman dan ibunya Dila telah *menghancurkan* hidupku. (SMTH: 145)  
 c. Tapi Arman dan ibunya Dila telah *membuat* hidupku hancur.
- (128)a. Langkahnya *cepat*. (adjektiva *cepat* sebagai dasar)  
 b. Dia *mempercepat* langkahnya. (SMTH: 115)  
 c. Dia *membuat* langkahnya cepat.
- (129)a. Jalan-jalan utama pada malam hari *terang*. (adjektiva *terang* sebagai dasar)  
 b. Lampu-lampu itu *menerangi* jalan-jalan utama pada malam hari. (KBBI: 1180)  
 c. Lampu-lampu itu *membuat* jalan-jalan utama pada malam hari terang.
- (130)a. Aku malu di muka umum. (adjektiva *malu* sebagai dasar)  
 b. Ia *mempermalukanku* di muka umum.  
 c. Ia *membuatku* malu di muka umum.
- (131)a. Rekayasa teknologi persenjataannya *baik*. (adjektiva *baik* sebagai dasar)  
 b. Lebih-lebih karena Iran terus *memperbaiki* dan meningkatkan rekayasa teknologi persenjataannya, yang mulai menggetarkan Israel dan AS. (*Kompas*/11/07/2008)  
 c. Lebih-lebih karena Iran terus *membuat* rekayasa teknologi persenjataannya baik [...].

Pada contoh-contoh di atas dapat dilihat bahwa konstruksi nonkausatif dengan predikat berupa adjektiva dapat diubah menjadi konstruksi kausatif morfologis maupun konstruksi kausatif perifrastis. Pada pembentukan verba kausatif, semua pemarkah afiks dapat digunakan untuk mengubah dasar adjektiva tersebut menjadi verba kausatif, yaitu pemarkah afiks {-kan}, {-i}, {per-}, {per--kan}, dan {per--i}. Hal ini dapat dilihat pada contoh (127b), (128b), (129b), (130b), dan (131b).

Adjektiva yang dapat diubah menjadi verba kausatif adalah adjektiva bentuk dasar, yaitu adjektiva yang belum mengalami proses morfologis. Adjektiva turunan atau yang sudah mengalami proses morfologis tidak dapat diubah menjadi

verba kausatif, kecuali adjektiva dasarnya yang diubah menjadi verba kausatif. Perhatikan contoh berikut.

- (132)a. Pak Lah kegerahan. (adjektiva *kegerahan* sebagai dasar)
- b. \*Situasi politik di Malaysia akhir-akhir ini *mengkegerahkan* Pak Lah.
- c. Situasi politik di Malaysia akhir-akhir ini *menggerahkan* Pak Lah.
- d. Situasi politik di Malaysia akhir-akhir ini *membuat* Pak Lah kegerahan.  
(*Kompas/17/06/2008*)

Konstruksi (132b) tidak berterima. Pelepasan afiks {ke--an} pada adjektiva *kegerahan* dan penambahan pemarkah afiks {-kan} menjadikan verba *menggerahkan* sebagai verba kausatif.

#### 4.4.3 Konstruksi Kausatif dengan Bentuk Dasar Kata Majemuk

Kata majemuk adalah gabungan leksem dengan leksem yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan (Kridalaksana, 2008: 111). Gabungan leksem tersebut bersifat asintaktis. Gabungan leksem tersebut tidak dapat diperluas dengan partikel yang dapat merenggangkan hubungan di antara komponen-komponennya (Kridalaksana, 1988: 108).

Pada predikat konstruksi nonkausatif yang berupa kata majemuk, konstruksi nonkausatif tersebut dapat diubah menjadi konstruksi kausatif morfologis maupun perifrastis. Perhatikan contoh berikut.

- (133)a. Pohonan dan jalanan *basah kuyup*.
- b. Gerimis di luar *membasahkuyupkan* pohonan dan jalanan.
- c. Gerimis di luar *membuat* pohonan dan jalanan *basah kuyup*. (SMTH: 115)
- (134)a. Kita *putus asa*.
- b. Akan tetapi, kita berharap kegagalan kali ini hendaknya tidak *memutusiasakan* kita.
- c. Akan tetapi, kita berharap kegagalan kali ini hendaknya tidak *membuat*

*putus asa*. Masih ada hari esok. (*Kompas*/19/05/2008)

- (135)a. Wajahnya merah padam.
- b. Ejekan itu *memerahpadamkan* wajahnya. (TBBBI: 154)
- c. Ejekan itu *membuat* wajahnya merah padam.
- (136)a. Kota Hiroshima dan Nagasaki hancur lebur.
- b. Bom atom telah *menghancurleburkan* kota Hiroshima dan Nagasaki. (KBBI: 386)
- c. Bom atom telah *membuat* kota Hiroshima dan Nagasaki hancur lebur.

Dari contoh-contoh di atas terlihat bahwa predikat pada konstruksi nonkausatif yang berupa kata majemuk dapat diubah menjadi konstruksi kausatif, baik konstruksi kausatif morfologis maupun perifrastis. Kausatif morfologis yang dibentuk dari dasar kata majemuk ini hanya mungkin diberi pemarkah afiks {-kan}. Untuk afiks yang lain masih diragukan keberterimaannya atau cenderung tidak berterima. Perhatikan contoh berikut.

- (133)d. ?\*Gerimis di luar *membasahkuyupi* pohonan dan jalanan.
- e. ?\*Gerimis di luar *memperbasah kuyup* pohonan dan jalanan.
- f. ?\*Gerimis di luar *memperbasahkuyupkan* pohonan dan jalanan.
- g. ?\*Gerimis di luar *memperbasahkuyupi* pohonan dan jalanan.
- (134)d. \*Akan tetapi, kita berharap kegagalan kali ini hendaknya tidak *memutusiasai* kita.
- e. ?Akan tetapi, kita berharap kegagalan kali ini hendaknya tidak *memperputus asa* kita.
- f. ?\*Akan tetapi, kita berharap kegagalan kali ini hendaknya tidak *memperputusasakan* kita.
- g. \*Akan tetapi, kita berharap kegagalan kali ini hendaknya tidak *memperputusasai* kita.
- (135)d. ?\*Ejekan itu *memerahpadami* wajahnya.
- e. ?Ejekan itu *mempermerah padam* wajahnya.
- f. ?Ejekan itu *mempermerahpadamkan* wajahnya.
- g. ?\*Ejekan itu *mempermerahpadami* wajahnya.

- (136)d. ?Bom atom telah *menghancurlebur* kota Hiroshima dan Nagasaki.  
 e. ?\*Bom atom telah *memperhancur lebur* kota Hiroshima dan Nagasaki.  
 f. ?Bom atom telah *memperhancurleburkan* kota Hiroshima dan Nagasaki.  
 g. ?\*Bom atom telah *memperhancurlebur* kota Hiroshima dan Nagasaki.

Pada contoh-contoh di atas terlihat bahwa penambahan afiks {-i}, {per-}, {per--kan}, dan {per--i} pada kata majemuk *basah kuyup*, *putus asa*, *merah padam*, dan *hancur lebur* menyebabkan kalimat tersebut diragukan keberterimaannya atau cenderung tidak berterima, baik secara sintaktis maupun semantis.

Dalam tulisan ini, kata majemuk yang menjadi dasar pada konstruksi nonkausatif tidak dibedakan atas unsur-unsur yang membangun kata majemuk tersebut. Kemungkinan unsur-unsur yang membangun kata majemuk dan afiks yang membentuknya menjadi verba kausatif memengaruhi makna kausatif yang dimunculkan. Mungkin pada penelitian selanjutnya hal ini bisa dilakukan.

#### 4.4.4 Konstruksi Kausatif dengan Bentuk Dasar Frasa

Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 1995: 192). Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat, dapat renggang (Kridalaksana, 2008: 66). Gabungan kata tersebut bersifat sintaktis (Kridalaksana, 1988: 80). Jenis-jenis frasa dalam bahasa Indonesia adalah frasa eksosentris dan frasa endosentris. Frasa eksosentris meliputi frasa preposisional dan frasa non-direktif. Frasa endosentris dibagi lagi menjadi frasa endosentris modifikatif dan frasa endosentris berinduk banyak. Frasa endosentris modifikatif meliputi frasa nominal, frasa adjektival, frasa pronominal, frasa numeralia, dan frasa verbal. Frasa endosentris berinduk banyak meliputi frasa koordinatif dan frasa apositif (Kridalaksana, 1988: 81—98).

Frasa yang dibicarakan dalam kaitannya dengan konstruksi kausatif adalah frasa verbal dan frasa preposisional. Apabila predikat frasa verbal pada konstruksi nonkausatif berupa adverbial + verba—adverbial berfungsi sebagai pewatas dan verba sebagai inti—, konstruksi nonkausatif tersebut tidak dapat diubah menjadi kausatif morfologis. Perhatikan contoh berikut.

- (137)a. Ia harus pindah. (frasa verbal *harus pindah* sebagai dasar)
- b. \*Tuntutan profesi harus *memindahkannya*.
  - c. \*Tuntutan profesi harus *memperpindahinya*.
  - d. \*Tuntutan profesi harus *memindahinya*.
  - e. \*Tuntutan profesi harus *memperpindahkannya*.
  - f. \*Tuntutan profesi harus *memperpindahinya*.
  - g. Tuntutan profesi *membuatnya* harus pindah. (WN: 58)

Pada contoh (137) di atas terlihat bahwa pembentukan konstruksi kausatif morfologis dengan pemarkah afiks {-kan}, {per-}, {-i}, {per--kan}, dan {per--i} menyebabkan kalimat-kalimat tersebut tidak berterima (137b)—(137f). Konstruksi kausatif yang berterima adalah konstruksi kausatif perifrastis (137g). Meskipun demikian, konstruksi nonkausatif (137a) dapat diubah menjadi kausatif morfologis, dengan cara mengubah adverbial *harus* menjadi verba kausatif *mengharuskan*. Dengan demikian, bukan verba yang menjadi inti frasa yang diubah menjadi verba kausatif, tetapi pewatasnya. Perhatikan contoh berikut.

- (137)h. Tuntutan profesi *mengharuskannya* pindah.

Dengan mengubah adverbial *harus* menjadi verba kausatif *mengharuskan*, konstruksi (137h) menjadi berterima sebagai kausatif morfologis. Hal yang sama juga terdapat pada contoh berikut.

- (138)a. Aku harus tetap berada di tempat.
- b. \*Kadang-kadang pekerjaan sangat padat, *memberadakanku* harus tetap di tempat.
  - c. \*Kadang-kadang pekerjaan sangat padat, *memberadaiku* harus tetap di tempat.
  - d. \*Kadang-kadang pekerjaan sangat padat, *memperberadaku* harus tetap di tempat.
  - e. \*Kadang-kadang pekerjaan sangat padat, *memperberadakanku* harus tetap di tempat.

- f. \*Kadang-kadang pekerjaan sangat padat, *memperberadaiku* harus tetap di tempat.
- g. Kadang-kadang pekerjaan sangat padat, *membuat* aku harus tetap berada di tempat. (JA: 113)

Dengan mengubah adverbial *harus* menjadi verba kausatif *mengharuskan*, konstruksi berikut menjadi berterima sebagai kausatif morfologis.

- (138)h. Kadang-kadang pekerjaan sangat padat, *mengharuskanku* tetap berada di tempat.

Hal yang sebaliknya terjadi pada frasa preposisional. Apabila pada frasa verbal inti frasa tidak dapat diubah menjadi verba kausatif, tetapi hanya pewatasnya, pada frasa preposisional baik inti frasa maupun pewatasnya dapat diubah menjadi verba kausatif. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (139)a. ?Berbagai pernyataan keluar, [...].
- b. Mahathir *mengeluarkan* berbagai pernyataan dan kecaman, [...].  
(*Kompas*/21/05/2008)
  - c. \*Mahathir *membuat* berbagai pernyataan dan kecaman keluar, [...].
- (140)a. \*Kursinya ke muka.
- b. Ia *mengemukakan* kursinya ke meja agar lebih mudah menulis.  
(KBBI: 760)
  - c. \*Ia *membuat* kursinya ke muka ke meja agar lebih mudah menulis.
- (141)a. \*Amir ke bumi.
- b. Keluarganya sudah *mengebumikan* Amir yang meninggal kemarin.  
(Kridalaksana, 1996: 53)
  - c. \*Keluarganya sudah *membuat* Amir ke bumi yang meninggal kemarin.

Dari contoh (139)—(141) tampak bahwa perubahan konstruksi nonkausatif menjadi konstruksi kausatif morfologis dapat berterima, sedangkan pada konstruksi kausatif perifrastis menyebabkan kalimat tidak berterima. Bahkan

untuk menguraikan situasi-situasi mikro yang menyusun konstruksi kausatif tersebut sangat sulit sehingga menyebabkan konstruksi nonkausatif tersebut pun agak terlihat aneh dan janggal. Hal ini disebabkan verba kausatif yang terbentuk pada konstruksi kausatif morfologis bersifat metaforis, seperti *mengebumikan* yang memiliki makna ‘memakamkan; menguburkan’.

Dari uraian panjang tentang pembentukan kausatif perifrastis di atas dapat diketahui bahwa kausatif perifrastis lebih produktif dibanding kausatif morfologis. Pada kenyataannya, dari data yang telah dikumpulkan, kausatif morfologis lebih banyak digunakan dibanding kausatif perifrastis, tetapi dilihat dari proses pembentukannya, kausatif perifrastis lebih produktif.

Dapat disimpulkan pula bahwa berdasarkan konstruksi nonkausatif yang membentuknya, sebuah situasi atau kejadian dapat diungkapkan baik dengan menggunakan konstruksi kausatif morfologis maupun perifrastis apabila:

1. predikat pada konstruksi nonkausatif berupa verba intransitif bentuk dasar dan intransitif turunan
2. predikat pada konstruksi nonkausatif berupa verba transitif;
3. predikat pada konstruksi nonkausatif berupa adjektiva bentuk dasar; dan
4. predikat pada konstruksi nonkausatif berupa kata majemuk.

Sebuah situasi atau kejadian dapat diungkapkan dengan menggunakan konstruksi kausatif perifrastis, tetapi tidak dapat menggunakan konstruksi kausatif morfologis apabila:

1. predikat pada konstruksi nonkausatif berupa verba berpelengkap; dan
2. predikat pada konstruksi nonkausatif berupa frasa verbal.

Sebaliknya, sebuah situasi atau kejadian dapat diungkapkan dengan menggunakan konstruksi kausatif morfologis, tetapi tidak dapat menggunakan konstruksi kausatif perifrastis apabila predikat pada konstruksi nonkausatif berupa frasa preposisional.

## BAB 5

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai konstruksi kausatif morfologis dan kausatif perifrastis dalam bahasa Indonesia, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Berdasarkan parameter morfosintaksis, tipe-tipe kausatif yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah kausatif perifrastis, kausatif morfologis, dan kausatif leksikal. Berdasarkan parameter semantis, kausatif dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan berdasarkan dua fitur, yaitu tingkat kendali yang diterima tersebut dan kedekatan hubungan antara komponen sebab dan akibat. Dari fitur tingkat kendali, kausatif bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kausatif sejati (kausatif yang dilakukan secara tidak sengaja) dan kausatif permisif (kausatif yang dilakukan dengan sengaja). Dikatakan kausatif sejati jika hubungan keterlibatan fisik antara penyebab dan tersebut bersifat tidak langsung, sebaliknya disebut kausatif permisif jika hubungan keterlibatan fisik antara penyebab dan tersebut bersifat langsung. Dari fitur kedekatan hubungan atau rentang durasi antara terjadinya komponen sebab dan akibat, kausatif bahasa Indonesia dibagi menjadi kausatif langsung dan tak langsung. Disebut sebagai kausatif langsung jika durasinya pendek (singkat) dan disebut sebagai kausatif tak langsung jika durasinya panjang (lama).
2. Fitur-fitur semantis yang muncul dalam kausatif sejati dan kausatif permisif adalah (i) fitur [ $\pm$ kesengajaan] penyebab, (ii) fitur keterlibatan penyebab [ $\pm$ kontak], (iii) fitur kebernyawaan penyebab [ $\pm$ bernyawa], dan (iv) fitur [ $\pm$ manusia] penyebab. Fitur-fitur semantis ini terdapat dalam kausatif morfologis maupun perifrastis. Fitur [-bernyawa] dan [-manusia] menyebabkan makna [+sengaja] dalam kausatif morfologis tidak muncul, sebaliknya justru muncul makna [-sengaja]. Fitur [ $\pm$ bernyawa] dan [ $\pm$ manusia] tidak memengaruhi makna [-sengaja] yang terdapat dalam kausatif perifrastis.
3. Perbedaan antara kausatif sejati dan kausatif permisif adalah seperti berikut.



Kausatif sejati:

- (i) dilihat dari fitur kesengajaan, tindakan penyebab dilakukan dengan tidak sengaja;
- (ii) dilihat dari fitur keterlibatan penyebab, tindakan penyebab secara langsung mengenai tersebut secara fisik; dan
- (iii) (iii) dilihat dari tingkat kendali yang dimiliki penyebab, penyebab memiliki kemampuan untuk menimbulkan akibat, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk mencegah terjadinya akibat.

Kausatif permisif:

- (i) dilihat dari fitur kesengajaan, tindakan penyebab dilakukan dengan sengaja;
- (ii) dilihat dari fitur keterlibatan penyebab, tindakan penyebab secara tidak langsung mengenai tersebut secara fisik; dan
- (iii) dilihat dari tingkat kendali yang dimiliki penyebab, penyebab memiliki kemampuan untuk menimbulkan dan mencegah terjadinya akibat.

4. Berkaitan dengan muncul tidaknya komponen sebab dan akibat secara eksplisit dalam struktur, pada kausatif morfologis komponen yang muncul secara eksplisit adalah komponen sebab, sedangkan pada kausatif perifrastis kedua komponen, baik komponen sebab maupun akibat, muncul secara eksplisit dalam struktur. Munculnya komponen sebab dan akibat secara eksplisit menyebabkan mudahnya menguraikan situasi-situasi mikro dalam kausatif perifrastis. Sebaliknya, situasi-situasi mikro dalam kausatif morfologis lebih sulit diuraikan karena hanya komponen sebab yang muncul secara eksplisit dalam struktur.
5. Konstruksi kausatif morfologis dapat dibentuk dari konstruksi nonkausatif yang diberi pemarkah kausatif berupa afiks. Pemarkah afiks dalam bahasa Indonesia yang dapat membentuk konstruksi kausatif morfologis adalah {-kan}, {per-}, {-i}, serta kombinasi afiks {per--kan} dan {per--i}. Pemarkah kausatif tersebut dapat melekat pada kategori kata kerja (transitif dan intransitif), adjektiva, numeralia, adverbialia, dan frasa preposisional.
6. Pada verba denominal yang berafiks {ber-}, dalam membentuk verba kausatif ada yang afiks {ber-} tersebut muncul, seperti pada verba *berdaya-*

*memberdayakan, berdiri-memberdirikan, berlaku-memberlakukan, ada yang tidak muncul, seperti verba bersatu-mempersatukan, bersiap-mempersiapkan, dan bermasalah-mempermasalahkan.*

7. Konstruksi kausatif perifrastis dapat dibentuk dari konstruksi nonkausatif yang diberi pemarkah kausatif berupa verba kausatif. Verba kausatif yang dimaksud adalah verba *membuat*. Dalam membentuk konstruksi kausatif perifrastis, konstruksi nonkausatif yang dapat diubah menjadi konstruksi kausatif perifrastis adalah yang predikatnya berupa verba (intransitif dan transitif), adjektiva, dan nomina.
8. Perubahan dari konstruksi nonkausatif menjadi konstruksi kausatif menyebabkan perubahan valensi pada argumen-argumennya. Selanjutnya, perubahan valensi ini mengakibatkan perubahan fungsi-fungsi sintaktis pada argumen-argumen dari konstruksi nonkausatif menjadi konstruksi kausatif.
9. Penambahan pemarkah kausatif pada konstruksi kausatif morfologis mengakibatkan penambahan jumlah valensi verba nonkausatif. Penambahan valensi itu berupa penambahan argumen penyebab atau *causer* yang berperan sebagai agen. Perubahan valensi ini berakibat pada perubahan fungsi subjek pada konstruksi nonkausatif menjadi fungsi objek langsung. Fungsi subjek diisi oleh penyebab yang menjadi agen. Akan tetapi, pada konstruksi nonkausatif yang predikatnya berupa verba transitif yang memiliki adverbialia pewartas, fungsi subjek pada konstruksi nonkausatif berubah menjadi objek langsung (sama seperti pada predikat konstruksi nonkausatif yang berupa verba intransitif, adjektiva, numeralia, dan frasa preposisional), fungsi predikat bersama-sama fungsi objek, berubah menjadi keterangan tujuan— yang fungsinya melewati atau memberi keterangan pada objek. Hal ini disebabkan adverbialia yang berstatus sebagai pewartas verba (verba bantu) meningkat statusnya menjadi verba penuh atau verba utama (*full verb/main verb*).
10. Pada kausatif perifrastis, penambahan verba kausatif *membuat* menyebabkan penambahan valensi dan perubahan fungsi-fungsi sintaktis pada konstruksi nonkausatif. Penambahan valensi tersebut berupa penambahan argumen penyebab atau *causer*. Pada konstruksi kausatif perifrastis ini, di samping

muncul argumen baru sebagai *causer*, juga muncul argumen lain sebagai subjek baru pada klausa sematan (sehingga disebut sebagai subjek sematan/*embedded subject*). Perubahan valensi ini berakibat pada perubahan fungsi-fungsi sintaktis pada konstruksi nonkausatif. Fungsi subjek pada konstruksi nonkausatif yang berpredikat verba intransitif, adjektiva, dan nomina berubah menjadi fungsi objek langsung. Sementara itu, fungsi subjek pada predikat verba transitif dari konstruksi nonkausatif berubah fungsinya menjadi objek tidak langsung karena posisi objek langsung tetap ditempati oleh objek langsung yang sama pada konstruksi nonkausatif. Sementara itu, fungsi subjek diisi oleh argumen baru, yaitu penyebab.

11. Berdasarkan konstruksi nonkausatif yang menyusunnya, sebuah situasi atau kejadian dapat diungkapkan baik dengan menggunakan konstruksi kausatif morfologis maupun perifrastis apabila:
  - (i) predikat pada konstruksi nonkausatif berupa verba intransitif bentuk dasar dan intransitif turunan
  - (ii) predikat pada konstruksi nonkausatif berupa verba transitif;
  - (iii) predikat pada konstruksi nonkausatif berupa adjektiva bentuk dasar; dan
  - (iv) predikat pada konstruksi nonkausatif berupa kata majemuk.
12. Sebuah situasi atau kejadian dapat diungkapkan dengan menggunakan konstruksi kausatif perifrastis, tetapi tidak dapat menggunakan konstruksi kausatif morfologis apabila:
  - (i) predikat pada konstruksi nonkausatif berupa verba berpelengkap; dan
  - (ii) predikat pada konstruksi nonkausatif berupa frasa verbal.

Sebaliknya, sebuah situasi atau kejadian dapat diungkapkan dengan menggunakan konstruksi kausatif morfologis, tetapi tidak dapat menggunakan konstruksi kausatif perifrastis apabila predikat pada konstruksi nonkausatif berupa frasa preposisional.

## 5.2 Saran

Tulisan ini masih belum membahas kausatif perifrastis dengan verba kausatif selain verba *membuat*. Seperti telah diungkapkan sebelumnya bahwa selain verba *membuat*, kausatif perifrastis dalam bahasa Indonesia dapat dibentuk dengan

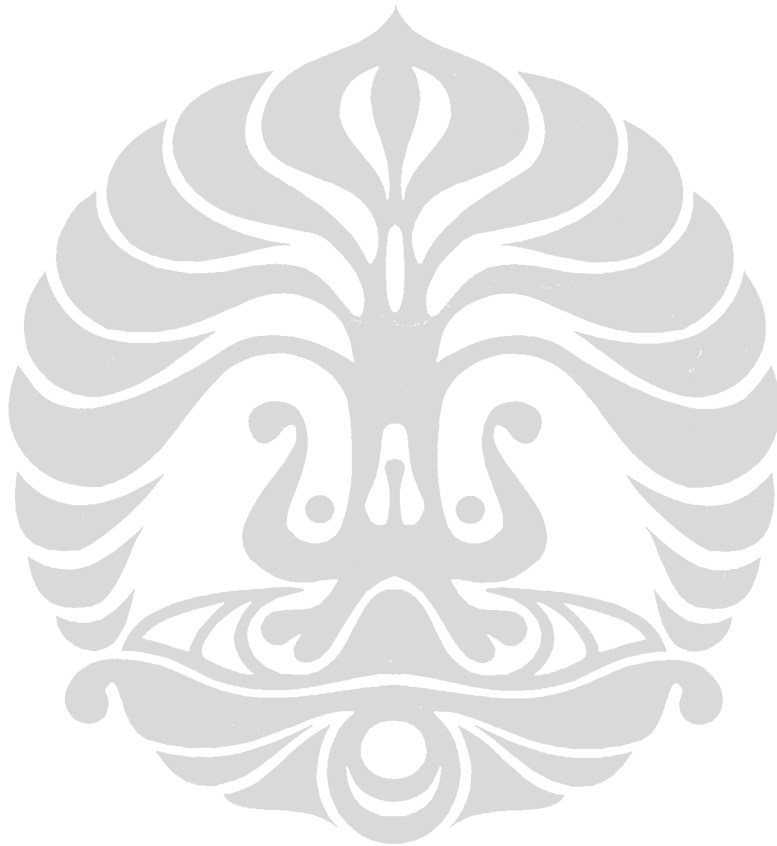
menggunakan verba kausatif *menyebabkan, membikin, mempersilakan, menyuruh, meminta, menuntut, memberi*. Verba-verba tersebut tidak dibahas dalam tulisan ini karena terbatasnya waktu dalam pengumpulan data sehingga data yang berhasil dikumpulkan kurang dapat mewakili dan tidak layak untuk dianalisis.

Selain itu, masih banyak hal-hal yang perlu dikaji secara mendalam mengenai konstruksi kausatif perifrastis dan kausatif morfologis dalam bahasa Indonesia ini. Bentuk verba yang memiliki makna refleksif (yang ditujukan untuk diri sendiri) yang ditandai dengan bentuk diri di belakang verba, seperti *melarikan diri, memermalukan diri*, yang berkaitan dengan deiksis persona belum dibahas dalam tulisan ini. Misalnya, pada kalimat *Ia melarikan gadis itu*, terkandung makna 'ia lari bersama-sama gadis itu' (ia maupun gadis itu lari). Dilihat dari proses pembentukannya, kausatif morfologis yang terdapat dalam tulisan ini belum membahas tentang proses pembentukan kausatif morfologis dengan reduplikasi, misalnya pada verba *menyebarkan-nyebarkan*. Hal ini juga menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Pada bentuk dasar kata majemuk, belum ada klasifikasi kata majemuk dan pemarkah afiks yang membentuknya menjadi verba kausatif. Demikian pula pada bentuk dasar frasa preposisional yang memunculkan makna metaforis, seperti *mengebumikan, mengeluarkan, mengedepankan*, perlu diungkapkan makna kausatifnya. Pemaknaan afiks-afiks pemarkah kausatif juga perlu diungkapkan lebih detail karena penambahan afiks-afiks tersebut pada bentuk dasar memunculkan makna yang berbeda-beda. Hal tersebut baru disinggung sedikit dalam tulisan ini dan perlu penelitian lebih lanjut.

Akan lebih menarik lagi kiranya apabila konstruksi kausatif dalam bahasa Indonesia ini dibandingkan dengan konstruksi aplikatif ataupun antikausatif. Dilihat dari fungsinya dalam morfosintaksis sebagai alat untuk meningkatkan/menambah valensi, konstruksi kausatif dan konstruksi aplikatif sama-sama berfungsi untuk meningkatkan valensi verba, berkebalikan dengan konstruksi antikausatif yang berfungsi menurunkan/mengurangi valensi verba. Kausatif memunculkan argumen baru berupa agen penyebab (*causer*), sedangkan aplikatif memunculkan argumen baru nonagen, yaitu objek. Bagaimana perbedaan kedua konstruksi tersebut dalam kaitannya dengan proses pembentukannya,

pemarkah afiks, perubahan valensi dan perubahan fungsi-fungsi sintaktis di dalam masing-masing konstruksi, adalah hal yang menarik juga untuk diungkapkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Allerton, David J. 1996. “Valency and Valency Grammar” dalam Keith Brown dan Jim Miller, *Concise Encyclopedia of Syntactic Structure*. New York: Pergamon, hlm. 365—366.
- Alwi, Hasan, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arka, I Wayan. 1993. “Morpholexical Aspects of the -kan Causative in Indonesian”. Tesis Master University of Sydney. *E-mail to Winarti*, 19 Agustus 2008.
- Comrie, Bernard. 1989. *Language Universals and Linguistic Typology*. Edisi kedua. Oxford: Basil Blackwell.
- Croft, William. 2001. “Typology” dalam Mark Aronoff dan Janie Rees-Miller, *The Handbook of Linguistics*. Oxford, UK: Blackwell, hlm. 360—362.
- Dixon, R.M.W. 1994. *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Haspelmath, Martin. 2002. *Understanding Morphology*. London: Arnold.
- Hopper, Paul J. dan Elizabeth Closs Traugott. 2004. *Grammaticalization*. Second Edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1989. “Diatesis di dalam Bahasa Indonesia: Telaah Wacana” dalam Bambang Kaswanti Purwo, *Serpih-Serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1989, hlm. 345—429.
- Katamba, Francis. 1993. *Morphology*. London: Macmillan Press Ltd.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi II. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi II. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- , 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.
- , 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Matthews, Peter . 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford, New York: Oxford University Press.
- Mayani, Luh Anik. 2004. “Konstruksi Kausatif dan Aplikatif Bahasa Madura”. Tesis Magister Universitas Udayana. *E-mail to Winarti*, 31 Mei 2008.
- , 2005. “Konstruksi Kausatif Bahasa Madura”. *Jurnal MLI Th. Ke-23 No. 2*, Agustus 2005.
- Payne, Thomas E. 2002. *Describing Morphosyntax; A Guide for Field Linguists*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ramlan, M. 1995. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Shibatani, Masayoshi. 1976. “The Grammar of Causative Constructions: A Conspectus”. *Syntax and Semantics: The Grammar of Causative Constructions*. Ed. Masayoshi Shibatani. New York: Academic Press, Inc, 1976, hlm. 1—40.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- , 1988. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutami, Hermina. 2001. *Sintaksis Lanjut*. Depok: Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Whaley, Lindsay J. 1997. *Introduction to Typology: The Unity and Diversity of Language*. California: Sage Publications.

**DAFTAR SUMBER DATA**

- Alwi, Hasan, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harian *Kompas*, edisi bulan Mei 2008.
- Harian *Kompas*, edisi bulan Juni 2008.
- Harian *Kompas*, edisi bulan Juli 2008.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi II. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhan, Kenedi. 2001. *Mata yang Indah, Cerpen Pilihan Kompas 2001*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- , 2003. *Waktu Nayla, Cerpen Pilihan Kompas 2003*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- , 2004. *Sepi pun Menari di Tepi Hari, Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2004*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- , 2005. *Jl. "Asmaradana", Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2005*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Pambudy, Ninuk Mardiana. 2007. *Ripin, Cerpen Kompas Pilihan 2006—2007*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.





### Tabel Senarai Kata Kausatif

Tabel senarai kata kausatif ini berisi kategori kata dan pemarkah untuk membentuk konstruksi kausatif. Pemarkah tersebut berupa afiks dan verba kausatif *membuat*. Pemarkah afiks meliputi afiks [-kan], {per-}, {-i}, kombinasi {per--kan}, dan {per--i}. Pengelompokan dilakukan berdasarkan kategori bentuk dasar yang membentuk kausatif. Bentuk dasar tersebut adalah verba, adjektiva, nomina, adverbialia, numeralia, dan frasa preposisional. Pada dasarnya, kausatif morfologis yang memiliki bentuk parafrase kausatif perifrastis memiliki makna ‘membuat/menjadikan/menyebabkan’ meskipun beberapa ada sedikit perbedaan nuansa makna.

#### Kausatif dengan Bentuk Dasar Verba 1

Verba	K. Morfologis					K. Perifrastis <i>membuat</i>
	{-kan}	{per-}	{-i}	{per--kan}	{per--i}	
datang	datang-kan					membuat X datang
masuk	masuk-kan					membuat X masuk
bangun	bangun-kan					membuat X bangun
tidur	tidur-kan					membuat X tidur
jatuh	jatuh-kan					membuat X jatuh
lupa	lupa-kan					membuat X lupa
timbul	timbul-kan					membuat X timbul
siap	siap-kan					membuat X siap
sembunyi	sembunyi-kan					membuat X sembunyi

### Kausatif dengan Bentuk Dasar Verba 1

Verba	K. Morfologis					K. Perifrastis
	{-kan}	{per-}	{-i}	{per--kan}	{per--i}	<i>membuat</i>
muncul	muncul-kan					membuat X muncul
terbang	terbang-kan					membuat X terbang
duduk	duduk-kan					membuat X duduk
ikut	ikut-kan					membuat X ikut
mati	mati-kan					membuat X mati
pulang	pulang-kan					membuat X pulang
tumpah	tumpah-kan					membuat X tumpah
pusing	pusing-kan					membuat X pusing
lulus	lulus-kan					membuat X lulus
buyar	buyar-kan					membuat X buyar
kalah	kalah-kan					membuat X kalah
hilang	hilang-kan					membuat X hilang
getar	getar-kan					membuat X getar
habis	habis-kan					membuat X habis
selesai	selesai-kan					membuat X selesai
rontok	rontok-kan					membuat X rontok

### Kausatif dengan Bentuk Dasar Verba 1

Verba	K. Morfologis					K. Perifrastis
	{-kan}	{per-}	{-i}	{per--kan}	{per--i}	<i>membuat</i>
roboh	roboh-kan					membuat X roboh
kacau	kacau-kan					membuat X kacau
goyang	goyang-kan					membuat X goyang
bangkit	bangkit-kan					membuat X bangkit
naik	naik-kan					membuat X naik
reda	reda-kan					membuat X reda
hanyut	hanyut-kan					membuat X hanyut
turun	turun-kan					membuat X turun
lelah	lelah-kan					membuat X lelah
minum	minum-kan					membuat X minum
pakai	pakai-kan					membuat X pakai

### Kausatif dengan Bentuk Dasar Verba 2

Verba	K. Morfologis					K. Perifrastis
	{-kan}	{per-}	{-i}	{per--kan}	{per--i}	<i>membuat</i>
bersiap				per-siap-kan		membuat X bersiap
bersatu				per-satu-kan		membuat X bersatu
berjuang				per-juang-kan		membuat X berjuang
bermasalah				per-masalah-kan		membuat X bermasalah
bersenjata				per-senjata-kan		membuat X bersenjata
berlaku				per-laku-kan		membuat X berlaku
bertemu				per-temu-kan		membuat X bertemu
berhitung				per-hitung-kan		membuat X berhitung
bersuami				per-suami-kan		membuat X bersuami
beristri				per-istri-kan		membuat X beristri
bermain-main				per-main-kan		membuat X bermain-main
bertanya-tanya				per-tanya-kan		membuat X bertanya-tanya
bertunangan				per-tunang-kan		membuat x bertunangan
berkenalan				per-kenal-kan		membuat X berkenalan

### Kausatif dengan Bentuk Dasar Verba 3

Verba	K. Morfologis					K. Perifrastis
	{-kan}	{per-}	{-i}	{per--kan}	{per--i}	<i>membuat</i>
terkejut	kejut-kan					membuat X terkejut
berhenti	henti-kan					membuat X berhenti

### Kausatif dengan Bentuk Dasar Verba 4

Verba	K. Morfologis					K. Perifrastis
	{-kan}	{per-}	{-i}	{per--kan}	{per--i}	<i>membuat</i>
berlaku	berlaku-kan					membuat X berlaku
berdaya	berdaya-kan					membuat X berdaya
berhenti	berhenti-kan					membuat X berhenti
berdiri	berdiri-kan					membuat X berdiri

### Kausatif dengan Bentuk Dasar Verba 5

Verba	K. Morfologis					K. Perifrastis
	{-kan}	{per-}	{-i}	{per--kan}	{per--i}	<i>membuat</i>
terlilit						membuat X terlilit
tertekan						membuat X tertekan
bertambah						membuat X bertambah
tercengang						membuat X tercengang
bereskalasi						membuat X bereskalasi

### Kausatif dengan Bentuk Dasar Adverbia

Adverbia	K. Morfologis					K. Perifrastis
	{-kan}	{per-}	{-i}	{per--kan}	{per--i}	<i>membuat</i>
harus	harus-kan					membuat X harus
mungkin	mungkin-kan					membuat X mungkin
boleh				per-boleh-kan		membuat X boleh

### Kausatif dengan Bentuk Dasar Adjektiva

Adjektiva	K. Morfologis					K. Perifrastis
	{-kan}	{per-}	{-i}	{per--kan}	{per--i}	<i>membuat</i>
hancur	hancur-kan	per-hancur				membuat X menjadi hancur
bersih	bersih-kan	per-bersih				membuat X menjadi bersih
jauh	jauh-kan	per-jauh				membuat X menjadi jauh
cepat	cepat-kan	per-cepat				membuat X menjadi cepat
lambat	lambat-kan	per-lambat				membuat X menjadi lambat
panjang	panjang-kan	per-panjang				membuat X menjadi panjang
besar	besar-kan	per-besar				membuat X menjadi besar
dalam	dalam-kan	per-dalam				membuat X menjadi dalam
sempit	sempit-kan	per-sempit				membuat X menjadi sempit
dekat	dekat-kan	per-dekat				membuat X menjadi dekat
luas	luas-kan	per-luas				membuat X menjadi luas
lebar	lebar-kan	per-lebar				membuat X menjadi lebar
banyak	banyak-kan	per-banyak				membuat X menjadi banyak
mudah	mudah-kan	per-mudah				membuat X menjadi mudah
sulit	sulit-kan	per-sulit				membuat X menjadi sulit
ketat	ketat-kan	per-ketat				membuat X menjadi ketat
jelas	jelas-kan	per-jelas				membuat X menjadi jelas



### Kausatif dengan Bentuk Dasar Adjektiva

Adjektiva	K. Morfologis					K. Perifrastis
	{-kan}	{per-}	{-i}	{per--kan}	{per--i}	<i>membuat</i>
berat	berat-kan	per-berat				membuat X menjadi berat
indah	indah-kan	per-indah				membuat X menjadi indah
sukar	sukar-kan	per-sukar				membuat X menjadi sukar
panjang	panjang-kan	per-panjang				membuat X menjadi panjang
pendek	pendek-kan	per-pendek				membuat X menjadi pendek
besar	besar-kan	per-besar				membuat X menjadi besar
kecil	kecil-kan	per-kecil				membuat X menjadi kecil
tinggi	tinggi-kan	per-tinggi				membuat X menjadi tinggi
rendah	rendah-kan	per-rendah				membuat X menjadi rendah
patah	patah-kan					membuat X menjadi patah
bebas	bebas-kan					membuat X menjadi bebas
gembira	gembira-kan					membuat X menjadi gembira
bahagia	bahagia-kan					membuat X menjadi bahagia
sedih	sedih-kan					membuat X menjadi sedih
aman	aman-kan					membuat X menjadi aman
sembuh	sembuh-kan					membuat X menjadi sembuh
giat	giat-kan					membuat X menjadi giat

### Kausatif dengan Bentuk Dasar Adjektiva

Adjektiva	K. Morfologis					K. Perifrastis
	{-kan}	{per-}	{-i}	{per--kan}	{per--i}	<i>membuat</i>
kuning	kuning-kan					membuat X menjadi kuning
hijau	hijau-kan					membuat X menjadi hijau
putih	putih-kan					membuat X menjadi putih
rata	rata-kan					membuat X menjadi rata
binasa	binasa-kan					membuat X menjadi binasa
jengkel	jengkel-kan					membuat X menjadi jengkel
gelisah	gelisah-kan					membuat X menjadi gelisah
rapi	rapi-kan					membuat X menjadi rapi
lelah	lelah-kan					membuat X menjadi lelah
marah	marah-kan					membuat X menjadi marah
repot	repot-kan					membuat X menjadi repot
yakin	yakin-kan					membuat X menjadi yakin
laris	laris-kan					membuat X menjadi laris
heran	heran-kan					membuat X menjadi heran
pedih	pedih-kan					membuat X menjadi pedih
harum	harum-kan					membuat X menjadi harum
susah	susah-kan					membuat X menjadi susah

### Kausatif dengan Bentuk Dasar Adjektiva

Adjektiva	K. Morfologis					K. Perifrastis
	{-kan}	{per-}	{-i}	{per--kan}	{per--i}	<i>membuat</i>
susut	susut-kan					membuat X menjadi susut
remuk	remuk-kan					membuat X menjadi remuk
patah	patah-kan					membuat X menjadi patah
sadar	sadar-kan					membuat X menjadi sadar
buta	buta-kan					membuat X menjadi buta
kecewa	kecewa-kan					membuat X menjadi kecewa
tenang	tenang-kan					membuat X menjadi tenang
cemas	cemas-kan					membuat X menjadi cemas
lepas	lepas-kan					membuat X menjadi lepas
akrab	akrab-kan					membuat X menjadi akrab
baik					per-baik-i	membuat X menjadi baik
baru					per-baru-i	membuat X menjadi baru
lengkap					per-lengkap-i	membuat X menjadi lengkap
malu	malu-kan			per-malu-kan		membuat X menjadi malu
boleh	boleh-kan			per-boleh-kan		membuat X menjadi boleh
kotor	kotor-kan	per-kotor	kotor-i			membuat X menjadi kotor
basah	basah-kan	per-basah	basah-i			membuat X menjadi basah

### Kausatif dengan Bentuk Dasar Adjektiva

Adjektiva	K. Morfologis					K. Perifrastis
	{-kan}	{per-}	{-i}	{per--kan}	{per--i}	<i>membuat</i>
terang	terang-kan	per-terang	terang-i			membuat X menjadi terang
panas	panas-kan	per-panas	panas-i			membuat X menjadi panas
sakit	sakit-kan		sakit-i			membuat X menjadi sakit
hitam	hitam-kan	per-hitam	hitam-i			membuat X menjadi hitam
merah	merah-kan	per-merah	merah-i			membuat X menjadi merah

### Kausatif dengan Bentuk Dasar Nomina

Nomina	K. Morfologis					K. Perifrastis
	{-kan}	{per-}	{-i}	{per--kan}	{per--i}	<i>membuat</i>
raja	raja-kan			per-raja-kan		memperlakukan X sebagai raja
budak		per-budak				memperlakukan X sebagai budak
hamba		per-hamba				memperlakukan X sebagai hamba
kuda		per-kuda				memperlakukan X sebagai kuda
istri		per-suami				menjadikan X sebagai suami
suami		per-istri				menjadikan X sebagai istri
alat		per-alat				menjadikan X sebagai alat
korban	korban-kan					menjadikan X sebagai korban
penjara	penjara-kan					menjadikan X masuk ke penjara
kandang	kandang-kan					menjadikan X masuk ke kandang
peti	peti-kan					menjadikan X masuk ke peti
botol	botol-kan					menjadikan X masuk ke botol
darat	darat-kan					membawa X ke darat
pinggir	pinggir-kan					membawa X ke pinggir
pojok	pojok-kan					membawa X ke pojok
luka			luka-i			membuat X menjadi luka

### Kausatif dengan Bentuk Dasar Nomina

Nomina	K. Morfologis					K. Perifrastis
	{-kan}	{per-}	{-i}	{per--kan}	{per--i}	<i>membuat</i>
untung	untung-kan					menyebabkan X beruntung
gerak	gerak-kan					menyebabkan X bergerak
gelora	gelora-kan					menyebabkan X bergelora
gelembung	gelembung-kan					menyebabkan X menggelembung
jago	jago-kan					membuat X menjadi jago
dahulu	dahulu-kan					membuat X menjadi dahulu
Indonesia	Indonesia-kan					menjadikan X Indonesia
Inggris	Inggris-kan					menjadikan X Inggris
soal				per-soal-kan		menjadikan X sebagai bahan persoalan
debat				per-debat-kan		menjadikan X sebagai bahan perdebatan

### Kausatif dengan Bentuk Dasar Numeralia

Numeralia	K. Morfologis					K. Perifrastis
	{-kan}	{per-}	{-i}	{per--kan}	{per--i}	<i>membuat</i>
satu	satu-kan	per-satu				membuat X menjadi satu
dua	dua-kan	per-dua				membuat X menjadi dua
tiga	tiga-kan	per-tiga				membuat X menjadi tiga
empat		per-empat				membuat X menjadi empat
lima		per-lima				membuat X menjadi lima
enam		per-enam				membuat X menjadi enam
tujuh		per-tujuh				membuat X menjadi tujuh
delapan		per-delapan				membuat X menjadi delapan
sembilan		per-sembilan				membuat X menjadi sembilan
sepuluh		per-sepuluh				membuat X menjadi sepuluh
dua puluh		per-dua puluh				membuat X menjadi dua puluh
lima puluh		per-lima puluh				membuat X menjadi lima puluh
seratus		per-seratus				membuat X menjadi seratus
seribu		per-seribu				membuat X menjadi seribu

### Kausatif dengan Bentuk Dasar Frasa Preposisional

F. Preposisional	K. Morfologis					K. Perifrastis
	{-kan}	{per-}	{-i}	{per--kan}	{per--i}	<i>membuat</i>
ke depan	kedepan-kan					
ke belakang	kebelakang-kan					
ke muka	kemuka-kan					
ke samping	kesamping-kan					
ke bumi	kebumi-kan					
ke mana	kemana-kan					
ke tengah	ketengah-kan					
ke atas	keatas-kan					
ke luar	keluar-kan					



### Kausatif dengan Bentuk Dasar Kata Majemuk

Kata majemuk	K. Morfologis					K. Perifrastis
	{-kan}	{per-}	{-i}	{per--kan}	{per--i}	<i>membuat</i>
hancur lebur	hancur lebur-kan					membuat X menjadi hancur lebur
sebar luas	sebar luas-kan					membuat X menjadi sebar luas
merah padam	merah padam-kan					membuat X menjadi merah padam
hitam legam	hitam legam-kan					membuat X menjadi hitam legam
lipat ganda	lipat ganda-kan					membuat X menjadi lipat ganda
basah kuyup	basah kuyup-kan					membuat X menjadi basah kuyup
luluh lantak	luluh lantak-kan					membuat X menjadi luluh lantak
naik turun	naik turun-kan					membuat X menjadi naik turun
satu padu	satu padu-kan					membuat X menjadi satu padu
pindah buku	pindah buku-kan					membuat X menjadi pindah buku
salah arti	salah arti-kan					membuat X menjadi salah arti
kambing hitam	kambing hitam-kan					membuat X menjadi kambing hitam
bumi hangus	bumi hangus-kan					membuat X menjadi bumi hangus
putus asa	putus asa-kan					membuat X menjadi putus asa